

DISERTASI

ASEP SURYANTO

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS ZAKAT DAN KEUANGAN MIKRO ISLAM

(Studi tentang Misykat Dompot Peduli Umat Daarut Tauhiid)

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
BERBASIS ZAKAT DAN KEUANGAN MIKRO ISLAM
(Studi tentang Misykat Dompot Peduli Umat Daarut Tauhiid)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



ABSTRAK

Kemiskinan di Indonesia memiliki penyebab yang beragam, seperti kurangnya diversifikasi keahlian dan kemampuan kewirausahaan, tidak adanya akses ke permodalan usaha dari penduduk miskin, arus barang tidak lancar, buruknya infrastruktur. Pemberdayaan *Microfinance* Syariah Berbasis Masyarakat (MISYKAT) Dompot Peduli Umat (DPU) Daarut Tauhiid (DT) merupakan salah satu jawaban dalam membantu masyarakat ekonomi lemah untuk dapat mengakses keuangan dan kewirausahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan : 1) melakukan analisis tentang implementasi *microfinance* syariah berbasis masyarakat (misykat) DPU DT dalam pemberdayaan ekonomi pada masyarakat rural, urban dan masyarakat rural-urban. 2) melakukan analisis tentang implementasi misykat DPU DT dalam kaitannya dengan konsep spiritualitas keagamaan doktrin zikir, pikir, dan ikhtiar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Analisis data secara kualitatif dilakukan setelah melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara secara mendalam. Teknik analisis kualitatif dilakukan secara bertahap melalui *data collecting*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

Temuan hasil penelitian meliputi : Pertama, implementasi pemberdayaan *microfinance* syariah berbasis masyarakat (misykat) DPU Daarut Tauhiid dilakukan pada 3 (tiga) tipologi masyarakat, yaitu masyarakat pedesaan (rural), perkotaan (urban), dan masyarakat pedesaan-perkotaan (rural-urban). Selain itu ditemukan adanya perbedaan *treatment* pemberdayaan pada tipologi masyarakat tersebut. Pada masyarakat *rural* pendampingan mengedepankan komunikasi satu arah (ceramah) tetapi disertai motivasi untuk dapat berdialog, monitoring lebih persuasif, waktu tidak fleksibel, dan mempertahankan kebersamaan kelompok. Pada masyarakat *urban* pendampingan mengedepankan komunikasi dua arah (dialog dan diskusi), monitoring lebih tegas, waktu yang lebih fleksibel, dan memupuk kebersamaan kelompok. Sedangkan pada masyarakat *rural-urban* pendampingan mengedepankan semi dialog dan diskusi, monitoring yang persuasif, waktu tidak fleksibel, dan mempertahankan kebersamaan kelompok.

Kedua, doktrin zikir, pikir, dan ikhtiar Daarut Tauhiid sebagai spirit keagamaan menjadi dasar implementasi pemberdayaan ekonomi misykat yang melahirkan konsep pemberdayaan ekonomi manajemen qalbu. Pemberdayaan ekonomi manajemen qalbu memiliki karakteristik kewirausahaan sebagai berikut : 1) semangat bekerja sebagai ibadah, 2) disiplin dalam berusaha, 3) hidup hemat dan sederhana dan rajin menabung, 4) tanggung jawab dalam menunaikan amanah, 5) solidaritas dan kerjasama.

Kata Kunci : Pemberdayaan ekonomi, misykat, manajemen qalbu.

ABSTRACT

Poverty in Indonesia has a variety of causes, such as the poor's lack of diversification of entrepreneurial skills and abilities, and business capital access, uneven distribution of goods, poor infrastructure. Community Based Sharia Microfinance Empowerment (MISYKAT) Daarut Tauhid (DT) Community Concern Wallet (DPU) emerges as the answer in helping the low purchasing power communities to business capital and entrepreneurship access. Dealing with the problems, then, this study aims: 1) to analyze the implementation of community-based sharia microfinance (misykat) DPU DT in economic empowerment in rural, urban and rural-urban communities. 2) conducting an analysis of the implementation of the DT DPU task force in relation to the concept of religious spirituality doctrine of remembrance (zikir), thought, and endeavor.

This study used descriptive qualitative method. Qualitative data analysis was performed after collecting data through in-depth observation and interviews. Qualitative analysis techniques were carried out in stages through data collecting, data reduction, data display, and conclusion.

The findings of the research include: First, the implementation of community-based sharia microfinance empowerment (misykat) DPU Daarut Tauhid is carried out on 3 (three) typologies of the community, namely rural (urban), urban (urban), and rural-urban communities (rural-urban). In addition, it is found that there are differences in empowerment treatment in the typology of the community. In the rural communities, the facilitation is promoted through one-way communication (lecturing) but accompanied by motivation to be able to dialogue, more persuasive monitoring, inflexible time, and maintaining group togetherness. In urban communities, the facilitation is promoted through two-way communication (dialogue and discussion), firmer monitoring, more flexible time, and fostering group togetherness. Whereas, in rural-urban communities, the facilitation is undertaken through put forward semi-dialogue and discussion, persuasive monitoring, inflexible time, and maintaining group togetherness.

Secondly, the doctrine of remembrance (zikir), thought, and endeavor of Daarut Tauhid as a religious spirit are the basis for the implementation of economic empowerment that emerges the concept of empowering Qalbu management which considers the following entrepreneurial characteristics: 1) the spirit of working as worship, 2) discipline of endeavor, 3) simple and economical living and endeavor of saving, 4) responsibility on the mandate, 5) solidarity and cooperation.

Keywords: Economic empowerment, misykat, Qolbu management.

ملخص

الفقر في إندونيسيا لديه أسباب مختلفة، مثل قلة تنويع مهارات وقدرات زيادة الأعمال، وعدم وصول السكان الفقراء إلى رأس المال التجاري، وعدم سلاسة تدفق السلع، وضعف المرافق والبنية التحتية. وتمكين التمويل الأصغر الإسلامي المستند إلى المجتمع المسمى بـ مشكات الصندوق يعتني بالأمة لدار التوحيد يعد إحدى الإجابات في مساعدة المجتمع الضعيف اقتصاديا ليكون قادرا على الوصول إلى التمويل وريادة الأعمال. بناء على هذا الوصف، يهدف هذا البحث إلى: (1) إجراء التحليل عن تنفيذ التمويل الأصغر الإسلامي المستند إلى المجتمع المسمى بـ مشكات الصندوق يعتني بالأمة لدار التوحيد في التمكين الاقتصادي عند المجتمع الريفي، والحضري، والريفي- الحضري. (2) إجراء التحليل عن تنفيذ مشكات الصندوق يعتني بالأمة لدار التوحيد فيما يتعلق بمفهوم الروحانية الدينية، ومبدأ الذكر، والفكر، والجهد. المنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج وصفي ونوعي. وإجراء تحليل البيانات عن طريق التحليل النوعي بعد جمع البيانات من خلال المراقبات والمقابلات المتعمقة. وتقنيات التحليل النوعي بطريقة تدرجية من خلال جمع البيانات، وتقليل البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج.

ونائج البحث تحتوي على: أولاً، تنفيذ التمويل الأصغر الإسلامي المستند إلى المجتمع المسمى بـ مشكات الصندوق يعتني بالأمة لدار التوحيد من خلال ثلاثة أنماط مجتمعية، وهي المجتمع الريفي، والمجتمع الحضري، والمجتمع الريفي-الحضري. بالإضافة إلى ذلك، توجد اختلافات في علاج التمكين في الأنماط المجتمعية. ففي المجتمع الريفي، تعطى المساعدة أولوية التواصل عن طريق أحادي الاتجاه (المحاضرة) مع تشجيع لتقدير على الحوار، والمراقبة الأكثر إقناعاً، والموعد غير قابل للانتناء، والحفاظ على التأزر الجماعي. وفي المجتمع الحضري، تعطى المساعدة أولوية التواصل عن طريق ثنائي الاتجاه (الحوار والمناقشة)، والمراقبة الأكثر جزماً، والموعد الأكثر قبولاً للانتناء، وتعزيز التأزر الجماعي. وفي المجتمع الريفي-الحضري، تعطى المساعدة أولوية شبه الحوار والمناقشة، والمراقبة المقنعة، والموعد غير قابل للانتناء، والحفاظ على التأزر الجماعي.

ثانياً، مبدأ الذكر، والفكر، والجهد يكون أساساً لتنفيذ التمكين الاقتصادي الذي يتولد مفهوم التمكين الاقتصادي إدارة القلب. والتمكين الاقتصادي إدارة القلب له خصائص ريادية كالنحو التالي: (1) حماسة العمل باعتباره عبادة، (2) الانضباط في العمل، (3) العيش بشكل مقتصد، وبسيط، وجاد، (4) المسؤولية في أداء الأمانة، (5) التضامن والتعاون.

الكلمات المفتاحية : التمكين الاقتصادي، مشكات، إدارة القلب.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asep Suryanto, M.Ag
NIM : 1330316001
Program/Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 31 Januari 2020

Saya yang menyatakan,

A blue rectangular official stamp with the text "TERA" and "MPH" at the top, "BBAFF6310637" in the middle, and "100" at the bottom. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Asep Suryanto, M.Ag
NIM. 1330316001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PERSETUJUAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. ()

Promotor : Prof. Hilman Latief, MA., Ph.D ()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
BERBASIS ZAKAT DAN KEUANGAN MIKRO ISLAM**
(Studi tentang Misykat Dompot Peduli Umat Daarut Tauhiid)

yang ditulis oleh:

Nama : Asep Suryanto, M.Ag
NIM : 1330316001
Program/Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 20 Maret 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 26 Juni 2020
Promotor/Penguji,



Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
BERBASIS ZAKAT DAN KEUANGAN MIKRO ISLAM**
(Studi tentang Misykat Dompot Peduli Umat Daarut Tauhiid Jawa Barat)

yang ditulis oleh:

Nama : Asep Suryanto, M.Ag
NIM : 1330316001
Program/Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 20 Maret 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 26 Juni 2020
Promotor/Penguji,


Prof. Hilman Latief, MA., Ph.D

PENGESAHAN

Judul Disertasi : PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
BERBASIS ZAKAT DAN KEUANGAN MIKRO ISLAM
(Studi tentang Misykat Dompot Peduli Umat Daarut Tauhiid)
Ditulis oleh : Asep Suryanto
NIM : 1330316001
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 25 September 2020



Rektor,
Ketua Sidang,

Prof. Dr. Al Makin, S.Ag., M.A.

NIP.: 19720912 200112 1 002

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Asep Suryanto
NIM : 1330316001
Judul Disertasi : PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS ZAKAT DAN KEUANGAN MIKRO ISLAM (Studi tentang Misykat Dompot Peduli Umat Daarut Tauhiid)

Ketua Sidang : Prof. Dr. Al Makin, S.Ag., M.A.
Sekretaris Sidang : Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
Anggota : 1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. (Promotor/Penguji)
2. Prof. Hilman Latief, M.A., Ph.D. (Promotor/Penguji)
3. Dr. H. Syafiq Mahmadah Hanafi, M.Ag. (Penguji)
4. Dr. H. Abdul Mujib, M.Ag. (Penguji)
5. Prof. Drs. H. Hadri Kusuma, M.B.A., Ph.D. (Penguji)
6. Prof. Amelia Fauziah, M.A., Ph.D. (Penguji)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 25 September 2020

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3.59
Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cumlaude)~~/ Sangat Memuaskan/ ~~Memuaskan~~

Sekretaris Sidang,

Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP. 19840620 201801 1 001

MOTTO



Berbuat baik sepanjang hayat.



Keberhasilan adalah sebuah proses yang memerlukan kesungguhan, ketekunan, kesabaran, dan keyakinan akan kebesertaan Allah SWT dalam setiap langkah kita menuju keberhasilan.



Tetaplah berada dalam di jalan Allah SWT, jalan yang lurus, jalan kebenaran niscaya hidupmu akan selamat di dunia dan akhirat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Disertasi ini penulis persembahkan untuk :

-  Allah SWT sebagai wujud rasa syukur atas karunia yang dianugerahkan kepadaku
-  Kedua orang tuaku, Bapak Omo Nataatmadja (almarhum) dan Ibu Mimi Sudarmi (almarhumah) yang telah mendidik dan membesarkan-ku serta memberikan kasih sayang dan do'a-do'a-nya supaya anak-anak-nya menjadi orang sukses.
-  Istriku Rini Koswanti, S.Ag. dan anak-anakku, yaitu Muhammad Rais Fahd Al Hakim dan Sayid Mustafa Saladin Al Fath yang senantiasa memberikan semangat.
-  Orang-orang yang peduli kepada kaum dhu'afa.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT, berkat Kehendak dan Kasih Sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan pembuatan disertasi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah menyampaikan risalah ke jalan kemenangan dan kebahagiaan, beserta keluarga, para sahabatnya, dan seluruh pengikut beliau yang setia hingga akhir zaman, aamiin.

Disertasi ini yang berjudul **“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Zakat dan Keuangan Mikro Islam (Studi tentang Misykat Dompot Peduli Umat Daarut Tauhiid)”**, disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan penelitian disertasi ini, penulis tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan sehingga memerlukan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran dalam menyelesaikan disertasi ini, terutama kepada :

1. Yth, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Yth, Prof. H. Noorhaidi Hasan, M.A, M.Phil., Ph.D., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekaligus sebagai promotor disertasi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.

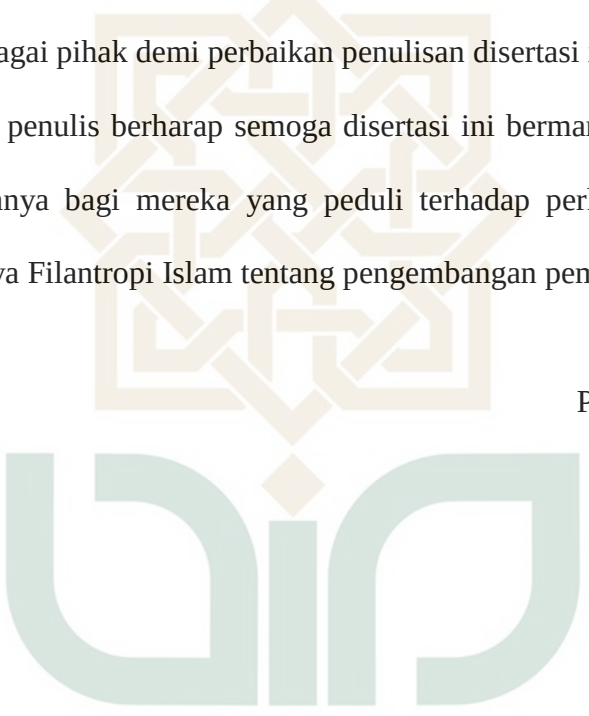
3. Yth, Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D., Ketua Program Doktor Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Yth, Prof. Hilman Latief, MA., Ph.D. sebagai promotor disertasi yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian disertasi ini.
5. Untuk ayahku Omo Nataatmadja (almarhum) dan ibuku Mimi Sudarmi (almarhumah) terima kasih telah membesarkan dan mendo'akanku di waktu kecil untuk kesuksesanku, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemuliaan di alam barzah dan menjadi ahli surga, aamiin.
6. Ytc. Istriku Rini Koswanti, S.Ag., yang telah memberikan motivasi dengan penuh kesabaran kepada penulis serta kepada 2 (dua) anakku tersayang yang menjadi penyemangat dalam penulisan disertasi ini, yakni Muhmmad Rais Fahd al Hakim dan Sayid Mustafa Saladin al Fath. Semoga menjadi anak-anak yang soleh, aamiin.
7. Yth, Iwan Hermansyah sebagai ketua Misykat DPU DT Pusat Bandung yang telah membantu dalam penelusuran data-data yang diperlukan peneliti tentang majelis misykat, dll.
8. Yth, Para ketua dan anggota majelis misykat DPU DT tempat penelitian penulis yang telah bersedia untuk diwawancara.
9. Sahabat-sahabatku, yang telah memberikan masukan dan informasi yang diperlukan dalam penyelesaian disertasi ini.

Kiranya tidak ada kata yang lebih pantas penulis sampaikan, semoga amal baik mereka senantiasa mendapat limpahan rahmat dan pahala dari Allah SWT, aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan disertasi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik serta saran dari berbagai pihak demi perbaikan penulisan disertasi ini.

Terakhir, penulis berharap semoga disertasi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, umumnya bagi mereka yang peduli terhadap perkembangan ekonomi Islam khususnya Filantropi Islam tentang pengembangan pemberdayaan zakat.

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian	ii
Pengesahan Promotor	iii
Nota Dinas	iv
Abstrak	ix
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xii
Kata Pengantar	xvi
Daftar Isi	xix
Daftar Tabel	xxii
Daftar Gambar	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Kajian Pustaka	16
E. Kerangka Teoritis	30
F. Metode Penelitian	56
G. Sistematika Pembahasan	58
BAB II ISLAM, ZAKAT, DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI	60
A. Esensi Dasar Zakat dalam Islam	60
B. Peranan dan Fungsi Zakat dalam Perekonomian Masyarakat	63

	C. Model Keuangan Mikro Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	110
	D. Masyarakat Pedesaan dan Masyarakat Perkotaan	134
BAB III	DAARUT TAUHIID	140
	A. Berdirinya Pondok Pesantren Daarut Tauhiid	140
	B. Pondok Pesantren Sebagai Basis Dompot Peduli Umat (DPU) Daarut Tauhiid	141
	C. Orientasi Daarut Tauhiid	145
	D. Dari Kopontren hingga Bisnis MQ Corporation	154
	E. Ciri Khas Daarut Tauhiid	157
BAB IV	IMPLEMENTASI MIKROFINANCE SYARIAH BERBASIS MASYARAKAT	166
	A. Misykat Sebagai Program Pemberdayaan ZIS	167
	B. Operasional <i>Microfinance</i> Syariah Berbasis Masyarakat	177
	C. Kelompok Pemberdayaan Misykat (Kelompok Peminjam).....	202
	D. Pendampingan Kelompok	213
	E. Tingkat Keberhasilan Program Misykat	222
BAB V	PEMBERDAYAAN EKONOMI MANAJEMEN QALBU	277
	A. Manajemen Qalbu sebagai Brand Dakwah di Daarut Tauhiid	278
	B. Charismatic Leadership Aa Gym	288
	C. Doktrin Zikir, Pikir, dan Ikhtiar	284
	D. Spiritual Keagamaan dalam Program Pemberdayaan	

Misykat	295
E. Pendampingan Kelompok Berbasis Doktrin Zikir, Pikir, dan Ikhtiar	309
F. Kesadaran Beragama Anggota Misykat	314
G. Pelatihan Kewirausahaan Anggota Majelis Misykat ...	318
BAB VI PENUTUP	324
A. Kesimpulan	324
B. Saran	336
DAFTAR PUSTAKA	338
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

No.Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1	Pendayagunaan Dana Zakat	86
Tabel 2	Pendapatan Rumah Tangga per Minggu Anggota Majelis Misykat Sebelum dan Sesudah menjadi anggota Majelis Misykat al Wahhab Periode 2016-2018	229
Tabel 3	Akumulasi Tabungan Cadangan dan Tabungan Berencana Misykat Majelis Misykat al Wahhab Periode 2016-2018	234
Tabel 4	Tingkat Disiplin Menabung Dana Cadangan dan Tabungan Berencana Anggota Per Minggu Selama Masa Pembiayaan Majelis Misykat al Wahhab Kabupaten Bandung Barat Periode 2016-2018	236
Tabel 5	Pengembalian Pembiayaan Anggota Majelis Misykat al Wahhab Kabupaten Bandung Barat Periode 2016-2018.	237
Tabel 6	Tingkat Disiplin Anggota Majelis Misykat al Wahhab dalam Pengembalian Angsuran Pembiayaan per Minggu Periode 2016-2018	238
Tabel 7	Pendapatan Rumah Tangga per Minggu Anggota Majelis Misykat Sebelum dan Sesudah menjadi anggota Majelis Misykat an Nashihin Periode 2016-2018	246
Tabel 8	Akumulasi Tabungan Berencana Misykat dan Tabungan Cadangan Majelis Misykat an Nashihin Periode 2016-2018	251
Tabel 9	Tingkat Disiplin Menabung per Minggu Selama Masa Pembiayaan Majelis Misykat an Nashihin kota Bandung Periode 2016-2018	252
Tabel 10	Pengembalian Pembiayaan Anggota Majelis Misykat an Nashihin Kota Bandung Periode 2016-2018	254
Tabel 11	Tingkat Disiplin Anggota Majelis Misykat an Nashihin dalam Pengembalian Angsuran Pembiayaan per Minggu Periode 2016-2018	254

Tabel 12	Pendapatan Rumah Tangga per Minggu Anggota Majelis Misykat Sebelum dan Sesudah menjadi anggota Majelis Misykat at Tin Periode 2016-2018 Periode 2016-2018	262
Tabel 13	Akumulasi Tabungan Cadangan dan Tabungan Kelompok Misykat Majelis Misykat at Tin Periode 2016-2018	265
Tabel 14	Tingkat Disiplin Menabung dan Infak Anggota Per Minggu Selama Masa Pembiayaan Majelis Misykat at Tin Tasikmalaya Periode 2016-2018	267
Tabel 15	Angsuran Pengembalian Pembiayaan Anggota Majelis Misykat at Tin Tasikmalaya Periode 2016-2018	269
Tabel 16	Tingkat Disiplin Anggota Majelis Misykat at Tin dalam Pengembalian Angsuran Pembiayaan per Minggu Periode 2016-2018	270
Tabel 17	Akumulasi Infak Majelis Misykat at Tin Periode 2016-2018	272

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1	Pendayagunaan ZIS	40
Gambar 2	Integrating Zakat and Islamic Charities with Microfinance	51
Gambar 3	Paradigma Penelitian	52
Gambar 4	Mekanisme untuk Mencapai Keadilan Sosial Ekonomi	72
Gambar 5	Model Perpaduan Keuangan Mikro Islam	125
Gambar 6	Model Integrasi Keuangan Mikro Islam Berbasis Zakat	168
Gambar 7	Model Keuangan dalam Sistem Islam	188
Gambar 8	Skema Pembiayaan Qardh al Hasan	192
Gambar 9	Skema Pembiayaan Murabahah	194
Gambar 10	Proses Pembiayaan Murabahah Anggota Majelis Misykat	194
Gambar 11	Anggota Majelis Misykat at Tin Tasikmalaya	205
Gambar 12	Anggota Majelis Misykat Al Wahhab Kabupaten Bandung Barat	206
Gambar 13	Warung Anggota Misykat at Tin dan Jajanan Kuliner..	212
Gambar 14	Produk Kerajinan Hasil Karya Anggota Majelis Misykat	212
Gambar 15	Pendampingan Majelis Misykat at Tin	214
Gambar 16	Mekanisme Pendampingan Misykat DPU DT	220

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan di Indonesia memiliki penyebab yang beragam, diantaranya karena persoalan sumber daya manusia, infrastruktur dan persoalan ekonomi. Jika dilihat dari dimensi ekonomi, penyebab kemiskinan adalah kurangnya diversifikasi keahlian dari penduduk miskin, tidak adanya modal usaha, arus barang tidak lancar karena buruknya infrastruktur, dan kurangnya kemampuan kewirausahaan.¹ Lapangan pekerjaan yang masih minim menjadi penyebab utama kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan data BPS 2018, jumlah penduduk miskin di seluruh wilayah Indonesia baik di desa maupun di kota sebanyak 9,82% atau sebanyak 25,95 juta orang. Persentase penduduk miskin di pedesaan (13,20%) lebih besar dari penduduk miskin di perkotaan (7,02%). Indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan di daerah pedesaan lebih tinggi dibanding perkotaan. Indeks kedalaman

¹ Staf Ahli Bidang SDM dan Penanggulangan Kemiskinan, *Sinergi percepatan Penanggulangan Kemiskinan*, (Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas, 2014), 8. Sementara David Cox menyebutkan beberapa hal yang menjadi penyebab kemiskinan, yaitu sebagai berikut : (1) kemiskinan yang diakibatkan oleh globalisasi. (2) kemiskinan akibat dari pembangunan, yakni kemiskinan subsisten, kemiskinan pedesaan, dan kemiskinan perkotaan. (3) kemiskinan sosial, yakni kemiskinan yang dialami oleh perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas. (4) kemiskinan konsekuensial, yaitu sebagai akibat faktor eksternal seperti akibat konflik, bencana alam, kerusakan lingkungan, dan tingginya jumlah penduduk. Sementara menurut paham neoliberalisme, kemiskinan merupakan akibat dari kelemahan dan pilihan-pilihan individu, lemahnya pengaturan pendapatan, dan lemahnya kepribadian individu. Lihat Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2014), 132-133. Sementara menurut paham neoliberalisme, kemiskinan merupakan akibat dari kelemahan dan pilihan-pilihan individu, lemahnya pengaturan pendapatan, dan lemahnya kepribadian individu. Lihat Swis Tantoro, *Pembasmian Kemiskinan perspektif Sosiologi Antropologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 38.

kemiskinan di daerah pedesaan sebesar 2,32% dan indeks keparahannya 0,62%, sedangkan indeks kedalaman kemiskinan di perkotaan sebesar 1,08% dan indeks keparahannya hanya 0,25%.² Data indeks kemiskinan tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan di daerah pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan.

Kemiskinan kota secara langsung ataupun tidak langsung merupakan dampak dari kepadatan populasi penduduk kota yang tumbuh dari tingkat kelahiran dan urbanisasi. Sejumlah besar kaum miskin kota yang bekerja di sektor informal, kurang memiliki keterampilan, tingkat pendidikan rendah, dan minim dalam modal usaha. Bank Dunia mencatat, tingkat populasi urbanisasi di Indonesia tahun 2017 mencapai 55%.³ Sedangkan permasalahan kemiskinan di pedesaan berupa kualitas hidup rendah, ketersediaan sarana dan prasarana kurang, ketidakmampuan institusi ekonomi menyediakan kesempatan usaha dan lapangan kerja, serta pendapatan yang kurang memadai. Permasalahan tersebut ditambah dengan terjadinya perubahan struktur lapangan usaha di bidang pertanian, sehingga sektor pertanian mengalami penurunan, terutama dari aspek lapangan usaha penduduk dan ketanagakerjaan. Kondisi ini berdampak pada perubahan struktur di bidang sosial-ekonomi dan kelembagaan pada masyarakat pedesaan.

² Suhariyanto, Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik, *Laporan Bulanan data Sosial Ekonomi*, edisi 77 Oktober (Jakarta : BPS, 2019), 108, 142

³ Yosepha Pusparisa, "Tingkat Urbanisasi Indonesia dalam Kategori Menengah", Databoks, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/08/tingkat-urbanisasi-indonesia-dalam-kategori-menengah>, diakses 24 Nopember 2019.

Kemiskinan baik di perkotaan maupun di pedesaan merupakan sebuah masalah pembangunan yang kompleks dan multidimensional. Pemerintah berupaya melakukan pengentasan kemiskinan melalui program-program seperti P2KP (Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan) yang kemudian dilanjutkan dengan PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat).⁴ Sedangkan peran serta masyarakat untuk pengentasan kemiskinan dalam bentuk program-program pemberdayaan ekonomi yang digulirkan oleh lembaga-lembaga filantropi Islam seperti lembaga zakat, baik oleh BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) maupun LAZNAS (Lembaga Amil Zakat Nasional).

Beberapa cara yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam memangkas kemiskinan di Indonesia adalah sebagai berikut: 1) membuka akses pendidikan seluas-luasnya hingga berwirausaha bagi masyarakat; 2) memberikan fasilitas kesehatan secara gratis atau murah; 3) ada kemudahan akses memulai usaha, sebab lapangan kerja yang dibuka belum tentu sebanding dengan kebutuhan. Sehingga tidak semua diarahkan menjadi pekerja, tetapi didorong untuk menjadi entrepreneur.⁵

⁴ Berbagai macam program pemerintah dan arah kebijakan pemerintah yang menyangkut tata kelola ekonomi: 1) kebijakan ekonomi yang meliputi stabilitas harga (bahan pokok), manajemen fiskal yang berorientasi pada kemiskinan dan pemerataan pendapatan, kebijakan perdagangan luar negeri (ekspor dan impor) yang memperhitungkan kepentingan kelompok miskin, dan kebijakan sektor, misalnya saja dalam bidang pertanian: reformasi agraria, pengaturan subsidi pertanian, dan peningkatan produktifitas. 2) kebijakan afirmatif meliputi strategi penanggulangan kemiskinan, strategi peningkatan lapangan kerja dan kesempatan kerja, strategi peningkatan kewirausahaan dan UKM. 3) manajemen demografi yang meliputi pertumbuhan penduduk yang seimbang dan berkualitas, pengelolaan mobilitas dan migrasi penduduk, dan penataan administrasi kependudukan. 4) kelembagaan berupa harmonisasi regulasi dan program penanggulangan kemiskinan, baik secara horizontal (antar K/L) maupun secara vertikal (pusat dan daerah).

⁵ Yanuar Riezqi Yovanda, "Cara Pangkas Ketimpangan Kaya-Miskin Versi OJK", *SindoNews. Com* (senin, 9 Mei 2016), diakses tanggal 16 Oktober 2016.

Islam sebagai *way of life* memberikan 3 (tiga) solusi untuk mengentaskan kemiskinan, yaitu dengan bekerja, gemar sadaqah dan infāq, dan membayar zakat.⁶ Islam menghimbau agar orang-orang miskin diperhatikan dan diberi makan, bahkan mengancam orang-orang yang membiarkan mereka terlunta-lunta tanpa bantuan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al Qur'an surat al Fajr ayat 17-18,

كَلَّا بَلْ لَا تَكْرُمُونَ الْيَتِيمَ . وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

“Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin”.

Kata تَحَاضُّونَ ‘saling mendorong’ dalam ayat tersebut mengandung arti bahu-membahu. Dengan demikian ayat tersebut mengandung seruan supaya masyarakat bertanggung jawab sepenuhnya dalam mengatasi kemiskinan.⁷ Kewajiban zakat merupakan sarana paling utama untuk mengatasi kesenjangan pendapatan ekonomi, merealisasikan solidaritas atau jaminan sosial dalam Islam. Oleh karena itu, kelompok masyarakat harus ikut bertanggung jawab memberikan jaminan pada orang-orang fakir dan pemenuhan kebutuhan mereka.⁸

Dalam ayat yang lain Allah SWT memberikan perintah secara tegas dan bernada ancaman hukuman bagi masyarakat yang tidak saling bahu-membahu dalam mengentaskan kemiskinan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al Qur'an surat al Haqqah ayat 30-34,

⁶ Rahmad Hakim, “Kontekstualisasi Fikih Golongan Penerima Zakat (Asnaf Tsamaniyah) Zakat dan relevansinya dengan Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia”, *Proceedings: 2nd Annual Conference for Muslim Scholars*, Surabaya : UIN Sunan Ampel, 21 - 22 April 2018, 393-406

⁷ Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, (terj.) Salman Harun, dkk. judul asli : *Fiqh az Zakat*, (Jakarta : Pustaka Litera AntarNusa, 2007), 52-52

⁸ Wahbah az Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Jilid 3, (Jakarta : Gema Insani, 2010), 166

خَذُوهُ فَغُلُّوهُ . ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ . ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ . إِنَّهُ
كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ . وَلَا يَحِضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

“Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin”.

Ayat-ayat tersebut merupakan perintah Allah SWT yang secara tegas berisi tentang hukuman berat bagi orang-orang yang tidak berupaya menganjurkan dan mendorong orang lain untuk ikut memperhatikan nasib orang-orang miskin. Kewajiban memperhatikan orang-orang miskin tersebut merupakan bagian dari pemenuhan keadilan distribusi kekayaan.

Zakat merupakan instrumen penting dalam kerangka sosio-ekonomi Islam dalam menciptakan keadilan distributif, karena memberikan jaminan pemenuhan kebutuhan dasar semua orang.⁹ Setiap anggota masyarakat ekonomi lemah didorong untuk memperbaiki kehidupan materialnya tanpa membedakan bentuk, keturunan dan jenis orangnya. Setiap orang dipandang sama untuk diberi kesempatan dalam mengembangkan seluruh potensi hidupnya sehingga dapat menikmati kesejahteraan.

Potensi zakat di Indonesia sangat besar, mencapai 217 triliun per tahun sebagaimana laporan BAZNAS¹⁰, akan tetapi dalam pengelolaannya masih belum

⁹ Shafinah Rahim, “Distributive Justice: A Perspective from Islamic Economics Literature”, *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*, Vol.1 No.3, 2003: 1-23

¹⁰ Muhammad Subarkah, “Potensi Zakat Nasional Mencapai Rp 217 Triliun” dalam <http://khazanah.republika.co.id> tanggal 21 Januari 2016. Diakses tanggal 16 Oktober 2016.

optimal. Permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan zakat antara lain adalah sebagai berikut: 1) besaran dana zakat yang terserap baik oleh BAZ maupun LAZ masih sangat kecil, 2) kepedulian masyarakat membayar zakat melalui lembaga zakat yang masih rendah, 3) distribusi zakat sebagian besar masih bersifat konsumtif, dan 4) masih lemahnya infrastruktur dan skill tenaga pendamping program pemberdayaan dana zakat, sehingga pendayagunaan zakat tidak optimal.

Dana ZISWAF di Indonesia selama ini dikelola oleh BAZNAS dan LAZ, dimana pengelolaannya diatur dalam undang-undang pengelolaan zakat. Masyarakat, khususnya kaum muslimin ikut berperan serta dalam pengentasan kemiskinan sebagai bentuk kepedulian sosial melalui lembaga-lembaga filantropi yaitu Lembaga Amil Zakat (LAZ).¹¹ Berdasarkan Peraturan Dirjen Pajak nomor 33 tahun 2011 tentang badan/lembaga yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah sebagai penerima zakat atau sumbangan keagamaan yang sifatnya wajib dan dapat dikurangkan dari penghasilan bruto ada 20 lembaga.¹²

¹¹ Undang-Undang No. 23 tahun 2011 pasal 3 menyebutkan bahwa pengelolaan zakat memiliki tujuan: 1) meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat; 2) meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan. Adapun lembaga pengelolanya adalah BAZNAS yang berwenang melakukan pengelolaan zakat secara nasional, dan LAZ yang dibentuk masyarakat untuk membantu BAZNAS dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

¹² Badan atau lembaga yang ditetapkan sebagai penerima zakat atau sumbangan meliputi: 1) BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional), 15 LAZ yang meliputi 1) LAZ Dompot Dhuafa Republika, 2) LAZ Yayasan Amanah Takaful, 3) LAZ Pos Keadilan Peduli Umat, 4) LAZ Yayasan Baitulmaal Muamalat, 5) LAZ Yayasan Dana Sosial Al Falah, 6) LAZ Baitul Maal Hidayatullah, 7) LAZ Persatuan Islam, 8) LAZ Yayasan Baitul Mal Umat Islam PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, 9) LAZ Yayasan Bangun Sejahtera Mitra Umat, 10) LAZ Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 11) LAZ Yayasan Baitul Maal Bank Rakyat Indonesia, 12) LAZ Baitul Maal wat Tamwil, 13) LAZ Baituzzakah Pertamina, 14) LAZ Dompot Peduli Umat Daarut Tauhiid, dan 15) LAZ Yayasan Rumah Zakat Indonesia, adapun 3 LAZIS, yaitu 1) LAZIS Muhammadiyah, 2) LAZIS Nahdlatul

Munculnya lembaga-lembaga amil zakat menampilkan sebuah harapan dalam pengentasan kemiskinan sehingga masalah kemiskinan dan pengangguran yang terjadi di Indonesia dapat terselesaikan. Akan tetapi harapan ini akan sulit tercapai jika lembaga amil zakat tidak memiliki orientasi dalam pemanfaatan dana zakat yang tersedia.¹³

Salah satu Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) di Indonesia yang ikut memberikan perhatian terhadap masalah kemiskinan adalah DPU DT (Dompet Peduli Umat Daarut Tauhiid). Lembaga ini berupaya menanggulangi kemiskinan melalui pendayagunaan zakat dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat baik pada masyarakat pedesaan (*rural*), perkotaan (*urban*), maupun masyarakat desa-kota (*rural-urban*). Kiprah DPU DT yang berpusat di Kota Bandung dimulai pada tahun 1999. DPU DT sudah memiliki 9 cabang yang tersebar di Jakarta, Bogor, Batam, Garut, Tasikmalaya, Semarang, Yogyakarta, Lampung dan Palembang.¹⁴ Jumlah dana yang dapat dihimpun oleh DPU DT tahun 2018 sebesar Rp. 124.761.244.166,-. Dana tersebut meliputi 1) dana zakat sebesar Rp. 27.725.428.790,-, 2) dana Infaq dan Sedekah sebesar Rp. 97.035.815.376,-.¹⁵ Pendayagunaan dana tersebut salah satunya disalurkan melalui program misykat yakni *microfinance* syariah berbasis pemberdayaan masyarakat lebih kurang

Ulama, dan 3) LAZIS Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia. Sedangkan 1 lagi adalah Lembaga Sumbangan Agama Kristen Indonesia (LEMSAKTI).

¹³ Ramadhita, "Optimalisasi Peran Lembaga Amil Zakat dalam Kehidupan Sosial", *Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol. 3 No. 1, Juni 2013. 24 – 34.

¹⁴ Iwan Firmansyah, Ketua Misykat DPU DT Pusat Bandung, *Hasil Wawancara*, Kamis tanggal 6 Agustus 2015.

¹⁵ Herman, "Laporan Keuangan Desember 2018 LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli", dalam *Majalah Swadaya*, Edisi No. 201, Juni 2019, 2-3

sebesar Rp. 800.000.000,- dengan jumlah anggota di Provinsi Jawa Barat sebanyak 2.401.¹⁶

Program *microfinance* (misykat) DPU DT lahir sebagai upaya dalam membantu masyarakat untuk pengentasan kemiskinan dan keluar dari jeratan praktik rentenir dengan memberikan pembinaan dan edukasi yang berkesinambungan. Pemberdayaan yang dilakukan oleh *microfinance* syariah berbasis masyarakat (misykat), DPU DT tidak hanya memberikan pembiayaan berupa modal usaha kepada anggota¹⁷ tetapi disertai dengan melakukan pendampingan dan pembinaan dalam bentuk edukasi pendidikan karakter berbasis keagamaan, termasuk *sharing* pengembangan usaha anggota.

Pemberdayaan misykat dilakukan melalui proses pendampingan yang mengacu pada kurikulum konsep tata nilai yang disebut dengan Manajemen Qolbu (MQ). Konsepsi dasar MQ ini meliputi 4 komponen, yaitu: *ma'rifatullah*, manajemen diri, *entrepreneurship*, dan *leadership* sebagai upaya untuk pengembangan sumber daya insani yang dilakukan oleh DPU Daarut Tauhiid.¹⁸

Ada beberapa alasan mengapa program Misykat DPU Daarut Tauhiid dijadikan sebagai objek penelitian dalam disertasi ini, yaitu :

¹⁶ Iwan Firmansyah, Ketua Misykat DPU DT Pusat Bandung, Hasil Wawancara, Kamis tanggal 20 Juli 2016.

¹⁷ Pembiayaan oleh *microfinance* (misykat) DPU DT terhadap anggota dilakukan berupa pemberian modal kerja dana bergulir tanpa jaminan dengan menggunakan skema *qard hasan* (pinjaman kebajikan) dan porsi pembiayaan dilakukan secara bertahap. Iwan Firmansyah, Ketua Misykat DPU DT Pusat Bandung, Hasil Wawancara, Kamis tanggal 6 Agustus 2015

¹⁸ Tata Tertib Misykat DPU DT tahun 2008

Pertama, implementasi pemberdayaan zakat yang dilakukan Misykat DPU DT mengadaptasi model praktik Grameen Bank¹⁹ dengan beberapa modifikasi seperti menggunakan konsep keuangan mikro Islam, pendampingan dengan menggunakan basis agama (syariah).

Kedua, dilihat dari sisi dampak program Misykat DPU Daarut Tauhid, hal ini didasarkan pada beberapa hasil riset, yaitu:

1. Manfaat finansial yang dirasakan oleh para penerima manfaat. Misykat DPU Daarut Tauhid menyediakan dana yang dapat diakses oleh para mustahik produktif dengan menyertakan program-program pembinaan pada peningkatan kualitas para usaha mikro. Para mustahik produktif yang selama ini tidak dapat mengakses sumber dana finansial, dapat terbantu untuk mendapatkan modal kerja untuk usaha.²⁰
2. *Saving power*. Program misykat mendorong anggotanya untuk memiliki kebiasaan menabung yang disisihkan dari hasil usaha mereka.²¹ Dampak program misykat pada rumah tangga penerima manfaat secara kualitatif menunjukkan kehidupan yang semakin baik. Sebanyak 26 rumah tangga

¹⁹ Model Grameen Bank : 1) Berbasis Kepercayaan; 2) Mendorong solidaritas dan tanggung jawab bersama antar peminjam dalam sebuah kelompok peminjam (pemberlakuan konsep tanggung-renteng dalam satu kelompok); 3) Berhasil dalam pengembangan *community building* (pengembangan komunitas); 4) penguatan dari sisi pembinaan mingguan. Lihat Abu Elias Sarker, "The Secrets of Success: The Grameen Bank Experience in Bangladesh", Asia Pacific Press at The Australian National University, *Journal Labour and Management in Development*, Vol. 2, No. 1, 2001, 8

²⁰ Iwan Rudi Saktiawan, "Kajian Program Pendayagunaan Zakat Pada Lembaga Amil Zakat Studi Kasus di Dompot Peduli Umat Daarut Tauhid Bandung", *Tesis*. (Bogor : Universitas Ibnu Khaldun, 2004), 102-107

²¹ *Ibid*.

penerima manfaat memiliki usaha sendiri, padahal sebelumnya tidak mempunyai usaha. Di samping itu, mereka memiliki tabungan.²²

3. Peningkatan pendapatan. Berdasarkan paparan data Iwan Rudi Saktiawan beberapa anggota misykat dengan modal Rp. 500.000,00 memperoleh pendapatan rutin Rp. 600.000,- per bulan dalam usaha pengrajin peci rajut.²³ Hasil studi Siti Rohmah tentang pemberdayaan ekonomi perempuan di Misykat DPU DT menunjukkan dampak pada peningkatan simpanan (baik tabungan maupun arisan) anggota.²⁴
4. Pendampingan. Pemberdayaan sebagai kegiatan yang memiliki konsistensi dan kesinambungan. Pendampingan dan pelatihan misykat pada anggota melahirkan inovasi produk berupa rajutan sarung dengan desain dan kemasan yang diberi nama 'Campernik'.²⁵
5. Kemanfaatan misykat pada masyarakat ada dua, yaitu: membantu mendanai kebutuhan modal kerja dan membiasakan anggota melakukan usaha yang baik dengan mengefisienkan setiap pendapatan yang dimiliki untuk hidup sederhana, memupuk modal usaha dan tabungan. Program misykat berkaitan erat dengan perbaikan mentalitas para anggota dengan memberikan bimbingan ruhani para anggota.²⁶ Pelaksanaan Misykat di Bogor pada khususnya,

²² Ahmad Alam dan Titik Sumarti, "Analisis Program Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga Miskin", *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 5 No.2, September 2009, 1-8

²³ Saktiawan, "Kajian Program Pendayagunaan Zakat ...", 102-107

²⁴ Siti Rohmah, "Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Grassroot Microfinance Syariah", *Jurnal Sawwa*, Vol.10 No.1 Oktober 2014, 59-82

²⁵ Saktiawan, "Kajian Program Pendayagunaan Zakat ...", 102-107

²⁶ Nur Patoni, "Peran Misykat DPU Daarut Tauhid Dalam Pengentasan Kemiskinan", *Jurnal Economica*. Vol.5, Edisi 1, Mei 2014, 77-92

mengarah pada pencapaian indikator keberhasilan program, meskipun belum seluruhnya. Indikator yang telah tercapai adalah lahirnya kelompok-kelompok usaha milik masyarakat, peningkatan ekonomi rumah tangga, peningkatan tabungan berencana dan terjadi akumulasi jumlah tabungan cadangan, adanya kesinambungan aset, serta perubahan karakter dan berpikir anggota.²⁷

Ketiga, beberapa permasalahan yang terjadi pada program misykat DPU DT dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek keuangan mikro. Apakah tingkat keberhasilan program misykat DPU DT karena aspek pemberdayaannya atautkah karena aspek keuangan mikro Islam-nya. Dalam beberapa literatur menunjukkan bahwa keuangan mikro tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap pengentasan kemiskinan sebagaimana temuan penelitian bahwa program kredit mikro *Turkish Grameen Microcredit Program* (TGMP) tidak bisa menjadi solusi untuk kemiskinan massal dengan sendirinya.²⁸ Tetapi dalam hasil penelitian Jamal Nazrul Islam, dkk²⁹, dan Habib Ahmed³⁰ menunjukkan bahwa keuangan mikro berdampak terhadap pengentasan kemiskinan. Keuangan mikro dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin.

²⁷ Aulie Tsalistia, Rizal Syarief, dan Suryahadi, "Kajian Program Misykat (*Microfinance* Syariah Berbasis Masyarakat) Sebagai Alternatif Pilihan Program Pemberdayaan Usaha Mikro (Studi Kasus pada Dompot Peduli Umat Daarut Tauhid Bogor)", *Jurnal Manajemen IKM*, Vol.5 No.1, Februari 2010, 12-21

²⁸ Rukiye Yayla, *Effect of Microcredit Programs on Income Levels of Participant Members : Evidence From Eskisehir Turkey*, (Timur Tengah : Universitas Teknik Timur Tengah, 2012), 186

²⁹ Jamal Nazrul Islam, Haradhan Kumar Mohajan, dan Rajib Datta, "Aspects of Microfinance System of Grameen Bank of Bangladesh", *Int. J. Eco. Res.*, 2012, 76-96

³⁰ Habib Ahmed, "Financing Microenterprises: An Analytical Study of Islamic Microfinance Institutions", *Islamic Economic Studies*, Vol.9 No.2, March 2002, 27-64

Keberhasilan program keuangan mikro dalam pengentasan kemiskinan tidak bisa berdiri sendiri, karena kelompok peminjam membutuhkan *treatment* berupa pemberdayaan melalui pembinaan dan pelatihan kewirausahaan. Hasil studi O. J. K. Ogundele, dkk bahwa pelatihan dan pendidikan kewirausahaan secara signifikan membantu individu untuk berdaya dan meninggalkan kemiskinan. Keberdayaan individu dipengaruhi oleh keterampilan teknis yang mereka peroleh dalam proses pemberdayaan.³¹

2. Aspek pemberdayaan dari sisi keberlanjutan program. Permasalahan yang muncul adalah belum bisa dilakukan pemandirian kelompok pemberdayaan padahal sudah memadai untuk dimandirikan berdasarkan indikator yang ditetapkan DPU DT seperti lamanya bergabung sudah mencapai 3 tahun, peningkatan ekonomi hampir 24%. Hal ini terkendala karena sering timbul gesekan antar anggota sehingga berdampak pada keretakan kebersamaan kelompok dan berkurangnya produktivitas yang pada akhirnya menyebabkan kemacetan pengembalian dana.³²

Dengan memperhatikan implemetasi, dampak, dan permasalahan program *microfinance* berbasis masyarakat (misykat) DPU Daarut Tauhiid tersebut, maka penulis menganggap penting untuk meneliti tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis zakat dan keuangan mikro Islam dalam bentuk penelitian disertasi. Hasil penelitian ini akan mengkonfirmasi bahwa apakah konsep

³¹ O. J. K. Ogundele, dkk, "Entrepreneurship Training and Education as Strategic Tools for Poverty Allevation in Nigeria", *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 2 No. 1, January 2012, 148-156

³² Iwan Firmansyah, Ketua Misykat DPU DT Pusat Bandung, *Hasil Wawancara*, tanggal 6 Agustus 2015

pemberdayaan zakat dengan skema keuangan mikro Islam dapat berhasil ataukah tidak dalam tipologi masyarakat yang berbeda, yaitu masyarakat pedesaan, perkotaan, dan masyarakat desa-kota.

DPU DT (Dompot Peduli Umat Daarut Tauhiid) yang berkantor pusat di Bandung merupakan salah satu LAZNAS (Lembaga Amil Zakat Nasional)³³ dianggap representatif untuk dijadikan tempat penelitian dalam penyelesaian disertasi karena telah ikut berperan aktif selama 18 tahun sejak tahun 1999 dalam upaya melakukan pendayagunaan zakat melalui program-program pemberdayaan ekonomi baik bagi masyarakat pedesaan (*rural*), perkotaan (*urban*), maupun masyarakat pedesaan-perkotaan (*rural-urban*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana implementasi program pemberdayaan misykat (*microfinance* syariah berbasis masyarakat) DPU DT pada masyarakat *rural*, masyarakat *urban*, dan masyarakat *rural-urban*? 2) Bagaimana implementasi misykat DPU Daarut Tauhiid dalam kaitannya dengan konsep spiritualitas keagamaan doktrin zikir, pikir, dan ikhtiar?

³³ DPU DT merupakan salah satu LAZNAS berdasarkan Peraturan Dirjen Pajak nomor 33 tahun 2011 bahwa badan atau lembaga yang ditetapkan sebagai penerima zakat atau sumbangan ada 20 lembaga, yaitu 1 BAZNAS, 15 LAZ, 3 LAZIS dan 1 Lembaga Sumbangan Agama Kristen Indonesia.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan mengambil Misykat DPU DT sebagai fokus penelitian dan Jawa Barat sebagai lokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, mengkaji peran misykat (*microfinance* syariah berbasis masyarakat) DPU DT dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Secara empiris, peneliti mengungkapkan implementasi pemberdayaan misykat pada masyarakat *rural*, *urban*, dan *rural-urban*. Perbedaan pendekatan pada ketiga tipe masyarakat tersebut diharapkan dapat diungkap, sehingga jelas treatment pemberdayaan misykat yang dilakukan pada ketiga kelompok masyarakat tersebut. Peneliti juga mengungkap dampak pemberdayaan misykat DPU DT tersebut, sehingga memberikan kontribusi terhadap pengelolaan dalam pendayagunaan zakat dalam mengurangi kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Kedua, melakukan analisis terhadap fenomena implementasi pemberdayaan misykat DPU DT dalam kaitannya dengan konsep spiritualitas keagamaan, yakni doktrin zikir, pikir, dan ikhtiar yang dikembangkan oleh Aa Gym sebagai pendiri Daarut Tauhiid.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dapat dicapai dari temuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini mengembangkan konsep integrasi pemberdayaan zakat dan keuangan mikro Islam sebagaimana digagas oleh Abdul Ghafar Ismail dan Bayu

Taufiq Possumah³⁴ juga oleh Aimatul Yumna dan Matthew Clarke.³⁵ Dalam konsep tersebut tidak memasukkan variabel spiritual keagamaan dalam proses pemberdayaannya, padahal spiritual keagamaan ini sangat penting bagi keberlangsungan pemberdayaan terutama sebagai daya dorong masyarakat keluarga miskin yang menjadi penerima manfaat zakat, infaq dan sedekah untuk keluarga dari kemiskinan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikembangkan spiritual keagamaan dalam pemberdayaan berbasis zakat dan keuangan mikro Islam. Dipilihnya objek penelitian Misykat DPU DT, karena dalam implementasi pemberdayaan misykat DPU DT dilengkapi dengan penanaman nilai-nilai spiritual Islam melalui konsep manajemen qalbu yang terlihat dalam kurikulum pendampingan misykat.

b. Kontribusi Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi otoritas lembaga filantropi Islam pada khususnya dalam pemberdayaan zakat, infaq, dan sedekah bagi masyarakat miskin sehingga zakat memiliki efek sosial, ekonomi dan keagamaan.

c. Kontribusi Kebijakan

Pemerintah pusat maupun daerah dapat mendorong lembaga filantropi Islam untuk melakukan pemberdayaan zakat, infaq, dan sedekah. Begitu pula lembaga-lembaga pemberdayaan yang dikelola oleh pemerintah untuk melakukan

³⁴ Abdul Ghafar Ismail dan Bayu Taufiq Possumah, "Theoretical Model for Zakat-Based Islamic Microfinance Institutions in Reducing Poverty", *International Research Journal of Finance and Economics*, 2013, 136-150

³⁵ Aimatul Yumna dan Matthew Clarke, "Integrating Zakat and Islamic Charities with Microfinance Initiative in The Purpose of Poverty Alleviation in Indonesia", *Center for Islamic Economics and Finance*, Qatar Faculty of Islamic Studies, Qatar Foundation, 2011

pemberdayaan ekonomi masyarakat baik di daerah pedesaan dan perkotaan dengan mengadaptasi konsep keuangan mikro Islam sebagai model pemberian permodalan usaha pada masyarakat miskin yang dilengkapi dengan pembinaan/pendampingan secara berkala dan intensif melalui konsep spiritual keagamaan. Konsep spiritual keagamaan ini dapat diterapkan dalam pelatihan atau pendampingan sebagai motivasi spiritual pada masyarakat miskin agar mereka memiliki kemampuan spirit keagamaan sebagai dasar pengembangan diri untuk membentuk karakter kewirausahaan dalam pengembangan ekonomi rumah tangga.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang relevan, belum ditemukan penelitian tentang implementasi microfinance syariah berbasis masyarakat (misykat) dengan pendekatan tipe masyarakat *rural*, *urban*, dan *rural-urban*. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang cukup relevan dengan penelitian ini. Dalam kajian ini, peneliti membagi penelitian terdahulu menjadi 4 bagian berdasarkan tema temuan yang dibahas, yaitu penelitian yang membahas keuangan mikro dan kemiskinan, penelitian yang membahas tentang zakat dan keuangan mikro, penelitian yang membahas tentang pemberdayaan ekonomi pada masyarakat rural, urban dan rural-urban, serta penelitian yang memfokuskan pada kajian tentang DPU DT.

Pertama, hasil temuan kajian tentang keuangan mikro dan kemiskinan. Jamal Nazrul Islam dkk menyebutkan bahwa kualitas hidup orang miskin menjadi lebih baik setelah mendapatkan pinjaman dari Graamen Bank. Meskipun tingkat bunga

Grameen Bank yang tinggi menjadi beban bagi para peminjam dana (masyarakat miskin).³⁶ Jika dianalisa lebih dalam, ada aspek yang paling menentukan yang tidak diungkapkan, yaitu keterlibatan aktivitas antara staf Grameen Bank dengan anggota, padahal aspek ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang membuat peningkatan kualitas hidup anggota, sehingga tidak memberi kesan bahwa peningkatan kualitas hidup anggota (peminjam) terjadi setelah mendapatkan pinjaman dari Grameen Bank. Di samping itu, dalam kajian ekonomi Islam tingkat bunga merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang harus dihindari, apalagi jika tingkat bunga tersebut tinggi. Kajian yang dilakukan oleh Habib Ahmed³⁷ menunjukkan bahwa keuangan mikro tidak hanya membantu untuk menghasilkan pendapatan tetapi juga memfasilitasi untuk meningkatkan standar sosial masyarakat miskin. Dimana 55 orang (80,88%) dari 68 responden menyatakan bahwa keuangan mikro merupakan alat yang sangat membantu dalam mendapatkan kemakmuran, bahkan daya beli mereka pun meningkat pada awal pembiayaan keuangan mikro.

Temuan penelitian Jamal Nazrul Islam dkk, dan Habib Ahmed menunjukkan bahwa keuangan mikro dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin dan sangat membantu dalam pengentasan kemiskinan. Akan tetapi apakah peningkatan kualitas hidup orang miskin serta merta berubah setelah mendapatkan pinjaman dari keuangan mikro (Grameen Bank), ataupun ada variabel lain yang mempengaruhi peningkatan kualitas hidup orang miskin menjadi lebih baik.

³⁶ Jamal Nazrul Islam, Haradhan Kumar Mohajan, dan Rajib Datta, "Aspects of Microfinance System of Grameen Bank of Bangladesh", *Int. J. Eco. Res.*, 2012, 76-96.

³⁷ Habib Ahmed, "Financing Microenterprises : An Analytical Study Of Islamic Microfinance Institutions...", Maret 2002, 27-64

Terlebih lagi untuk kasus di Grameen Bank tingkat bunga yang tinggi menjadi beban bagi para peminjam dana, yaitu masyarakat miskin. Sementara dalam penelitian yang dilakukan Habib Ahmed, pembiayaan yang diberikan oleh *Islamic Microfinance Institutions (MFIs)* adalah kepada pengusaha mikro (*microenterprises*) yang sudah memiliki pengalaman dan *skill* dalam mengelola dan mengembangkan usaha, sehingga yang mereka butuhkan modal usaha bukan program pemberdayaan.

Pembiayaan sebagaimana dalam penelitian Habib Ahmed lebih mirip *baitul mal wa tamwil* dalam kajian Minako Sakai. Ia mengungkapkan bahwa gerakan Baitul Mal wa Tamwil ditujukan untuk mengurangi kemiskinan dengan cara menyediakan dana pembiayaan bagi usaha kecil dan menengah dari kalangan muslim di Indonesia, karena para pengusaha kecil dan menengah tidak dapat memperoleh akses ke perbankan. Di samping itu, ketertarikan masyarakat muslim kelas menengah di Indonesia pada pengembangan ekonomi berbasis Islam sebagai ekonomi alternatif.³⁸ Penelitian Minako Sakai ini belum merepresentasikan arah penelitian yang dilakukan penulis, karena penelitian penulis mengenai pemberdayaan masyarakat kelas ekonomi bawah melalui pemberdayaan dana zakat dengan model *microfinance* Islam.

Sementara itu, hasil temuan kajian Rukiye Yayla³⁹ menunjukkan hasil temuan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya mengenai dampak keuangan mikro.

³⁸ Minako Sakai, "Community Development through Islamic Microfinance: Serving the Financial Needs of the Poor in a Viable Way", in Greg Fealy and Sally White, *Expressing Islam : Religious Life and Politics in Indonesia*, (Singapore : Institute of Southeast Asian Studies, 2008), 267-285

³⁹ Yayla, "Effects of Microcredit Programs on Income Levels ...", 186

Program kredit mikro *Turkish Grameen Microcredit Program* (TGMP) tidak bisa menjadi solusi untuk kemiskinan masal dengan sendirinya, tetapi sangat penting diperlukan partisipasi aktif dari pemerintah dalam memerangi kemiskinan baik dengan meningkatkan kesempatan kerja ataupun dengan menerapkan program solidaritas sosial. Hal ini tampak jelas dalam hasil kajian yang dilakukan oleh Md. Ruhul Amin, dkk.⁴⁰ Hasilnya ditemukan bahwa program ASA Bangladesh lebih unggul dan produktif secara signifikan dari Grameen Bank, padahal Grameen Bank sudah dikenal sebagai program keuangan mikro yang utama. Hal ini karena ASA Bangladesh memberikan penekanan pada pengembangan modal dan pelatihan keterampilan manusia sehingga menghasilkan kinerja yang unggul dibandingkan dengan program kredit mikro lain yang beroperasi di Bangladesh.

Kedua, penelitian yang membahas tentang zakat dan keuangan mikro. Ada dua penelitian yang subjek penelitiannya terkait dengan zakat dan keuangan mikro. Temuan kajian Abdul Ghafar Ismail dan Bayu Taufiq Possumah⁴¹ menggabungkan antara zakat dan keuangan mikro Islam dengan membuat model zakat berbasis institusi keuangan mikro Islam, yakni mengubah fokus akses keuangan untuk pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat. Dasar teori yang digunakan adalah pertanggungjawaban bersama dan desentralisasi. Hasil temuannya menunjukkan 3 (tiga) hal, yaitu: 1) kontrak pertanggungjawaban

⁴⁰ Md. Ruhul Amin, Md. Tofael Hossain Majumder, dan Md. Kashedul Wahab Tuhin, "Impacts of Micro-Finance Program on The Poor: A Comparative Study Between Grameen Bank and ASA in Some Selected Areas of Bangladesh", *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vol.2 No.3, tt, 38-54

⁴¹ Abdul Ghafar Ismail dan Bayu Taufiq Possumah, "Theoretical Model for Zakat-Based Islamic Microfinance Institutions in Reducing Poverty", *International Research Journal of Finance and Economics*, January, 2013, 136-150

bersama dapat terpelihara selama proses, *screening*, pengumpulan pinjaman bagi IMFIs atau dapat mengurangi biaya transaksi; 2) kebijakan desentralisasi digunakan untuk memastikan bahwa transfer zakat terus mengalir untuk kesejahteraan masyarakat miskin; 3) kontribusi zakat berbasis IMFIs adalah memberikan modal kepada orang miskin yang membutuhkan untuk membangun bisnis mereka, serta memberikan insentif kerja bagi mereka dengan mengembalikan jumlah pokok modal, tanpa harus membayar biaya tambahan.

Kajian berikutnya dilakukan oleh Aimatul Yumna dan Matthew Clarke⁴² pada Baitul Maal Muamalat Indonesia dan Baitul Qiradh Baznas di Indonesia. Yumna dan Clarke mengungkapkan temuannya bahwa kedua program tersebut berfokus pada inisiatif keuangan mikro dengan memanfaatkan zakat dan *Islamic charities* sebagai sumber dana. Dana tersebut digunakan sebagai alternatif pembiayaan untuk memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan pada masyarakat miskin. Dengan demikian zakat dan *Islamic charities* berfungsi sebagai dana tambahan untuk memberikan pelayanan sosial bagi mereka yang sangat miskin dan dikombinasikan dengan dana komersial untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pengurangan kemiskinan.

Kedua penelitian tersebut akan menjadi pintu masuk bagi peneliti guna mengungkap sisi produktivitas kaum miskin. Pengentasan kemiskinan tidak bisa jika hanya mengandalkan pemberian modal saja melalui kelembagaan keuangan mikro tetapi kaum miskin perlu diberikan keterampilan-keterampilan usaha sebagai

⁴² Yumna dan Clarke, "Integrating zakat and Islamic charities..." 1-18

bentuk pemberdayaan ekonomi bagi mereka. Dengan demikian tidak cukup kemudian hanya memberikan pinjaman modal tanpa disertai dengan pemberian skill kewirausahaan dalam bentuk pemberdayaan. Oleh karena itu, peneliti akan melihat dari sudut pandang yang berbeda dari Abdul Ghafar Ismail dan Bayu Taufiq Possumah serta Aimatul Yumna dan Matthew Clarke, yaitu fokus dari perspektif pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin.

Ketiga, penelitian yang membahas tentang pemberdayaan ekonomi pada masyarakat rural dan urban. Hasil temuan Muhammad Abrar al Haq, dkk. mengungkapkan bahwa mayoritas perempuan di daerah pedesaan merupakan ibu rumah tangga yang bertanggung jawab untuk memelihara pekerjaan rumah dan bekerja di ladang sebagai buruh tani. Mereka memainkan peran yang dominan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial maupun ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴³ Sementara hasil temuan Nosheen Nawaz, dkk. menjelaskan bahwa kredit mikro berperan dalam pemberdayaan perempuan pedesaan ke arah yang positif. Perempuan semakin diberdayakan pada tingkat ekonomi (faktor yang paling dipengaruhi oleh pemberdayaan), pribadi, keluarga dan politik setelah mempergunakan kredit mikro dari lembaga.⁴⁴ Kajian Nosheen Nawaz, dkk ini belum menjelaskan secara rinci proses yang harus dilalui dalam sebuah pemberdayaan, tetapi lebih kepada mengukur peran kredit mikro dalam

⁴³ Muhammad Abrar al-Haq; Mohd Razani Mohd Jali1; Gazi Md Nural Islam, *Empowering Rural Women in Pakistan: Empirical Evidence from Southern Punjab*, (Springer Science and Business Media Dordrecht 2016), 1-11

⁴⁴Nosheen Nawaz, Ayesha Jahanian dan Syeda Wajiha Manzoo, "Empowering Women through Microcredit: a Case study of Tameer Microfinance Bank Bahawalpur", *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vol.3 No.6, 2012, 17-24

pemberdayaan perempuan secara kuantitatif. Di samping itu, konsep keuangan mikro yang dikemukakan masih menggunakan konsep bunga.

Terdapat beberapa kajian pemberdayaan masyarakat perkotaan diantaranya adalah temuan Dwi Pratiwi Kurniawati, dkk. Pemberdayaan ekonomi pada masyarakat kota dengan memberikan permodalan tanpa melalui proses lembaga keuangan mikro tetapi diikuti dengan pembinaan kewirausahaan dan hasilnya dapat memberikan kemandirian pada masyarakat ekonomi lemah.⁴⁵ Sementara pada temuan riset Sue Lund, dkk, pemberdayaan bukan saja dengan memberikan permodalan dengan model lembaga keuangan tetapi disertai dengan perbaikan spiritual lingkungan mereka.⁴⁶

Berdasarkan hasil kajian pemberdayaan pada masyarakat pedesaan maupun perkotaan, pengembangan model pembiayaan yang *sustainable* kepada rumah tangga miskin tidak cukup hanya memberikan modal usaha untuk pengembangan bisnis mikro, tetapi perlu disertai dengan memberikan pendampingan usaha dan pembinaan spiritual berbasis keagamaan sebagai motivasi pengembangan diri mereka.

Keempat, beberapa temuan kajian berikut membahas secara fokus pada Dompot Peduli Umat Daarut Tauhid. Temuan dari hasil studi Aulie Tsalistia, dkk. yang dilakukan pada misykat DPU Daarut Tauhiid di Bogor menunjukkan bahwa

⁴⁵Dwi Pratiwi Kurniawati, dkk., “Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi, (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)”. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol.1, No.4, 2013, 9-14

⁴⁶ Sue Land; Richard Farnell; Robert Furbey, “Empowering Communities : The Experience of The Church Urban Fund”, *Local Economy: The Journal of the Local Economy Policy Unit*, Sage Journales, First Published November 1, 1995, 218-228

1) pelaksanaan misykat sudah mengarah pada pencapaian indikator keberhasilan program, akan tetapi belum seluruhnya tercapai. 2) Strategi yang diterapkan adalah strategi meningkatkan mutu pelayanan, pendidikan dan pendampingan kepada anggota.⁴⁷ Sementara hasil temuan Nur Fatoni mengungkapkan beberapa hal, yaitu 1) konsep misykat memadukan konsep lembaga keuangan dan dakwah; 2) anggota misykat memiliki rasa *in group*; 3) peran misykat dalam pengentasan kemiskinan berupa menumbuhkan kebiasaan anggota untuk bersikap efisien dalam hidup, yaitu dengan cara menggunakan modal kerja secara efisien, memanfaatkan hasil usaha untuk hari ini dan masa depan, membangun persaingan yang sehat antara sesama pengusaha mikro.⁴⁸

Apabila dianalisa secara keseluruhan dari temuan penelitian-penelitian yang dilaksanakan di DPU DT tersebut di atas, maka ada beberapa variabel yang perlu dijelaskan dari penelitian-penelitian tersebut, yaitu: 1) keuangan mikro Islam dan pendayagunaan zakat; 2) pemberdayaan dalam konteks pemberdayaan ekonomi; dan 3) spiritualitas keagamaan sebagai sesuatu yang baru yang perlu ditambahkan dalam pemberdayaan ekonomi. Variabel-variabel tersebut akan menjadi sumber inspirasi penulis untuk melanjutkan dan menentukan fokus penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, keuangan mikro Islam dan pendayagunaan zakat. Zakat memiliki fungsi sebagai mekanisme unik transfer wajib pendapatan dan kekayaan dari

⁴⁷ Aulie Tsalistia, dkk, "Kajian Program Misykat (*Microfinance* Syariah Berbasis Masyarakat) Sebagai Alternatif Pilihan Program Pemberdayaan Usaha Mikro (Studi Kasus pada Dompot Peduli Umat Daarut Tauhid Bogor)", *Jurnal Manajemen IKM*, Vol.5 No.1, Februari 2010, 12-21.

⁴⁸ Nur Fatoni, "Peran Misykat DPU (Dompot Peduli Umat) Daarut Tauhid Dalam Pengentasan Kemiskinan", *Jurnal Economica*, Vol.5, Edisi 1, Mei 2014. 77-92.

kelompok kaya kepada kelompok masyarakat miskin. Dengan zakat, setiap individu dalam masyarakat dijamin mata pencaharian minimumnya, dan menyediakan sistem jaminan sosial dalam masyarakat Islam.⁴⁹ Oleh karena itu, zakat bukan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif para penerima zakat, tetapi harus didayagunakan secara produktif agar dapat memenuhi tujuan pengentasan kemiskinan.⁵⁰ Secara lebih tegas Abul Hasan M. Sadeq menyebutkan bahwa penyaluran zakat diharapkan membuat para penerima zakat menjadi mandiri dengan aliran berkelanjutan dari pendapatan yang dihasilkan.⁵¹

Pendayagunaan zakat secara produktif dapat dilakukan melalui adaptasi model pinjaman dalam keuangan mikro sebagaimana yang telah dilakukan Grameen Bank di Bangladesh. Akan tetapi dalam konteks Islam harus menggunakan model keuangan mikro Islam, terlebih mengenai pendayagunaan zakat. Dalam hal ini Khalifa Mohamed Ali menyatakan bahwa integrasi antara keuangan mikro Islam, Zakat dan Wakaf dipandang sebagai alat yang paling cocok untuk membantu orang miskin yang membutuhkan pembiayaan sehingga efektif untuk pengurangan kemiskinan.⁵² Lebih lanjut Latifee menyebutkan bahwa pemberdayaan ekonomi dalam pengentasan kemiskinan dapat mengambil bentuk

⁴⁹ Ahmad Bello Dogarawa, "Poverty Alleviation through Zakah and Waqf Institutions: A Case for the Muslim Ummah in Ghana", *Paper Presented at the First National Muslim Summit*, Ghana : Al-Furqan Foundation, 2009, 1-27

⁵⁰ Mek Wok Mahmud dan Sayed Sikandar Shah (Haneef), "The Use of Zakat Revenue in Islamic Financing: Jurisprudential Debate and Practical Feasibility", *Journal: Studies in Islam and the Middle East*, Vol. 6, No. 1, Article 2, 2009, 1-15

⁵¹ Abul Hasan M. Sadeq, "Ethico-Economic Institution of Zakah: An Instrument of Self-Reliance and Sustainable Grassroot Development", *Humanomics*, Vol. 12 Iss 2, 1996, 47 - 69

⁵² Khalifa Mohamed Ali, "Integrating Zakah, Awqaf and Islamic Microfinance for Poverty Alleviation: Three Models Of Islamic Micro Finance", *Working Paper Series*, (Jeddah Kingdom of Saudi Arabia : Islamic Research and Training Institute, 2014), 1 -18

model terintegrasi antara lembaga ZIS dan keuangan mikro Islam dengan pemberdayaan masyarakat. Karena kombinasi pemberdayaan dengan pembiayaan keuangan mikro Islam dan zakat dapat menciptakan wirausaha dari masyarakat miskin dan mereka menghasilkan pendapatan.⁵³

Kedua, pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan adalah proses yang memungkinkan orang untuk bertindak. Dimana proses tersebut berupa memberi orang keterampilan, alat, sumber daya, dan dukungan hukum yang diperlukan untuk membantu mereka.⁵⁴ Sementara menurut Indabawa dan Mpofu, pemberdayaan dianggap sebagai kemampuan seseorang untuk mengambil kendali yang efektif atas kehidupannya dalam hal mendapat informasi yang dilengkapi dengan pendidikan, keuangan, dan keterampilan yang relevan untuk mengambil keputusan tanpa adanya pengaruh eksternal.⁵⁵ Sedangkan menurut Barbara Bryant Solomon, pada dasarnya pemberdayaan adalah metode yang digunakan untuk membantu individu mengembangkan keterampilan pribadi dan sosial yang efektif. Sehingga mengurangi ketidakberdayaan untuk mengarahkan ke arah kepuasan pribadi yang wajar.⁵⁶

⁵³ H. I. Latifee, "Micro-credit and Poverty Reduction", Presented at *The International Conference on "Poverty Reduction through Microcredit"* Held at Ceylan Inter-Continental Hotel, Taksim - Istanbul, Turkey from June 09-10, 2003.

⁵⁴ Oyebamiji, Morufu A. and Ganiyu Adekola. *Fundamentals of Community Development in Nigeria*. (Port Harcourt: University of Port Harcourt Press, 2008), 8–28.

⁵⁵ Indabawa, Sabo dan Stanley Mpofu. *The Social Context of Adult Learning in Africa*. (Hamburg: UNESCO Institute for Education, 2006), 122–124

⁵⁶ Barbara Bryant Solomon, "Empowerment: Social Work in Oppressed Communities", *Journal of Social Work Practice: Psychotherapeutic Approaches in Health, Welfare and the Community*, 2:4,2015, 79-91

Pemberdayaan ekonomi dapat membantu dalam pengembangan kewirausahaan mikro yang belum disentuh sebelumnya.⁵⁷ Dalam konteks pemberdayaan perempuan Indabawa dkk, menyebutkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan ditujukan untuk meningkatkan partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja, pelatihan keterampilan, pengaturan skema kredit mikro, membina kemitraan dengan menyediakan dana perempuan, bantuan tunai dan kesejahteraan.⁵⁸

Joshua Olusola menyebutkan empat elemen dasar yang harus ada dari pemberdayaan: kontrol kehidupan seseorang, akses ke informasi dan pendidikan; akses ke keuangan, dan akses ke keterampilan untuk pengambilan keputusan terkait dengan situasi seseorang.⁵⁹ Sementara Deepa Narayan mengungkapkan empat elemen kunci dari pemberdayaan, yaitu akses ke informasi, inklusi/partisipasi, akuntabilitas, dan kapasitas organisasi lokal. Dimana elemen-elemen tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana pemberdayaan agen baik berupa individu, komunitas, maupun kelompok membawa hasil seperti peningkatan kesejahteraan ekonomi agen, atau lebih khusus seperti penyediaan dasar jasa, akses terhadap keadilan, dan perbaikan tata kelola.⁶⁰

⁵⁷ Susmita Chatterjee, Sangita Dutta Gupta, dan Parijat Upadhyay, "Empowering Women and Stimulating Development at Bottom of Pyramid Through Micro-Entrepreneurship", *Management Decision*, Vol. 56 Issue: 1, 2018, 160-174

⁵⁸ Naomi Netsayi Wekwete, "Gender and Economic Empowerment in Africa: Evidence and Policy", *Journal of African Economies*, Vol. 23, AERC Supplement 1, 2013, i87-i127

⁵⁹ Joshua Olusola Akande dan Adeola Bosede Ogunrin, "Empowering the Poor in Nigeria through Adult and Community Education : Implications for Education Policy Reform", dalam Toyin Falola and Jamaine Abidogun, *Education, Creativity, and Economic Empowerment in Africa*, (New York : Palgrave Macmillan, 2014), 61-80

⁶⁰ Deepa Narayan, *Measuring Empowerment: Cross-Disciplinary Perspectives*, (Washington DC : The World Bank, 2005), 294

Pemberdayaan sebagaimana disebut di atas, belum menyentuh persoalan spiritualitas keagamaan dalam pemberdayaan. Oleh karena itu, penulis mencoba mengelaborasi teori tentang pemberdayaan dan mengintegrasikannya dengan konsep keuangan mikro Islam serta zakat. Sementara spiritual keagamaan sebagai variabel ketiga penulis tambahkan dalam penelitian ini menjadi daya pendorong (spirit) dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat kurang mampu secara ekonomi.

Ketiga, spiritual keagamaan. Variabel tentang spiritual keagamaan ini didasarkan pada konsep atau teori sebagai berikut: Asad Zaman mengemukakan bahwa tujuan dari masyarakat Islam adalah untuk mendorong manusia untuk berjuang demi kebaikan dan bukan untuk akumulasi kekayaan. Untuk membuat perubahan, individu harus memurnikan hati mereka dari cinta akan hal-hal duniawi, dan mengisinya dengan tiga cinta: cinta Tuhan, cinta Nabi-Nya, dan cinta perjuangan untuk menciptakan masyarakat yang baik.⁶¹

Dalam hubungannya dengan ekonomi, John Iked menghubungkannya antara spiritual dengan persoalan keberlanjutan ekonomi. Ia menyatakan bahwa keberlanjutan ekonomi sama dengan mengejar kebahagiaan sejati, yang secara inheren bersifat sosial dan spiritual serta material. Ekonomi yang berkelanjutan hanya akan menyediakan kebutuhan material atau sarana untuk mengejar kebahagiaan yang dimotivasi oleh tujuan spiritual. Hal ini dikarenakan, semua nilai ekonomi berakar pada nilai kemanusiaan dan pada akhirnya pada nilai spiritual yang memberi tujuan dan makna bagi kehidupan manusia. Dengan tidak adanya

⁶¹ Asad Zaman, "Islam's Gift: An Economy of Spiritual Development", *American Journal of Economics and Sociology*, Vol. 78, No. 2, March, 2019, hlm, 444-491

tujuan, tidak ada motivasi logis untuk menopang kehidupan manusia atau ekonomi manusia. Dengan demikian, keberlanjutan ekonomi berakar pada spiritualitas⁶² Sementara Max Weber menghubungkan spritualitas keagamaan dengan perilaku ekonomi. Ia mengungkap adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi, dimana nilai-nilai agama dan kultural dapat memberikan dorongan pada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu, terutama dalam bidang ekonomi.⁶³

Dalam studinya tentang *Spiritual Economies*, Daromir mengemukakan bahwa spiritual ekonomi merupakan hasil dari konvergensi transformasi ekonomi dan kesalehan religius. Oleh karena itu spiritual ekonomi lebih menekankan bahwa bekerja itu sebagai ibadah, disiplin diri, dan tanggung jawab, serta akuntabilitas dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.⁶⁴

Berdasarkan studi pendahuluan di lapangan, maka konsep-konsep tentang variabel tersebut ada pada pemberdayaan misykat DPU Daarut Tauhiid. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah melakukan investigasi kegiatan pemberdayaan misykat (*microfinance* syariah berbasis masyarakat) yang dilakukan oleh DPU DT. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial-ekonomi dengan memperhatikan interelasi antara spiritual keagamaan dan proses pemberdayaan misykat di DPU Daarut Tauhiid.

⁶² John Iked, "The Spiritual Roots of Economic Sustainability", dalam Satinder Dhiman dan Joan Marques, *Spirituality and Sustainability*, (Switzerland : Springer International Publishing, 2016), 105-119

⁶³ Max Weber, "Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme", (terj.) TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja, Judul asli : *The Protestant Ethic Spirit of Capitalism*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2006).

⁶⁴ Daromir Rudnyckyj, "Spiritual Economies: Islam and Neoliberalism in Contemporary Indonesia", *Cultural Anthropology*, Vol. 24, Issue 1, 2009, 104–141

Dengan demikian kajian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut: Pertama, penulis mengkaji program misykat DPU DT sebagai program pemberdayaan zakat berbasis keuangan mikro Islam. Pendekatan teori yang digunakan adalah pemberdayaan dan keuangan mikro Islam dengan tujuan untuk mengetahui implementasi *microfinance* syariah berbasis masyarakat secara holistic, sehingga dapat diketahui praktek yang sebenarnya tentang pemberdayaan misykat DPU Daarut Tauhiid. Kedua, penulis mengkaji dinamika implementasi *microfinance* berbasis masyarakat yang dilakukan DPU DT pada 3 (tiga) tipe masyarakat, yaitu masyarakat pedesaan (*rural*), perkotaan (*urban*), dan masyarakat pedesaan-perkotaan (*rural-urban*). Ketiga, penulis mencoba menganalisa interelasi antara spiritualitas keagamaan melalui konsep zikir, pikir, dan ikhtiar-nya Aa Gym dalam Manajemen Qalbu (MQ) dengan proses pemberdayaan misykat (*microfinance* syariah berbasis masyarakat) DPU DT.

Dalam kajian ini penulis menggunakan teori-teori sebagai berikut : 1) tentang kemiskinan pada tipe masyarakat pedesaan, perkotaan dan pedesaan-perkotaan; 2) tentang pendayagunaan zakat; 3) tentang keuangan mikro Islam; 4) tentang pemberdayaan ekonomi; dan 5) tentang interelasi spiritualitas keagamaan dan pemberdayaan.

E. Kerangka Teoritis

1. Kemiskinan

Kemiskinan dalam arti yang paling umum mengandung arti tidak tercukupinya kebutuhan yang meliputi kebutuhan makanan pokok, tempat tinggal, kesehatan, dan keamanan yang dianggap perlu berdasarkan nilai-nilai martabat manusia. Kelangsungan hidup sebagai akibat dari kegagalan untuk memenuhi standar kehidupan yang layak tersebut disebut dengan kemiskinan *absolut*.⁶⁵ Kemiskinan *absolut* mengandung arti kemiskinan berdasarkan kombinasi dari banyak hal, yaitu ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup minimum, kekurangan nutrisi fisik, tidak terjangkaunya pelayanan kesehatan, buta huruf dan ketidaktahuan tentang diri dan kebersihan makanan, morbiditas, mortalitas yang tinggi khususnya mortalitas ibu dan bayi, serta umur panjang yang rendah.⁶⁶ Disamping kemiskinan absolut ada juga kemiskinan relatif, yaitu kemiskinan yang dihubungkan dengan tingkat pendapatan atau pengeluaran orang lain yakni jika pendapatan atau pengeluaran orang miskin lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan atau pengeluaran orang lain.⁶⁷

Kemiskinan bukan hanya didasarkan pada ukuran kekurangan pendapatan melainkan juga keadaan keberlangsungan hidup manusia yang bersifat multi-

⁶⁵ Ted K. Bradshaw, *Theories of Poverty and Anti-Poverty Programs in Community Development*, (Columbia: Rural Poverty Research Center, 2006), 4. Lihat juga, Mohammed Sharif, *Means of Population Control : Theory, Evidence and Policy*, (England : Ashgate Publishing, 2006), 143

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷Muhammad Soekarni, "Kebijakan Pengentasan Kemiskinan dalam Islam", dalam Jusmaliani, dkk, *Kebijakan Ekonomi dalam Islam*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2005), 124

dimensional.⁶⁸ Menurut Ellis dimensi kemiskinan dapat menyangkut aspek ekonomi, sosial, politik dan sosial-psikologis.⁶⁹ Secara ekonomi, kemiskinan merupakan kekurangan sumber daya baik aspek finansial maupun semua jenis kekayaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti yang luas.⁷⁰

a. Karakteristik kemiskinan

Edwin G Dolan menyebutkan 3 (tiga) pandangan mengenai kemiskinan, yaitu: 1) kemiskinan mengandung arti tidak cukupnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar untuk menjaga keberlangsungan kehidupan (*standar of living*). Dimana standar hidup harus ditetapkan secara objektif, 2) Rendahnya pendapatan harus diukur secara subjektif, yakni relatif rendah dari pendapatan orang lain di dalam masyarakat, 3) kemiskinan dihubungkan dengan usaha seseorang untuk menghasilkan pendapatan yang memadai.⁷¹

Secara umum terdapat beberapa karakteristik kemiskinan, yaitu: 1) ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar seperti sandang, pangan dan papan, 2) ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya seperti kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi, 3) ketiadaan jaminan masa depan karena tidak adanya investasi untuk pendidikan dan keluarga, 4)

⁶⁸Sharif, *Means of Population Control ...*, 143. Lihat juga Chris Jones and Tony Novak, *Poverty, Welfare and the Disciplinary State*, (New York : Routledge, 1999), 27

⁶⁹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 133

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹Muhammad Soekarni, “Kebijakan Pengentasan Kemiskinan dalam Islam”, dalam Jusmaliani, dkk, *Kebijakan Ekonomi dalam Islam*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2005), 124

kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual dan masal, 5) rendahnya kualitas sumber daya manusia dan keterbatasan sumber alam, 6) ketidakterlibatannya dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, 7) ketiadaan akses terhadap lapangan pekerjaan dan mata pencaharian yang berkesinambungan, 8) ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental, 9) ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial seperti anak terlantar, janda miskin, korban bencana, kelompok marginal dan terpencil.⁷²

Karakteristik penting dari kaum miskin perkotaan adalah sejumlah besar pekerjaan di sektor informal di mana masuknya mudah, membutuhkan lebih sedikit keterampilan, lebih sedikit pendidikan dan lebih sedikit modal. Karakteristik lain yang menarik adalah kaum miskin perkotaan tidak membentuk dunia yang terpisah tetapi terhubung dengan dunia pedesaan melalui kunjungan, pengiriman uang dan jaringan sosial, budaya dan ekonomi, yang paling penting melalui perekrutan orang-orang dari daerah pedesaan.⁷³ Kemiskinan di perkotaan erat kaitannya dengan langkanya peluang kerja yang produktif. Baik penduduk pendatang (urbanis) maupun penduduk asli perkotaan yang baru masuk angkatan kerja, dengan kemampuan yang dimiliki menciptakan kesempatan kerja dengan memanfaatkan kehidupan perkotaan.⁷⁴

⁷²Ibid., 132

⁷³ Sumita Chaudhuri, "Urban Poor, Economic Opportunities and Sustainable Development through Traditional Knowledge and Practices", *Global Bioethics*, Vol. 26, No. 2, 2015, 86–93.

⁷⁴ Syaifuddin Iskandar; Amir Mahmud; dan Muslim, "Karakteristik dan Akar Masalah Kemiskinan : Kasus Pada 4 Tipologi Desa di Kabupaten Sumbawa", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 11, No. 1, Juni 2010, 122-134

b. Faktor Penyebab Kemiskinan

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan sangatlah beragam, hal ini sangat tergantung pada sudut pandang para ahli mengenai kemiskinan. Michael Sherraden mengatakan bahwa penyebab kemiskinan secara umum dapat dikelompokkan pada teori tingkah laku individu, teori struktur sosial, dan teori budaya miskin.⁷⁵

- 1) Kemiskinan merupakan akibat dari sikap individu yang tidak produktif. Karena manusia sebenarnya memiliki kebebasan untuk mengambil berbagai keputusan untuk dirinya sendiri dari berbagai macam pilihan yang tersedia.
- 2) Kemiskinan sebagai akibat dari gejala-gejala struktural sistematis yang menciptakan ketidaksetaraan dalam kesempatan sehingga terjadi keberlanjutan penindasan kelompok kapitalis terhadap kelompok miskin. Seperti dasar ekonomi tidak adil, distribusi aset yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu.⁷⁶ Kemiskinan semacam ini merupakan konsekuensi dari pilihan-pilihan strategi pembangunan ekonomi yang dicanangkan pemerintah dalam perencanaan dan implementasi pembangunan ekonomi itu sendiri.⁷⁷

⁷⁵ Tantoro, *Pembasmian Kemiskinan Perspektif Sosiologi Antropologi*, 40

⁷⁶ *Ibid.*, 42. Lihat, Chris Jones and Tony Novak, *Poverty, Welfare and the Disciplinary State*, (New York : Routledge, 1999), 27. Kemiskinan sebagai akibat dari sebuah sistem ekonomi. Untuk kasus di negara-negara yang memiliki sistem ekonomi sosialis seperti Cina, kepemilikan lahan pribadi tidak ada dan sistem kepemilikan tanah bersifat kolektif. Meskipun telah terjadi peningkatan ketimpangan dalam distribusi aset produksi namun pertanian ke ekonomi pasar, keberadaan masyarakat miskin pedesaan masih setengah pengangguran. Lihat juga, Zhu Ling, "Poverty Alleviation During the Transition in China", dalam Aiguo Lu dan Manuel F. Monte, *Poverty, Income Distribution and Well-Being in Asia During the Transition*, ((New York : Palgrave Mac Millan, 2002), 108

⁷⁷ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Cetakan ke-6, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 131

- 3) Menurut Oscar Lewis bahwa kemiskinan merupakan akibat dari kecenderungan untuk mengabadikan kemiskinan diri dari generasi ke generasi sehingga berefek terhadap anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya daerah-daerah tertentu yang tetap saja berada dalam kemiskinan, maka perspektif perilaku diperkuat dengan tesis budaya kemiskinan, yang menunjukkan bahwa individu menciptakan, mempertahankan, dan mengirimkan ke generasi mendatang budaya yang memperkuat berbagai kekurangan sosial dan perilaku.⁷⁸ Herbert Gans menyatakan bahwa penyebab kemiskinan dalam suatu masyarakat adalah sebagai akibat dari interaksi yang dinamis antara budaya, lingkungan dan perilaku dalam sebuah masyarakat itu sendiri.⁷⁹
- 4) Globalisasi ekonomi yang dipengaruhi oleh ekonomi neoklasik dan kekuatan kapitalis transnasional telah menyebabkan jumlah kemiskinan semakin meningkat.⁸⁰

Pada masyarakat perkotaan, penyebab kemiskinan dapat dikategorikan dalam dua hal, yaitu kurangnya sumber daya dan kekurangan kesempatan kerja yang menguntungkan. Dengan tidak adanya sumber daya menyebabkan mereka dipaksa untuk mengandalkan penjualan pekerjaan fisik yang tidak terampil.⁸¹ Dalam kasus

⁷⁸ Gregory Jordan, *The Causes of Poverty Cultural vs. Structural : Can There Be a Synthesis?* (: Spring, 2004), 19

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Cetakan ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 422

⁸¹ Zhu Ling, *Poverty Alleviation During the Transition in China*, dalam Aiguo Lu dan Manuel F. Monte, *Poverty, Income Distribution and Well-Being in Asia During the Transition*, Edisi Pertama, (New York : Palgrave MacMillan, 2002), 108

di Cina, kemiskinan berkaitan erat dengan masalah tidak seimbangnya lapangan pekerjaan dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia.⁸² Di samping itu, kemiskinan juga sebagai akibat dari modernisasi dan industrialisasi, yakni terbentuknya kelas pekerja. Secara eksklusif sebagian besar diakibatkan dari kurangnya perwakilan kelas pekerja pada lembaga-lembaga politik dan kurangnya akses terhadap kewarganegaraan secara penuh.⁸³

Pada masyarakat pedesaan yang menjadi penyebab kemiskinan sebagaimana disebutkan Adrian Flint, yaitu karena pola pikir masyarakat yang menghindari *science*. Masyarakat yang percaya takhayul akan mengandalkan sihir dan isyarat untuk menentukan eksistensinya, sehingga mereka akan cenderung untuk menghindari *science* karena dianggap berpotensi mengancam sistem kepercayaannya. Lawrence Harrison mengkaji sejauh mana 'keterbelakangan merupakan keadaan pikiran'. Ia berpendapat bahwa pandangan dunia menentukan nilai-nilai masyarakat. Hal ini merupakan kunci untuk memahami mengapa beberapa masyarakat berada dalam kondisi keterbelakangan secara ekonomi.⁸⁴

Kesenjangan tingkat kesejahteraan pada masyarakat pedesaan juga pada dasarnya diakibatkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: (1) keadaan sosial ekonomi rumah tangga atau masyarakat, (2) struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat, (3) potensi regional seperti persoalan sumber daya alam, lingkungan, dan infrastruktur di pedesaan sehingga

⁸² *Ibid.*

⁸³ Also by A.S. Bhalla dan Frédéric Lapeyre, *Poverty and Exclusion in a Global World*, Edisi ke-2 (New York : Palgrave MacMillan, 2004), 2

⁸⁴ Adrian Flint, *Trade, Poverty and the Environment*. (New York : Palgrave MacMillan, 2008), 53-54

mempengaruhi perkembangan struktur kegiatan produksi, dan (4) kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran dalam skala lokal, regional dan global.

Sementara pada masyarakat perkotaan permasalahan yang muncul sangat kompleks jika dibandingkan dengan permasalahan yang ada di pedesaan. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat miskin kota, kurangnya minat membaca, dan kesempatan kerja menjadi penyebab terjadinya kemiskinan diperkotaan. Sejumlah besar kaum miskin kota yang bekerja di sektor informal, kurang memiliki keterampilan, kurang pendidikan, dan lebih sedikit modal. Bank Dunia mencatat, tingkat populasi urbanisasi di Indonesia tahun 2017 mencapai 55%.⁸⁵ Laju urbanisasi yang cepat, menyebabkan banyak daerah pedesaan secara bertahap menjadi bagian dari daerah perkotaan. Proses urbanisasi di Indonesia masih sangat terkonsentrasi di Pulau Jawa, khususnya di bagian barat.⁸⁶ Kemiskinan kota secara langsung ataupun tidak langsung merupakan dampak dari kepadatan populasi penduduk kota yang tumbuh melalui tingkat kelahiran dan urbanisasi. Di samping itu juga sebagai dampak dari kebijakan penataan kota yang kurang berpihak pada masyarakat miskin kota.⁸⁷

⁸⁵ Yosepha Pusparisa, "Tingkat Urbanisasi Indonesia dalam Kategori Menengah", Databoks, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/08/tingkat-urbanisasi-indonesia-dalam-kategori-menengah>, diakses 24 Nopember 2019.

⁸⁶ Fadjar Hari Mardiansjah; Paramita Rahayu, "Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota-Kota di Indonesia: Suatu Perbandingan Antar-Wilayah Makro Indonesia", *Jurnal Pengembangan Kota The Review of Urban Studies and Development*, Vol 7, No 1 Juli 2019, 91-108

⁸⁷ Demas Simbolon, "Kelangsungan Hidup Bayi di Perkotaan dan Pedesaan Indonesia", *KESMAS, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 1, No. 1, Agustus 2006, 3-10

c. Ukuran Kemiskinan

Kemiskinan melibatkan begitu banyak karakteristik hidup, maka sangat sulit untuk menemukan ukuran yang benar mengenai kemiskinan. Estimasi *headcount* dalam kemiskinan adalah yang paling mudah dan karenanya merupakan konsep yang umum digunakan. Menurut ukuran dari Sayogo, batas garis kemiskinan untuk masyarakat pedesaan setara dengan 20 kg beras per kapita per bulan, sedangkan bagi masyarakat perkotaan setara dengan 30 kg beras per kapita per bulan.⁸⁸ Sementara ukuran BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan demikian penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori per kapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.⁸⁹

⁸⁸Muhammad Soekarni, "Kebijakan Pengentasan Kemiskinan dalam Islam", dalam Jusmaliani, dkk, *Kebijakan Ekonomi dalam Islam*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2005), 126

⁸⁹<http://www.bps.go.id>, diakses tanggal 15 Februari 2015

2. Pendayagunaan Zakat

Bentuk inovasi pendayagunaan zakat dapat dikategorikan dalam empat bentuk, yaitu⁹⁰: 1) bersifat konsumtif tradisional, yaitu zakat dibagikan kepada *mustahiq* untuk dimanfaatkan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. 2) bersifat konsumtif kreatif, yaitu zakat diwujudkan dalam bentuk lain dari barangnya semula, seperti diberikan dalam bentuk alat-alat sekolah. 3) bersifat produktif tradisional, dimana dana zakat diberikan dalam bentuk barang-barang yang produktif seperti alat cukur dan sebagainya. Pemberian dalam bentuk ini akan dapat menciptakan suatu usaha yang membuka lapangan kerja bagi fakir miskin. 4) bersifat produktif kreatif, yaitu zakat diwujudkan dalam bentuk permodalan baik untuk membangun proyek atau menambah modal pedagang kecil.

Alokasi pendayagunaan dana zakat dalam Islam diarahkan pada hal-hal berikut :

a) Jaminan Sosial

Islam telah memiliki konsep jaminan sosial untuk memastikan penganutnya terpenuhi kebutuhan dasarnya.⁹¹ Jaminan sosial dapat berbentuk bantuan sosial, terutama bagi mereka yang dikategorikan miskin dan cacat yang tidak potensial. Bahkan Khalifah Umar bin Khattab melakukan ini dengan menentukan standar hidup minimum yang kelak menjadi rujukan dalam menentukan garis kemiskinan

⁹⁰ M. Arif Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2006), 146-147

⁹¹ Edi Suharto, "Islam dan Negara Kesejahteraan", makalah disampaikan pada *Perkaderan Darul Arqom Paripurna (DAP) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah tahun 2008*, Jakarta 18 Januari 2008.

(*poverty line*). Saat itu, selain menerima tunjangan uang, orang miskin menerima sekitar 50 kg terigu setiap bulannya.⁹²

Instrumen jaminan sosial dalam Islam diantaranya adalah zakat yang termasuk sebagai salah satu dari *funding tradition*, kewajiban zakat secara serempak merupakan instrumen untuk membebaskan kemiskinan.⁹³ Sebenarnya skema pembiayaan jaminan sosial dalam Islam selain dari zakat dapat diambil dari harta kaum muslimin lainnya seperti wakaf, infaq, sedekah, *ghanimah*, *fai*, *kharaj*, sewa tanah, *mal mustafad* (harta yang bermanfaat).⁹⁴

b) Usaha Produktif

Zakat sekalipun peruntukannya bagi individu, tetapi penggunaannya tidak harus konsumtif. Pendayagunaan zakat dengan tujuan produktif akan lebih bermakna karena hasilnya akan dapat dinikmati terus menerus, sehingga dapat mengentaskan kemiskinan.⁹⁵ Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat apabila kebutuhan dasar mustahik telah terpenuhi.⁹⁶

Pola pendayagunaan zakat produktif tidak hanya dalam bentuk pemberian zakat berupa modal kerja dengan menggunakan sistem bagi hasil atau pinjaman lunak, tetapi bisa dalam bentuk pendirian industri-industri yang bisa menampung

⁹² *Ibid.*

⁹³ Syufa'at, "Fikih Jaminan Sosial Dalam Perspektif Ibn Hazm," *Al Manahij*, Vol.9, No.1. Juni 2015, 111-122

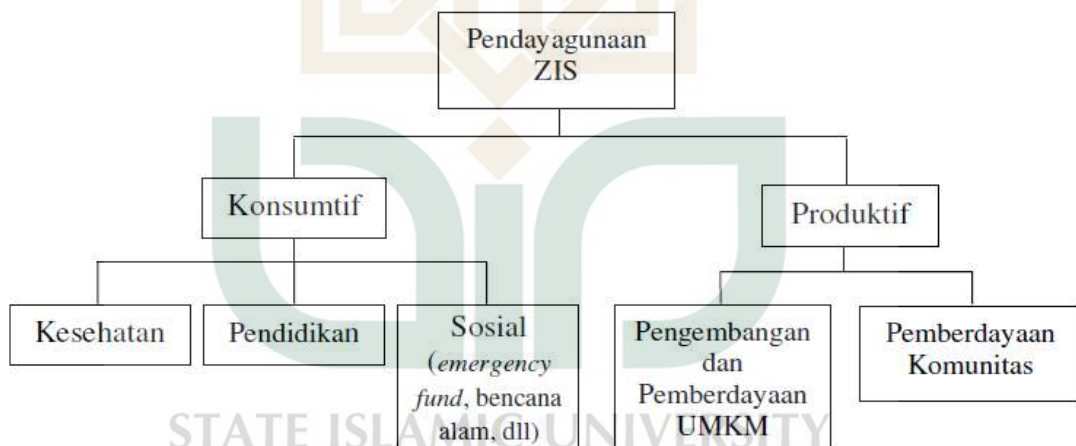
⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ Jusmaliani, *Kebijakan Ekonomi Dalam Islam*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2005), 183

⁹⁶ Pasal 27 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat

banyak tenaga kerja. Dengan mengalihkan dana zakat ke pembangunan sektor industri, maka akan tercipta lapangan pekerjaan baru, sehingga akan mengurangi kemiskinan.⁹⁷

El-Din melakukan analisa fungsi alokatif dan stabilisator zakat dalam perekonomian. Fungsi alokatif zakat diekspresikan sebagai alat untuk memerangi kemiskinan. Pola pendistribusian zakat tidak hanya diberikan dalam bentuk barang konsumsi saja tetapi dalam bentuk barang produksi. Ini dilakukan ketika mustahik memiliki kapasitas dan kemampuan untuk mengolah dan melakukan aktivitas produksi.



Sumber: Nasution *et al.*, 2008.

Gambar 1
Pendayagunaan ZIS⁹⁸

Tujuan utama zakat adalah untuk membantu seorang muslim keluar dari kesulitan ekonomi dengan menyediakan kebutuhan dasarnya. Oleh karena itu,

⁹⁷ A. A. Miftah, "Pembaharuan Zakat untuk Pengentasan Kemiskinan di Indonesia", *Innovatio*, Vol.8, No.2, Juli-Desember 2009, 313-330

⁹⁸ Nasution, et al., *Indonesia Zakat and Development Report 2009*. (Depok: CID, 2008), t.h

pendayagunaan zakat diarahkan pada pemberdayaan ekonomi, bukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi langsung mereka.⁹⁹

Dalam setiap program pemberdayaan ekonomi melalui zakat, memenuhi kebutuhan dasar yang bersifat mendesak bagi penduduk miskin harus menjadi prioritas utama. Setelah kebutuhan dasarnya terpenuhi, penerima manfaat zakat dapat ditreatment dengan program *skill-improvement* (perbaikan-keterampilan) melalui pertemuan-pertemuan berupa pendidikan dan pelatihan dengan biaya dari dana zakat. Dana zakat juga dapat diberikan sebagai modal awal untuk usaha mikro mereka baik dalam bentuk hibah langsung atau pinjaman (*qardh hasan*) atau *mikro-ekuitas* dengan tidak berharap kembali pada tingkat kerentanan mereka. Hal ini akan memungkinkan masyarakat miskin untuk menghasilkan sarana mata pencaharian yang berkelanjutan dan mengubah hidup mereka dari kategori penerima zakat (*mustahiq*) menjadi pembayar zakat (*muzakki*).¹⁰⁰

Menurut Kahf keadilan sosial-ekonomi zakat yang ideal tersirat dalam praktik zakat pada era Nabi Muhammad saw. Meskipun al Qur'an (9: 60) telah menetapkan delapan kelas dari mustahik, praktek zakat selama waktu Nabi Muhammad saw dan pendapat dari ahli hukum telah menekankan kepada kelompok fakir dan miskin dalam pendayagunaan zakat. Orang-orang ini memiliki prioritas dalam menerima zakat. Sejak zakat membawa gagasan keadilan sosial-ekonomi dan memberikan prioritas kepada orang fakir dan miskin, maka pesan pemberdayaan dalam

⁹⁹ Mohammed Obaidullah, *Introduction to Islamic Microfinance*, (India : IBF Net (P) Limited, 2008), 29

¹⁰⁰ *Ibid.*

pengelolaan zakat menjadi jelas. Mengabaikan gagasan pemberdayaan dalam distribusi zakat mungkin mengabaikan tujuan inti dari zakat, yaitu keadilan sosial-ekonomi.¹⁰¹

Program-program pendayagunaan zakat untuk pemberdayaan ekonomi tidak hanya memiliki dampak ekonomi bagi mustahik. Tetapi juga *dampak sosial* dan *spiritual*.¹⁰² Secara historis, zakat yang disalurkan oleh negara Islam pada masa lalu telah menyebarkan kesejahteraan dan membuktikan kohesif di bidang pembangunan masyarakat dalam cahaya pemerintahan syari'at.¹⁰³

3. Keuangan Mikro Islam

Keuangan Islam didefinisikan sebagai layanan keuangan terutama dilaksanakan untuk mematuhi prinsip-prinsip utama Syariah (atau hukum Islam).¹⁰⁴ Keuangan mikro dalam bentuk apapun yang sesuai dengan norma-norma dasar keuangan Islam dengan prinsip-prinsip *profit and loss sharing*, model pinjaman kebajikan (*qardh hasan*), wakaf, zakat dan sedekah, serta investasi halal, yang

¹⁰¹ Dani Muhtada, "The Role of Zakat Organization in Empowering The Peasantry : A Case Study Of The Rumah Zakat Yogyakarta, Indonesia", dalam Mohammed Obaidullah Hajah Salma Haji Abdul Latiff, *Islamic Finance for Micro And Medium Enterprises*, (Saudi Arabia, Jeddah :IRTI, 2008), 293

¹⁰² Abdul Kholiq, "Pendayagunaan Zakat, Infak dan Sedekah untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Di Kota Semarang", *Jurnal Riptek*, Vol.6, No.1, 2012, 39-47

¹⁰³ Dimas Bagus Wiranata Kusuma & Raditya Sukmana, "The Power of Zakah in Poverty Alleviation," *Proceedings Of Seven international Conference The Tawhid Epistemology : Zakat and Waqf Economy*, Editors Abdul Ghafar Ismail, at all., (Malaysia : Institut Islam Hadhari Universiti Kebangsaan Malaysia, 2010), 410

¹⁰⁴ Alsadek H. Gait and Andrew C. Worthington, "A Primer on Islamic Finance: Definitions, Sources, Principles and Methods", University of Wollongong, School of Accounting and Finance Working, *Paper Series*, No. 07/05, 2007, 1-27

ditargetkan untuk orang-orang miskin secara finansial, dapat dianggap sebagai keuangan mikro syariah.¹⁰⁵

Adapun keuangan mikro adalah sebagai program yang memberikan pinjaman kecil kepada orang yang sangat miskin untuk proyek-proyek wirausaha yang menghasilkan pendapatan sehingga memungkinkan mereka untuk mengurus diri sendiri dan keluarganya.¹⁰⁶ Keuangan mikro sebagai salah satu alat untuk menurunkan angka kemiskinan. Keuangan mikro meminjamkan uang tunai yang dapat dimanfaatkan untuk mengubah hidup mereka. Manfaat jangka pendek adalah ketika uang tunai yang digunakan untuk konsumsi dalam memenuhi kebutuhan dasar, sementara manfaat jangka panjang terjadi pada saat pendapatan tersebut dimanfaatkan sebagai modal untuk memulai bisnis sehingga membantu masyarakat untuk meningkatkan kehidupan mereka.¹⁰⁷ Bahkan penyaluran kredit mikro dapat memanfaatkan pertemuan kelompok untuk memberikan nasihat, mengadakan diskusi dan sesi pelatihan dengan model komunal.¹⁰⁸

Ada beberapa karakteristik pembiayaan keuangan mikro Islam yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur esensi keuangan mikro Islam, diantaranya adalah : 1)

¹⁰⁵ Umar A. Oseni, M. Kabir Hassan, and Dorsaf Matri, "An Islamic Finance Model for The Small and Medium-Sized Enterprises in France", *JKAU: Islamic Economics*, Vol.26, No.2, 2013, 153-180. Lihat juga Abdul Rahim Abdul Rahman, "Islamic Microfinance: an Ethical Alternative to Poverty Alleviation", *Humanomics*, Emerald Group Publishing, Vol.26 No.4, 2010, 284-295.

¹⁰⁶ Abdul Rahim Abdul Rahman, "Islamic Microfinance: A Missing Component in Islamic Banking", *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies* 1-2, 2007, 38-53.

¹⁰⁷ Kurniawan Saefullah, "Cultural Aspects On The Islamic Microfinance: an Early Observation On The Case Of Islamic Microfinance Institution In Bandung", Indonesia, *Makalah*, Submitted to the committee of the second workshop on Islamic Finance: What Islamic Finances does (not) change, 17 Maret 2010.

¹⁰⁸ Beatriz Armendáriz de Aghion and Jonathan Morduch, *The Economics of Microfinance*, (Massachusetts London, England: The MIT Press Cambridge, 2005), 202

Akses pembiayaan bebas bunga yang diberikan kepada orang miskin, oleh karena itu sistem keuangan mikro terintegrasi dengan lembaga zakat dan wakaf.¹⁰⁹ 2) Keuangan mikro mengacu pada penyediaan akses pinjaman kecil tanpa jaminan fisik. Orang miskin akan termotivasi untuk menyimpan secara teratur dan mengkombinasikan penghematan dan swadaya untuk pengembangan mereka sendiri.¹¹⁰ 3) Keuangan mikro Islam dapat memaksimalkan pelayanan sosial dengan menggunakan dana zakat dan wakaf sebagai sumber dana untuk pembiayaan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan partisipasi masyarakat miskin.¹¹¹ Karena zakat dan sedekah sebagai instrumen amal menempati posisi sentral dalam skema Islam untuk pengentasan kemiskinan.¹¹² 4) Keuangan mikro Islam harus melibatkan tidak hanya kredit melalui pembiayaan utang non komersial seperti *qardul hasan*, transfer uang seperti zakat dan sadaqah, serta asuransi melalui konsep *takaful*. Tetapi juga menyediakan pembiayaan ekuitas skema lain untuk usaha komersial seperti murabahah, mudarabah dan musharakah, skema tabungan wadiah dan mudarabah melalui deposito.¹¹³ 5) Mekanisme pembiayaan keuangan mikro dapat menggunakan basis kelompok pinjaman. Ini

¹⁰⁹Tanim Laila, "Islamic Microfinance for Alleviating Poverty and Sustaining Peace", *Canakkale Onsekiz Mart University, Word Universities Congress*, 20-24 Oct. 2010

¹¹⁰ Avnesh Kumar Gupta, "Microfinance and Strategy of Financial Inclusion in India", *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vol.3 No.10, 2012

¹¹¹ Abdul Rahman, "Islamic Microfinance: A Missing ...", 38-53

¹¹²Laila, "Islamic Microfinance for Alleviating ...", t.h.

¹¹³ Abdul Rahman, "Islamic Microfinance: A Missing ...", 38-53. Lihat juga Abdul Rahman, "Islamic Microfinance: an Ethical Alternative ...", 284-295.

sebagai cara yang paling layak, efektif dan efisien untuk memberikan pembiayaan kepada orang miskin.¹¹⁴

4. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.¹¹⁵

Menurut Ginanjar Kartasasmita, pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat untuk meningkatkan produktivitas masyarakat yang meliputi sumber daya manusia dan sumber daya alam di lingkungan masyarakat itu sendiri.¹¹⁶

Dalam perspektif Islam isu-isu yang mengarah kepada pola pemberdayaan telah disebutkan 1400 abad yang lalu. Hal ini ditandai dengan banyaknya ayat al Qur'an ataupun hadits yang apabila dihubungkan dengan konteks pemberdayaan merupakan spirit pemberdayaan dengan landasan *rahmatan lil 'âlamîn*. Beberapa

¹¹⁴Asyraf Wajdi Dusuki, "Empowering Islamic Microfinance: Lesson from Group-Based Lending Scheme and Ibn Khaldun's Concept of 'Asabiyah", presented at *Monash University 4th International Islamic Banking and Finance Conference*. Kuala Lumpur, on 13- 14 November, 2006, 2. Lihat juga Tantoro, *Pembasmian Kemiskinan perspektif Sosiologi Antropologi*, 50

¹¹⁵Mardi Yatmo Hutomo, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi : Tinjauan Teoritik dan Implementasi", Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas di Jakarta*, tanggal 6 Maret 2000, 3.

¹¹⁶Ginandjar Kartasasmita. "Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Kemitraan Guna Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh Dan Mandiri", disampaikan Pada *Seminar Nasional Lembaga Pembinaan Pengusaha Kecil Menengah dan Koperasi (LP2KMK-GOLKAR)*. 1996.

manifestasi *rahmatan lil'alamîn* ini dinyatakan secara eksplisit dalam al-Qur'an, antara lain adalah tentang pembinaan “kehidupan yang baik” (*hayatan thayyibah*) dan “kesejahteraan” (*falah*), pemberian kemudahan dan pengentasan penderitaan (kemiskinan), generasi kemakmuran.¹¹⁷

Pemberdayaan dalam perspektif Islam tidak dengan tujuan untuk menghancurkan yang *powerfull* ataupun mendistribusikan kekuasaan kepada semua orang secara merata karena kedua sisi ekstrim tersebut merupakan hal yang mustahil, tetapi Islam mengambil jalan pertengahan (*tawazun*).¹¹⁸ Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai universal yang dibangun untuk kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Misalnya, Islam memerintahkan manusia untuk berbuat adil dan menghindari perbuatan dzalim. Nilai-nilai dan ideologi merupakan bagian yang melekat dari setiap pendekatan praktek atau dasar teoritis dalam pemberdayaan.¹¹⁹ Oleh karena itu, pemberdayaan dalam Islam didasarkan pada nilai-nilai yang dibangun dalam al Qur'an dan al hadits.

Pemberdayaan ekonomi adalah konsep yang jauh lebih luas daripada peningkatan pendapatan, yakni bertujuan untuk transformasi sosial kaum miskin dan menjamin keadilan sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan dari lembaga zakat,¹²⁰ yakni meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan. Dengan demikian, zakat sebagai sistem

¹¹⁷ M. Umar Chapra, *The Islamic Welfare State and Its Role in the Economy*, (UK : The Islamic Foundation, Leicester, tt.)

¹¹⁸ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin, Judul asli : Daurul qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islam, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), 71

¹¹⁹ Judith A. B. Lee, *The Empowerment Approach to Social Work Practice Building the Beloved Community*, Second Edition, (New York : Columbia University Press, 2001), 46

¹²⁰ *Ibid.*

terintegrasi keuangan akan mengurangi kemiskinan melalui redistribusi kekayaan serta investasi zakat. Pemberdayaan zakat memiliki peran dalam menggerakkan kegiatan ekonomi dan mengurangi masalah kemiskinan.¹²¹

Beberapa ayat al Qur'an dan al Hadits yang menjadi spirit dan sekaligus sebagai landasan konsep pemberdayaan dalam Islam, yaitu :

Pertama, perintah untuk berbuat adil.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan”. (QS. An Nisa, 4 : 135)

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”. (QS. Al Furqan, 25 : 67)

Kedua, Perintah untuk bekerja dan anjuran untuk mengubah nasib.

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan katakanlah, bekerjalah kamu, niscaya Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaanmu itu”. (QS. At Taubah, 9:105)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

¹²¹ Adel Sarea, “Zakat as a Benchmark to Evaluate Economic Growth: An Alternative Approach”, *International Journal of Business and Social Science*, Vol.3, No.18, Special Issue – September 2012, 242-245

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (QS. Ar Raid, 13: 11)

“Tidak ada makanan yang dimakan seseorang yang lebih baik dari makanan yang merupakan hasil kerja tangannya sendiri. Karena Nabi Allah Daud makan dari hasil kerja tangannya sendiri”.(HR. Bukhari)

Ketiga, bahaya kemiskinan,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”. (QS. al Baqarah, 2 : 155)

كَادَ الْفَكْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

“Hampir-hampir kefakiran (kemiskinan) itu menjadi kekafiran ”.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ

“Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran, kefakiran, dan siksa kubur”.
(HR. an Nasa’i)

Masyarakat yang tidak menjunjung tinggi nilai keadilan pada akhirnya akan menuju ke arah penurunan dan kerusakan. Ini berarti bahwa tujuan yang paling penting dari Islam adalah mewujudkan keadilan yang lebih besar dalam masyarakat.¹²² Sistem ekonomi Islam yang didasarkan atas keadilan, kesetaraan dan

¹²² Laila, “Islamic Microfinance for Alleviating...”

kesejahteraan akan membawa keadilan sosial-ekonomi serta pemerataan pendapatan dan kekayaan.¹²³

Deepa Narayan mengungkapkan 4 (empat) elemen kunci dari pemberdayaan, yaitu: (a) akses ke informasi, (b) inklusi/partisipasi, (c) akuntabilitas, dan (d) kapasitas organisasi lokal. Elemen-elemen ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori pemberdayaan dan menjelaskan bagaimana pemberdayaan agen (individu, komunitas, kelompok, dll) membawa hasil yang diinginkan seperti peningkatan kesejahteraan ekonomi agen atau, lebih khusus penyediaan dasar jasa, akses terhadap keadilan, dan perbaikan tata kelola.¹²⁴

Secara konseptual Alfitri mengungkapkan bahwa pemberdayaan harus mencakup unsur-unsur pembiasaan untuk berdaya yaitu, *learning by doing*, *problem solving*, *self evaluation*, *self development and coordination*, *self selection*, dan *self decisim*.¹²⁵ Sementara unsur-unsur harus yang ada dalam pemberdayaan ekonomi adalah 1) partisipasi masyarakat, 2) kelompok sebagai media pemberdayaan, 3) pendampingan, 4) pendidikan dan training pemberdayaan ekonomi, dan 5) evaluasi pemberdayaan ekonomi.¹²⁶

Pemberdayaan ekonomi dalam pengentasan kemiskinan dapat mengambil bentuk model terintegrasi antara lembaga ZIS dan keuangan mikro Islam dengan

¹²³*Ibid.*

¹²⁴ Deepa Narayan, *Measuring Empowerment: Cross-Disciplinary Perspectives*, (Washington DC : The World Bank, 2005), 294

¹²⁵ Alfitri, *Community Development: Teori dan Aplikasi*, Cetakan ke-1, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 24

¹²⁶ Vidhyandika Moeljarto, "Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Program IDT", dalam Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranaka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, (Jakarta : Centre for Strategic and International Studies (CSIS), 1996), 134

pemberdayaan masyarakat. Sebagian besar praktisi percaya bahwa kredit memainkan peran penting sebagai alat intervensi untuk orang miskin dalam menemukan potensi dan menuju hidup yang lebih baik. Kombinasi pemberdayaan dengan pembiayaan keuangan mikro Islam dapat menciptakan wirausaha bagi masyarakat miskin dan mereka menghasilkan pendapatan.¹²⁷

Dengan menggunakan sumber dana gabungan, lembaga dapat memberikan pelayanan sosial dan komersial sehingga dapat memproduktifkan ekonomi kaum miskin. Pelayanan sosial yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan orang miskin dan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan produktif. Setelah memiliki keterampilan yang memadai, mereka dapat memulai usaha mikro baru dan meningkat menjadi kelompok *middle income*. Sementara pelayanan komersial menawarkan berbagai jasa keuangan seperti produk tabungan, skema pendanaan dan produk berbasis biaya untuk orang miskin yang produktif secara ekonomi.¹²⁸

Model ini dapat digambarkan sebagai berikut¹²⁹ :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹²⁷ H. I. Latifee, "Micro-credit and Poverty Reduction", Presented at *The International Conference on "Poverty Reduction through Microcredit"* Held at Ceylan Inter-Continental Hotel, Taksim - Istanbul, Turkey from June 09-10, 2003.

¹²⁸ Yumna dan Clarke, "Integrating Zakat and Islamic Charities..."

¹²⁹ *Ibid.*



Gambar 2

Integrating *zakat* and Islamic charities with microfinance

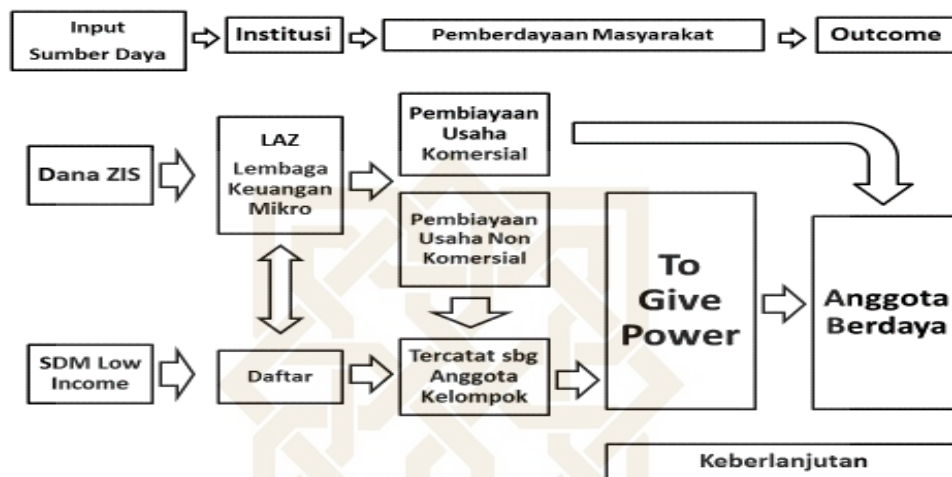
Abdul Ghafar Ismail dan Bayu Taufiq Possumah mengemukakan model zakat berbasis keuangan mikro Islam sebagai sebuah ide yang mengintegrasikan derma dengan keuangan mikro dan membawa keuangan Islam untuk mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan.¹³⁰ Kontribusi utama zakat berbasis keuangan mikro Islam adalah untuk memberikan modal kepada orang miskin yang membutuhkan untuk membangun usaha mereka tanpa harus membayar biaya tambahan.¹³¹

Berdasarkan hasil analisa terhadap model intervensi kemiskinan dengan pemberdayaan zakat dan keuangan mikro Islam, maka implementasi *microfinance*

¹³⁰Abdul Ghafar Ismail dan Bayu Taufiq Possumah, "Theoretical Model for *Zakat*-Based Islamic Microfinance Institutions in Reducing Poverty", *International Research Journal of Finance and Economics*, 2013, 136-150

¹³¹*Ibid.*

berbasis masyarakat dapat digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 3
Paradigma Penelitian

5. Keberdayaan Masyarakat

Keberdayaan merupakan hasil dari sebuah proses pemberdayaan. Tingkat keberdayaan merupakan sebuah parameter dari pemberdayaan masyarakat mengenai kemungkinan yang terjadi pada anggota kelompok pemberdayaan dari awal proses hingga keberlanjutan proses pemberdayaan yang mengarah pada perubahan kualitas hidup masyarakat tersebut.¹³²

Adapun indikator untuk mengukur keberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui 3 aspek, yaitu tingkat kemampuan, tingkat kemandirian, dan

¹³²Kasmel and Andersen, "Measurement of Community Empowerment in Three Community Programs in Rapla (Estonia)," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol.8. 2011, 799-817.

keberlanjutan.¹³³ Hal senada dikemukakan oleh Friedman bahwa indikator keberdayaan masyarakat adalah pengembangan berbasis masyarakat, keberlanjutan, partisipasi masyarakat, pengembangan modal sosial masyarakat, dan penghapusan ketimpangan gender.¹³⁴ Keberdayaan dapat dikategorikan ke dalam 3 (tiga) level, yaitu: 1) individu, 2) kelompok, 3) masyarakat.¹³⁵

Menurut Anju Malhotra and Sidney Ruth Schuler, indikator keberdayaan dalam bidang ekonomi terbagi pada 2 hal, yaitu 1) dalam ruang lingkup rumah tangga meliputi pengendalian atas penghasilan; kepemilikan aset dan tanah; kontribusi relatif terhadap bantuan keluarga; akses dan kontrol terhadap sumber daya keluarga; 2) dalam ruang lingkup komunitas meliputi akses ke lapangan kerja, akses kredit, keterlibatan dan keterwakilan dalam asosiasi perdagangan lokal, akses ke pasar.¹³⁶ Sementara Julia C. Kim, dkk mengemukakan 9 (sembilan) indikator keberdayaan sebagai berikut: percaya diri, keyakinan keuangan, norma gender yang menantang, otonomi dalam pengambilan keputusan, kontribusi dianggap rumah tangga, komunikasi dalam rumah tangga, hubungan dengan pasangan, keanggotaan kelompok sosial, dan partisipasi dalam tindakan kolektif.¹³⁷

¹³³ Kesi Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.12, Juni, 2011, 15-27.

¹³⁴ Hairi Firmansyah, "Ketercapaian Indikator Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) di Kota Banjarmasin". *Jurnal Agribisnis Perdesaan*, Vol.2, Juni 2012, 172-180.

¹³⁵ Abdul Bashith, *Ekonomi Kemasyarakatan : Visi dan Strategi Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah*, Cetakan ke-2, (Malang : UIN-Maliki Press, 2012), 30

¹³⁶ Anju Malhotra and Sidney Ruth Schuler, "Women's Empowerment as a Variable in International Development", in Deepa Narayan, *Measuring Empowerment: Cross Disciplinary Perspectives*, (Washington DC : The World Bank, 2005), 85

¹³⁷ Julia C. Kim, Understanding "The Impact of a Microfinance-Based Intervention on Women's Empowerment and The Reduction on Intimate Partner Violence in South Africa", *American Journal of Public Health*, Vol.97, No.10, Oktober 2007, 1794- 1802

Berdasarkan beberapa indikator keberdayaan yang dikemukakan tersebut, penulis mengambil beberapa indikator yang lebih relevan dengan tingkat keberdayaan ekonomi masyarakat yang didasarkan pada penyebab kemiskinan sehingga parameternya dapat diketahui apakah setelah diberi pemberdayaan terdapat perubahan ataukah tidak. Misalnya keterlibatan, perubahan pola pikir dan sikap produktif, kedisiplinan, kualitas moral (perilaku), dan pendapatan dan kepemilikan asset.

6. Interelasi Spiritualitas Keagamaan dengan Pemberdayaan Ekonomi

Pembahasan tentang kegiatan ekonomi dalam suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pemahaman dan pengalaman keagamaan atau idiologi yang dianut. Bagi seorang muslim semua aktivitas termasuk aktivitas ekonomi harus didasarkan pada sebuah pedoman hidup, yakni Al Qur'an dan Al sunnah. Dua hal ini dalam Islam merupakan sumber ajaran agama yang menjadi parameter kehidupan sehari-hari. Kehidupan spiritual-keagamaan dalam keluarga muslim berorientasi intrinsik dan ekstrinsik yang terimplementasikan dalam kehidupan kesehariannya, sehingga tercapai kehidupan keluarga yang berkualitas (*family well-being*).¹³⁸

Ajaran agama memiliki kaitan yang sangat erat dengan perilaku ekonomi. Pengamalan suatu masyarakat akan doktrin agamanya akan memberikan pengaruh pada nilai kerja yang dimiliki. Dalam berbagai penelitian antropologi agama, dapat

¹³⁸ Nisa Rachmah Nur Anganthi; Zahrotul Uyun, "Pemaknaan Nilai-Nilai Spiritual Well Being dalam Kehidupan Keluarga Muslim", *The 2nd University Research Coloquium 2015*, 215-226

ditemukan adanya hubungan yang positif antara agama dan ekonomi. Weber adalah orang yang studi relasi agama dan perekonomian di Barat. Dalam tesisnya tentang “etika protestan” (*protestant ethic*) dan hubungannya dengan “semangat kapitalisme”, Max Weber dalam studinya mengungkapkan adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi. Nilai-nilai agama dan kultural dapat memberikan dorongan pada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu, terutama dalam bidang ekonomi.¹³⁹

Mustaq Ahmad dalam disertasinya yang berjudul *Business Ethics in Islam* melakukan eksplorasi, analisis, dan mensintesa tentang keputusan-keputusan yang relevan berdasarkan Al Qur'an untuk menghasilkan teori tentang etika. Temuannya menunjukkan bahwa ketaatan pada prinsip-prinsip dasar etika al Qur'an akan memberikan jaminan keadilan dan keseimbangan yang dibutuhkan dalam bisnis serta akan menjaga aktivitas komersial pada koridor yang benar. Norma-norma ideal yang bersumber dari al Qur'an inilah yang harus dijadikan pertimbangan bagi siapapun pelaku bisnis, dimanapun dan kapanpun mereka berada.¹⁴⁰ Hal senada diungkapkan dalam studi Samir Ahmad bahwa prinsip-prinsip etika yang ditentukan oleh al-Qur'an dan al Sunnah harus dijadikan sebagai pedoman perilaku etis manajer muslim dalam bisnis. Hal ini bukan saja akan menguntungkan bagi manajer muslim tetapi juga bagi non muslim sehingga menjadi motivasi mereka untuk melakukan transaksi bisnis dalam budaya Islam.¹⁴¹

¹³⁹ Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*.

¹⁴⁰ Mustaq Ahmad, *Business Ethics in Islam*, (Pakistan: The International Institute of Islamic Thought, 2001)

¹⁴¹ Samir Ahmad Abuznaid, “Business Ethics in Islam: The Glaring Gap in Practice”, *Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 2 Iss 4, 2009, 278 - 288

Spiritualitas dan menjadi pribadi yang beriman dapat menjadi alat bagi orang miskin untuk mencapai sedikit kebebasan sosial dan ekonomi. Harapan yang bermotif agama dibutuhkan untuk mendorong orang miskin keluar dari sikap apatis dan takut, serta untuk memotivasi mereka mengubah hidup sehingga dapat keluar dari kemiskinan.¹⁴²

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggabungkan antara penelitian literatur dan penelitian lapangan. Oleh karena itu, data penelitian dikumpulkan melalui penelitian pustaka dan penelitian empirik (lapangan).

1. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penulisan disertasi ini berupa sumber kepustakaan meliputi sejumlah buku, disertasi, tesis, skripsi, jurnal, laporan penelitian lainnya, majalah, dokumen internal, dan sebagainya. Peneliti juga melakukan eksplorasi secara elektronik (internet) dan media baik cetak maupun online yang berhubungan dengan kajian peneliti. Sumber data yang paling penting adalah publikasi-publikasi ilmiah dari para peneliti tentang *microfinance* syariah berbasis masyarakat DPU DT.

Sumber data utama yang kedua adalah dari penelitian lapangan, yaitu para pengelola, yakni karyawan (santri karya) Misykat DPU DT, para penerima manfaat dari 3 majelis misykat yang dijadikan sebagai objek fokus penelitian, yaitu 1)

¹⁴² Rebecca Samuel Shah, "Religion and Economic Empowerment Among The Enterprising Poor", *The Review of Faith & International Affairs*, 2013, 41-45.

Majelis Misykat at Tin yang terletak di Tasikmalaya sebagai perwakilan dari kelompok masyarakat pedesaan-perkotaan. 2) Majelis Misykat An Nashihin yang terletak di pusat Kota Bandung sebagai perwakilan kelompok pemberdayaan misykat dengan tipe masyarakat perkotaan, dan 3) Majelis Misykat Al Wahhab yang terletak di Kabupaten Bandung Barat sebagai perwakilan kelompok pemberdayaan misykat tipe masyarakat pedesaan.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: observasi partisipan, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur dengan bantuan alat perekam suara seperti tape recorder, dan teknik dokumentasi.

3. Analisis Data

Secara metodologis analisis data yang dilakukan peneliti dibagi dalam dua tahap, yaitu 1) *analisis in the field*, pada tahap ini analisis dilakukan pada saat berlangsungnya proses pengumpulan data, dan hasil yang diperoleh berupa catatan lapangan atau catatan kerja. Peneliti melakukan reduksi terhadap data-data tersebut dengan jalan membuat abstraksi berupa rangkuman, proses dan pernyataan-pernyataan penting yang relevan sesuai dengan data. Hasil analisisnya berupa kesimpulan sementara yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan kajian dokumen dengan menggunakan analisis induktif. 2) analisis setelah pengumpulan data, pada tahap ini peneliti melakukan kategorisasi tema-tema untuk dideskripsikan. Semua data dianalisis secara induktif dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yaitu dengan menguraikan, melakukan penafsiran berbagai

fenomena mengenai kegiatan misykat secara verbal sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data ini melalui: 1) perpanjangan pengamatan (*prolonged engagement*); 2) ketekunan pengamatan (*persistent observation*); 3) triangulasi (*triangulation*); dan 3) kecukupan referensi (*referential adequacy*).

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan disertasi ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan satu sama lain. Bagian pertama diawali dengan halaman formalitas yang mencakup halaman judul, halaman persembahan, halaman motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, beserta daftar tabel dan daftar lampiran. Selanjutnya isi disertasi ini terdiri dari lima bab.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini sangat penting karena sebagai kerangka dan acuan dasar dari penelitian.

Bab kedua, menjelaskan tentang Islam, zakat, dan pemberdayaan ekonomi. Bagian ini membahas secara teoritis mengenai konsep-konsep pemberdayaan zakat dalam sudut pandang ekonomi Islam. Bagaimana seharusnya zakat didistribusikan serta implementasinya melalui keuangan mikro Islam sehingga pemberdayaan zakat dapat dilakukan secara kesinambungan untuk pemberdayaan masyarakat.

Bab ketiga, peneliti berupaya menjelaskan tentang Daarut Tauhiid sebagai salah satu lembaga zakat nasional baik dari aspek historis, basis, organisasi, orientasi, ciri khas, dalam pendayagunaan zakat.

Bab keempat, mengurai tentang implementasi misykat DPU DT disertai dengan analisis peneliti sehingga bagian ketiga ini berisi tentang tema-tema khusus sebagai hasil dari riset lapangan tentang implementasi misykat DPU DT dalam kenyataannya. Implementasi misykat pada bagian ini meliputi misykat sebagai program pemberdayaan zis, operasional misykat, kelompok pemberdayaan misykat, dan tingkat keberhasilan misykat dalam 3 (tiga) tipe masyarakat, yaitu masyarakat pedesaan (*rural*), masyarakat perkotaan (*urban*), dan masyarakat pedesaan-perkotaan (*rural-urban*).

Bab kelima, merupakan penjelasan implementasi pemberdayaan Misykat DPU Daarut Tauhiid dalam kaitannya dengan doktrin zikir, pikir, dan ikhtiar dalam konsep manajemen qalbu Aa Gym, yakni sebagai pemberdayaan ekonomi manajemen qalbu.

Bab keenam, merupakan bagian penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan diuraikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diuraikan dalam rumusan masalah. Bagian saran merupakan refleksi peneliti terhadap hasil kesimpulan dari penelitian di lapangan.

BAB VI

PENUTUP

Pada bagian ini akan dipaparkan kesimpulan dan saran. Dalam memaparkan kesimpulan, penulis bertolak dari rumusan permasalahan penelitian seperti telah diungkap dalam bagian pendahuluan disertasi ini. Bagian berikutnya adalah saran merupakan refleksi peneliti terhadap hasil penelitian sehingga dapat menjadi pesan bagi para pembaca disertasi ini, terlebih kepada pihak-pihak yang ingin memperdalam dan mengembangkan tentang pemberdayaan zakat yang menjadi pembahasan penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada beberapa bab sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil, khususnya terkait dalam hubungannya dengan rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian disertasi ini, yaitu

Pertama, Misykat (*microfinance* syariah berbasis masyarakat) pada awal terbentuknya merupakan salah satu program pemberdayaan ekonomi DPU DT yang berkelanjutan sebagai salah satu upaya pendayagunaan dan pemberdayaan dana zakat, infak, dan sedekah dengan mengadaptasi praktik keuangan mikro Islam. Pada perkembangan selanjutnya misykat menjadi sebuah lembaga mandiri dengan nama KSU (Koperasi Serba Usaha) Misykat. Perkembangan terakhir KSU Misykat menjadi sebuah koperasi dengan nama KOPMU (Koperasi Pemberdayaan Umat) dengan legal formal dari Kemenkop dan UKM. Skema pembiayaan yang digunakan adalah pembiayaan tanpa jaminan melalui skema

akad *qard al hasan*, *murabahah* dan *ijarah*. Dana pembiayaan yang diberikan dilakukan secara bergulir, bertingkat dan bertahap kepada anggota majelis misykat sebagai penerima manfaat yang disebut sebagai anggota misykat. Pembiayaan tahap pertama menggunakan skema akad *qard al hasan*, sehingga dana yang harus dikembalikan adalah pokok pembiayaannya saja dalam jangka waktu 40-50 minggu. Pada tahap pembiayaan ke dua dan selanjutnya menggunakan akad *murabahah* atau *ijarah* tergantung kebutuhan dari anggota misykat. Dana yang harus dikembalikan adalah pokok pembiayaan ditambah *margin* atau *fee* dengan besaran 0,4% per minggu atau ekuivalen dengan 15% dari pokok pembiayaan. Pembiayaan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan anggota misykat. Oleh karena itu, pembiayaan tidak hanya untuk kebutuhan modal usaha saja, tetapi juga untuk keperluan konsumtif anggota seperti untuk biaya kontrak rumah, keperluan sekolah anak-anak mereka.

Sasaran pemberdayaan *microfinance* syariah berbasis masyarakat DPU DT adalah perempuan sebagai anggota misykat. Hal ini sebagai upaya untuk memberdayakan para ibu rumah tangga dari kalangan keluarga yang secara ekonomi lemah. Pemilihan perempuan (ibu rumah tangga) sebagai sasaran pemberdayaan adalah 1) perempuan memiliki *long term vision*, 2) pencapaian hasil usaha secara ekonomi adalah untuk membantu pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, artinya bukan sebagai pendapatan utama keluarga kecuali bagi yang *single parent*. Meskipun pada praktiknya usaha keluarga itu dikelola secara bersama-sama oleh suami istri. Sehingga peran istri dalam hal ini di samping membantu pendapatan keluarga bagi yang memiliki

usaha sendiri, juga menjadi fasilitator dalam mendapatkan pembiayaan dari misykat DPU DT untuk usaha keluarganya yang dikelola oleh suaminya.

Jenis usaha rumah tangga anggota misykat memiliki bentuk yang beragam diantaranya berupa: 1) usaha produk kuliner seperti nasi rames, nasi Tutug Oncom, Cilok atau lauk pauk yang dijual dengan ditawarkan secara *door to door* kepada masyarakat sekitar. Ada juga anggota misykat yang membuka kios berupa warung kecil untuk menjual jajanan seperti karedok, jajanan anak-anak dan sembako untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari, atau mengembangkan warung yang sudah ada sebelumnya. Di samping itu, mereka membuka usaha bersama berupa usaha catering berupa nasi dus apabila ada masyarakat yang memesan untuk kegiatan keagamaan, dll. 2) usaha kerajinan kreatif seperti tas, dompet, mainan anak-anak dari barang-barang bekas, penjahitan terpal plastik, dll. 3) penjual sayuran di pasar, penjual keliling menggunakan roda. 4) petani.

Pembiayaan yang diberikan kepada anggota misykat berbasis kelompok disertai pendampingan dengan pertemuan setiap seminggu sekali. Berbasis kelompok artinya anggota misykat dikelompokkan berdasarkan daerah terdekat sebagai syarat untuk mendapatkan pembiayaan. Fungsi kelompok pemberdayaan di samping sebagai syarat untuk mendapatkan pembiayaan (kelompok peminjam), kelompok tersebut juga menjadi sarana dakwah Islam dalam arti sebagai kelompok pengajian dengan jumlah anggota antara 10-20 orang. Lahirnya kelompok pembiayaan tersebut dapat dibedakan berdasarkan latarbelakangnya. Pertama kelompok pembiayaan yang lahir dari keinginan bersama ibu-ibu rumah tangga untuk membentuk kelompok pembiayaan sebagaimana yang disyaratkan

oleh misykat DPU DT yang dalam pelaksanaannya sekaligus menjadi kelompok pengajian. Kedua, kelompok pembiayaan yang lahir dari kelompok pengajian sehingga fungsinya bukan hanya sebagai kelompok pengajian tetapi juga kelompok pembiayaan.

Adapun fungsi pendampingan dalam kegiatan *microfinance* syariah berbasis masyarakat DPU DT ini meliputi sebagai: 1) fungsi kontrol, yaitu pengawasan pascapembiayaan yang diberikan untuk mengurangi penyimpangan penggunaan dana yang diberikan misykat, sehingga terhindar dari moral hazard penggunaan dana pembiayaan. Di samping itu juga untuk memantau sejauhmana kemajuan usaha yang dilakukan oleh anggota misykat. 2) sebagai upaya untuk memberikan motivasi berbasis spiritual Islam melalui kegiatan kajian keagamaan dan membangun karakter akhlak anggota majelis misykat dengan basis materi manajemen qalbu. Hal ini diperlukan sebagai faktor dasar dalam perbaikan kehidupan jiwa untuk memberikan kesadaran kepada anggota misykat tentang pentingnya ketaatan kepada Allah SWT dalam berbagai sendi kehidupan. Fungsi ini menjadikan pendamping misykat berperan sebagai da'i, mengajak anggota kelompok (majelis) misykat untuk dapat berbuat kebajikan dalam hidup. Dengan demikian kegiatan misykat ini menjadi sarana dakwah Islam juga, karena dakwah Islam sangat melekat dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi misykat. Di samping itu, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkala akan memberikan kontribusi dalam pengembangan modal sosial, yaitu pembentukan jaringan dan ikatan silaturahmi yang lebih kuat di antara para anggota majelis misykat. 3) sebagai sarana informasi tidak langsung dari lembaga misykat DPU DT kepada anggota

majelis misykat. Fungsi ini menjadikan pendamping berperan sebagai informan. Pendamping misykat menyampaikan informasi kepada anggota misykat tentang informasi-informasi penting dari lembaga misykat DPU DT. 4) sebagai sarana untuk melakukan proses pembiayaan dan collecting (penarikan) angsuran cicilan pengembalian pembiayaan. Dengan fungsi ini pendamping di misykat DPU DT berperan sebagai petugas pembiayaan sekaligus sebagai kolektor, yakni melakukan pengecekan data kehadiran anggota, pencatatan dengan tepat transaksi individu dalam buku besarnya, mengurus proses akad pembiayaan, mencatat angsuran cicilan pembayaran mingguan atas pembiayaan yang belum dibayar, tabungan, dan infak yang dikumpulkan anggota.

Di samping dilakukan pendampingan terhadap kelompok (majelis misykat), lembaga misykat juga memberikan pelatihan *entrepreneurship* kepada anggota misykat dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang kewirausahaan dan pemberian keterampilan praktis sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap anggota majelis misykat dalam mengembangkan diri. Hanya saja kegiatan pelatihan tersebut tidak diikuti oleh keseluruhan anggota misykat, melainkan beberapa orang (biasanya ketua, sekretaris, dan bendahara majelis misykat) yang merupakan perwakilan dari setiap kelompok (majelis misykat). Sebagai follow up pelatihan tersebut, maka anggota yang mengikuti pelatihan diharuskan menyampaikan hasil pelatihan tersebut kepada anggota lain.

Pembiayaan yang dilakukan oleh misykat DPU DT tidak terlepas dari resiko yang dihadapi, yaitu resiko dalam kolektabilitas, yakni pengembalian dana dari penerima manfaat (anggota majelis misykat) kepada lembaga misykat ada yang

tidak lancar bahkan ada yang macet sama sekali. Sementara misykat sebagai sebuah microfinance tidak mengambil jaminan fisik, artinya ketika misykat memberikan pembiayaan kepada anggota tidak mengambil jaminan fisik, tetapi lebih kepada jaminan kepercayaan (komitmen) dari anggota majelis misykat. Tetapi misykat DPU DT mewajibkan anggota untuk menyimpan dana cadangan yang dikumpulkan oleh setiap anggota majelis seminggu sekali sebesar 10% dari pokok angsuran pengembalian pembiayaan dan mendorong para anggota untuk menabung berencana secara sukarela per minggu yang pengambilannya dapat dilakukan kapan saja dan dapat dipergunakan untuk menutupi kekurangan pengembalian ketika terjadi kemacetan dalam angsuran cicilan. Sementara jaminan yang sifatnya *punishment* pada kelompok belum diberlakukan. Untuk mengatasi resiko tidak lancar dalam pengembalian pembiayaan, misykat DPU DT melakukan tahapan mulai dari mempererat tali silaturahmi antar anggota majelis misykat dengan kewajiban hadir dalam setiap pertemuan mingguan, dilakukan “*rescheduling*” (penjadwalan ulang) dalam kolektabilitas pembiayaan, strategi pengembangan tabungan individu dan kelompok untuk dana cadangan, pendekatan persuasif oleh ketua majelis bersama pendamping kepada anggota majelis yang kolektabilitasnya mengalami kemacetan agar anggota majelis tersebut dapat melunasi cicilan pembiayaan. Jika ternyata sulit untuk diselesaikan dan tetap macet, maka dana yang macet pada anggota majelis tersebut dianggap hangus atau diberikan karena sudah merupakan hak mereka dan dana bergulir tersebut dihitung hangus.

Secara umum tingkat ketercapaian keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan misykat DPU DT baik pada masyarakat *rural*, *urban*, dan *rural-urban* belum sampai pada lahirnya kelompok-kelompok milik mustahik di masyarakat; dan berubah status mustahik menjadi muzaki. Akan tetapi tingkat ketercapaian keberhasilan dapat dipetakan dari berdasarkan aspek input, proses, dan outcome.

1. Aspek input. Secara kuantitatif DPU Daarut Tauhiid memiliki kemampuan dalam mengumpulkan dana zakat, infak, sedekah, dan dana sosial keagamaan lainnya melebihi yang disyaratkan dalam Keputusan Menteri Agama RI no. 333 tahun 2015 tentang Pedoman Pemberian Izin Pembentukan Lembaga Amil Zakat. Aspek sumber daya insani, secara kualitatif sasaran pemberdayaan adalah para ibu rumah tangga produktif dari keluarga kurang mampu. Sedangkan sumber daya insani pengelola misykat minimal mereka memiliki pendidikan terakhir Sarjana, dan mendapat pembinaan dari DPU Daarut Tauhiid secara berkala baik aspek kemampuan manajerial, skill pengelolaan misykat maupun spiritual.
2. Aspek proses. Operasional misykat DPU Daarut Tauhiid meliputi: (a) Model pembiayaan tanpa jaminan dengan skema *qard al hasan* (untuk pembiayaan sosial), *murabahah* (untuk pembiayaan bisnis), dan *ijarah* (untuk pembiayaan sewa-menyewa). (b) Pinjaman berbasis kelompok yang disebut dengan majelis misykat, (c) Membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan yang timbal balik antara lembaga dengan peminjam tanpa ada instrumen hukum dalam penyelesaian kemacetan pengembalian pinjaman, (d) Ada pendampingan, (e) Memanfaatkan kemampuan usaha bawaan dari peminjam, (f) pembiayaan tidak menggunakan konsep bunga tetapi menaati konsep

keuangan mikro syariah. Untuk meringankan pemenuhan kebutuhan sehari-hari anggota misykat, DPU Daarut Tauhiid tidak membangun anak perusahaan sebagaimana dilakukan oleh Grameen Bank.

3. Aspek outcome. Tingkat ketercapaian dalam peningkatan pendapatan anggota misykat memiliki kontribusi yang bervariasi pada pendapatan rumah tangga. Pada kelompok masyarakat urban tingkat kontribusi pada pendapatan rumah tangga lebih tinggi, yaitu sebesar 57,8%. Artinya lebih tinggi dari kontribusi anggota Grameen Bank terhadap pendapatan rumah tangga. Sedangkan pada kelompok masyarakat rural dan rural-urban lebih rendah dari Grameen Bank, yakni masing-masing sebesar 46,1% dan 38,2%.

Tingkat ketercapaian pemberdayaan misykat Dompot Peduli Umat Daarut Tauhiid selain kontribusi pada pendapatan rumah tangga, dapat dilihat dalam beberapa hal berikut :

- 1) Keterlibatan anggota dalam kegiatan pemberdayaan, baik dalam kegiatan kelompok maupun kegiatan usaha rumah tangga. Tingkat kedisiplinan kehadiran mingguan anggota majelis misykat pada masyarakat rural mencapai 77,58%, sedangkan pada masyarakat urban mencapai 73% karena kehadiran mereka disesuaikan dengan aktivitas usaha keseharian dan mengurus rumah tangga. Sedangkan tingkat kedisiplinan kehadiran dalam pertemuan mingguan pada masyarakat rural-urban mencapai rata-rata 95%. Anggota misykat dari ketiga kelompok masyarakat tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki keterlibatan dalam usaha keluarga yang dijalankan oleh suami mereka. Hanya saja tingkat keterlibatan ibu

rumah tangga dalam usaha pada masyarakat urban lebih tinggi dibanding masyarakat rural, dan rural-urban. Hal ini dikarenakan tuntutan kehidupan di perkotaan lebih ketat.

- 2) Adanya peningkatan pendapatan ekonomi rumah tangga. Pendapatan anggota majelis misykat pada masyarakat rural setelah mengikuti program misykat sebanyak 91,67% mengalami kenaikan, pada masyarakat urban sebanyak 80%, dan pada masyarakat rural-urban mengalami kenaikan sebanyak 78,6%. Jika dilihat dari kecukupan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masih menunjukkan kekurangan. Akan tetapi dari aspek keberlanjutan usaha anggota misykat, dengan dilakukan pemberdayaan misykat maka mereka dapat tetap menjalankan usahanya secara berkelanjutan. Artinya bahwa pembiayaan yang diberikan oleh misykat kepada mereka dapat dimanfaatkan untuk keberlangsungan usahanya.
- 3) Adanya peningkatan asset kelompok dalam bentuk tabungan kelompok dan infak. Tabungan yang diberlakukan di majelis misykat baik pada masyarakat rural, urban, dan rural-urban meliputi tabungan (dana) cadangan dan tabungan berencana. Untuk tabungan (dana) cadangan setiap anggota di majelis misykat harus menyisihkan 10% dari besaran angsuran cicilan tiap minggu. Dana tersebut digunakan sebagai dana talangan apabila ada anggota yang tidak bisa membayar angsuran pembiayaan. Rata-rata tingkat kedisiplinan anggota misykat dalam menabung dana cadangan pada masyarakat urban lebih tinggi yakni 88,41% sedangkan pada masyarakat rural sebesar 70,73 %, dan pada masyarakat rural-urban sebesar 68.1 %. Sementara kedisiplinan

menabung berencana untuk keperluan mendesak anggota atau pribadi pada masyarakat urban sebesar 86,61 %, lebih tinggi dibandingkan pada masyarakat rural (50,9%) dan pada masyarakat rural-urban sebesar 65,9%

- 4) Adanya kesinambungan asset program dalam distribusi dana bergulir untuk anggota. Kesinambungan pembiayaan bergulir pada misykat sangat tergantung pada pengembalian pembiayaan oleh anggota. Kedisiplinan anggota dalam mengangsur cicilan pembiayaan menjadi sangat penting bagi keberlangsungan pemberdayaan misykat. Rata-rata tingkat disiplin anggota majelis misykat masyarakat urban sebesar 88,4% lebih tinggi dari tingkat disiplin anggota majelis misykat pada masyarakat rural (70,73%) dan pada masyarakat rural-urban (72,5%). Keterlambatan kewajiban dalam membayar cicilan angsuran pembiayaan dibayarkan pada minggu berikutnya, sehingga lamanya angsuran menjadi bertambah sampai cicilan angsuran dapat dilunasi oleh anggota majelis misykat. Tingkat disiplin anggota dalam melunasi utang tidak terlepas dari monitoring pendamping, kedekatan pendamping dengan anggota, serta tingkat pendapatan dan kelancaran usaha. Di samping itu kedisiplinan anggota merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesadaran beragama yang ditanamkan oleh pendamping melalui materi-materi kurikulum berbasis doktrin zikir, pikir, dan ikhtiar sehingga melahirkan karakter atau sifat yang baik pada anggota misykat.

Implementasi pemberdayaan *microfinance* syariah berbasis masyarakat (misykat) DPU Daarut Tauhiid pada 3 (tiga) tipologi masyarakat, yaitu masyarakat pedesaan (rural), perkotaan (urban), dan masyarakat pedesaan-

perkotaan (rural-urban) sama-sama menggunakan model keuangan mikro Islam yang dilengkapi dengan pendampingan berbasis spiritual keagamaan yang dikembangkan oleh Aa Gym. Perbedaannya dalam *treatment* pemberdayaan menyesuaikan dengan tipologi masyarakat tersebut. Pada masyarakat *rural* pendampingan mengedepankan komunikasi satu arah (ceramah) tetapi disertai motivasi untuk dapat berdialog, monitoring lebih persuasif, waktu tidak fleksibel, mempertahankan kebersamaan kelompok. Pada masyarakat *urban* pendampingan mengedepankan komunikasi dua arah (dialog dan diskusi), monitoring lebih tegas, waktu yang lebih fleksibel, memupuk kebersamaan kelompok. Sedangkan pada masyarakat *rural-urban* mengedepankan semi dialog dan diskusi, monitoring persuasif, waktu tidak fleksibel, dan mempertahankan kebersamaan kelompok.

Kedua, Interrelasi antara doktrin zikir, pikir, dan ikhtiar Daarut Tauhiid sebagai spirit keagamaan dengan implementasi pemberdayaan ekonomi misykat menampilkan sebuah konsep pemberdayaan ekonomi manajemen qalbu. Spirit ekonomi Manajemen Qalbu lahir dari pemaknaan zikir, pikir, dan ikhtiar sebagai prinsip-prinsip bisnis sekaligus menjadi sebuah etika kewirausahaan seperti kejujuran, keberanian, komitmen, jaringan, dan pandai memanfaatkan peluang. Hal ini menjadi pendorong bagi seorang muslim untuk meningkatkan keterampilan dan bekerja keras dalam mencari nafkah. Dalam proses pemberdayaan misykat terjadi efek manajemen qalbu dengan doktrin zikir, pikir dan ikhtiar.

Aa Gym mencoba untuk menyeimbangkan dimensi zikir, pikir, dan ikhtiar. Dimensi zikir sangat menekankan pada keikhlasan dan ketakwaan, sedangkan

dimensi pikir menegaskan pentingnya rasionalitas dalam setiap pemikiran dan tindakan. Sementara dimensi ikhtiar berfokus pada etos kerja yang tidak mengenal lelah dan pasrah. Ketiga dimensi tersebut harus berinteraksi sinergis sehingga melahirkan kearifan dan ketangguhan.

Doktrin zikir, pikir, dan ikhtiar menjadi spirit di dalam proses pemberdayaan misykat DPU Daarut Tauhiid. Hal ini terimplementasikan dalam materi kurikulum pendampingan misykat seperti materi tentang pinjaman dan pembiayaan yang didasarkan atas konsep-konsep Islam, materi ekonomi rumah tangga yang membahas tentang ikhlas, zuhud, istikhlaf, ihsan, tawakal, dan sebagainya. Materi kurikulum tersebut disampaikan oleh pendamping kepada anggota misykat. Dimana pendamping adalah santri karya yang telah dibina dan gembeleng dengan doktrin zikir, pikir, dan ikhtiar di Daarut Tauhiid.

Keseimbangan zikir, pikir, dan ikhtiar yang dikemas dengan manajemen qalbu dalam pemberdayaan ekonomi melahirkan kesadaran spiritual pada kewirausahaan sehingga menampilkan konsep pemberdayaan ekonomi manajemen qalbu. Pemberdayaan ekonomi manajemen qalbu ini memiliki karakteristik spirit kewirausahaan sebagai berikut: 1) semangat bekerja sebagai ibadah, 2) disiplin dalam berusaha, 3) hidup hemat dan sederhana dan rajin menabung, 4) tanggung jawab dalam menunaikan amanah, 5) solidaritas dan kerjasama.

Kesadaran spiritual yang melekat pada karakter kewirausahaan berperan pada 3 (tiga) hal, yaitu 1) pendorong daya kreasi santri karya dan anggota misykat DPU Daarut Tauhiid untuk menjadi wirausaha yang kreatif dan produktif, 2)

berfungsi sebagai *inner-control* baik bagi santri karya maupun anggota dari jebakan duniawi yang merugikan. Kekuatan spiritual menjadikan usahanya sejalan dengan moral karena mengutamakan keberkahan daripada keuntungan. 3) berfungsi sebagai stabilisator, artinya bahwa spiritualitas menyadarkan pelakunya untuk melibatkan kehadiran Allah SWT mulai dari permulaan usaha, proses, sampai hasilnya.

B. Saran

Berangkat dari beberapa kesimpulan, dapat diajukan wacana lanjutan sebagai agenda bagi pengembangan pemberdayaan zakat, yaitu: Pertama bagi lembaga amil zakat.

- 1) Pemberdayaan zakat untuk ekonomi produktif yang diintegrasikan dengan keuangan mikro Islam perlu didukung oleh sumber daya yang profesional, sehingga dalam pelaksanaannya dapat lebih terarah kepada pemberdayaan ekonomi para penerima manfaat, terutama dalam membangun dan mengembangkan aspek skill kewirausahaan penerima manfaat. Disamping itu praktek keuangan mikro Islam-nya benar-benar sesuai dengan konsep yang dibangun dan dikembangkan dalam kerangka acuan keuangan mikro Islam.
- 2) Pembiayaan yang diberikan kepada penerima manfaat dari dana ZIS sebaiknya adalah pembiayaan usaha dengan menggunakan skema mudharabah dengan nisbah bagi hasil yang lebih besar kepada penerima manfaat ZIS, sehingga pihak anggota sebagai penerima manfaat diuntungkan dan didorong untuk dapat mengembangkan usahanya. Sementara untuk

kebutuhan yang sifatnya konsumtif dan mendesak dalam pemenuhan kebutuhan anggota sebaiknya menggunakan skema akad *qard al hasan*, sehingga bentuk transaksinya pinjam meminjam tanpa ada tambahan pengembalian.

- 3) Ketiga, perlu diupayakan adanya *reward* dan *punishment* berdasarkan kelompok yang diterapkan secara bertahap, dengan tujuan untuk mendorong produktivitas anggota dalam kelompok pemberdayaan, baik dalam aktivitas usaha maupun dalam pembiayaan. Sementara *punishment* sebagai upaya tindakan preventif dalam menghindari moral hazard. Disamping itu pembinaan spiritual keislaman perlu dilakukan sehingga dapat mengubah pola pikir dan sikap anggota ke arah yang lebih baik. Konsep-konsep kemandirian dalam manajemen qalbu nampaknya perlu diberikan untuk mensupport anggota sebagai penerima manfaat.

Kedua, bagi pemerintah. Keunggulan pemberdayaan ekonomi misykat adalah pemberdayaan ekonomi manajemen qalbu, yakni spirit keagamaan yang ditanamkan pada penerima manfaat dapat menjadi pendorong untuk melahirkan karakter kewirausahaan pada diri penerima manfaat sehingga mendorong keberhasilan dalam berwirausaha. Oleh karena itu, pemerintah dapat mengadaptasi pemberdayaan ekonomi manajemen qalbu untuk dijadikan sebagai salah satu model dalam pengembangan pemberdayaan ekonomi zakat baik bagi lembaga amil zakat maupun lembaga pemberdayaan ekonomi di bawah naungan pemerintah sebagai upaya dalam pengentasan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuznaid, Samir Ahmad, "Business Ethics in Islam: The Glaring Gap in Practice", *Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 2 Iss 4, 2009: 278 – 288.
- Adel, Abdul Hamid Rasyad, *Menjadi Milyarder Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Afriyandi, Yuli, "Lembaga Keuangan Mikro Berbasis Kelompok Usaha Bersama: Sebuah Strategi Pengentasan Kemiskinan Struktural", *Journal of Islamic Economics La riba*, Volume 1, Issue 1, 2015, 17-26
- Aghion, Beatriz Armendáriz de, dan Jonathan Morduch, *The Economics of Microfinance*, Massachusetts London, England: The MIT Press Cambridge, 2005.
- Ahmad, Ausaf, "A Macro Model of Distribution in An Islamic Economy", *J. Res. Islamic Econ.*, Vol.2, No.1, 1984, 3-18.
- Ahmad, Mustaq, *Business Ethics in Islam*, Pakistan: The International Institute of Islamic Thought, 2001.
- Ahmad, Raja Adzrin Raja, at.all, "Assessing the Satisfaction Level of Zakat Recipients Towards Zakat Management", *Procedia Economics and Finance* Published by Elsevier, 31, 2015, 140-151.
- Ahmed, Habib, "Financing Microenterprises: An Analytical Study of Islamic Microfinance Institutions", *Islamic Economic Studies*, Vol.9 No.2, March 2002, 27-64
- _____, *Role of Zakah and Awqaf in Poverty Alleviation*, Saudi Arabia, Jeddah: The Islamic Research and Training Institute or of the Islamic Development Bank, 2004.
- Ajayi, Clementina Oluwafunke, "The Effect of Microcredit on Rural Household Livelihood: Evidences from Women Micro Entrepreneurs in Oyo State, Nigeria", *Scientific Papers Series Management, Economic Engineering in Agriculture and Rural Development*, Vol.16, Issue 3, 2016, 29-36.
- Akande, Joshua Olusola dan Adeola Bosede Ogunrin, "Empowering the Poor in Nigeria through Adult and Community Education: Implications for Education Policy Reform", dalam Toyin Falola and Jamaine Abidogun,

Education, Creativity, and Economic Empowerment in Africa, New York: Palgrave Macmillan, 2014, 61-80

Alam, Ahmad dan Sumarti, Titik, “Analisis Program Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga Miskin”, *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 5 No.2, September 2009, 1-8

Alfitri, *Community Development : Teori dan Aplikasi*, Cetakan ke-1, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.

Ali, Atabik, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996.

Ali, Khalifa Mohamed, “Integrating Zakah, Awqaf and Islamic Microfinance for Poverty Alleviation: Three Models Of Islamic Micro Finance”, *Working Paper Series*, Jeddah Kingdom of Saudi Arabia: Islamic Research and Training Institute, 2014: 1 -18

Ali, Khalifah Muhammad, Nydia Novira Amalia, Salahuddin El Ayyubi, “Perbandingan Zakat Produktif dan Zakat Konsumtif dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik”, *Jurnal Al-Muzara'ah*, Vol.4, No.1, 2016, 19-32

Almgren, Gunnar, “Community”, in Edgar F. Borgatta and Rhonda J. V. Montgomery (Ed.), *Encyclopedia of Sociology*, Second Edition Second Edition Volume 1, New York: Macmillan Reference USA, 2000.

Altinay, Levent, dan Catherine L. Wang, “The Influence of an Entrepreneur’s Socio-Cultural Characteristics on The Entrepreneurial Orientation of Small Firms”, *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 18, No. 4, Emerald Group Publishing Limited, 2011, 673-694

Amin, Md. Ruhul, Md. Tofael Hossain Majumder, dan Md. Kashedul Wahab Tuhin, “Impacts of Micro-Finance Program on The Poor: A Comparative Study Between Grameen Bank and ASA in Some Selected Areas of Bangladesh”, *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vol.2 No.3, tt, 38-54

Ancok, Djamaludin, “Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat”, *Psikologika*, Vol. 8, No. 5, 2003, 4-14

Anganthi, Nisa Rachmah Nur, Zahrotul Uyun, “Pemaknaan Nilai-Nilai Spiritual Well Being dalam Kehidupan Keluarga Muslim”, *The 2nd University Research Coloquium 2015*, 215-226

- Aquaresta, Nico, Trijaya, "Pendapatan Anjlok, Pesantren AA Gym Kurangi Karyawan", *okezone*, Senin 14 Mei 2007. Diakses tanggal 28 April 2020, [https://news.okezone.com /read/2007/05 /14/1/20744/pendapatan-anjlok-pesantren-aa-gym-kurangi-karyawan](https://news.okezone.com/read/2007/05/14/1/20744/pendapatan-anjlok-pesantren-aa-gym-kurangi-karyawan).
- Arifin, Imron, "Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng", *Disertasi*, Malang: Kalimasahada Press, 1993, 146-147.
- Ariyani, Nafiah, "Zakat as a Sustainable and Effective Strategy for Poverty Alleviation: From the Perspective of a Multi-Dimensional Analysis", *International Journal of Zakat*, Vol.1, No.1, 2016, 89-107
- Arianto, Dwi Agung Nugroho, "Peranan al Mudharabah sebagai salah satu produk Perbankan Syariah dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 8 No. 2, November 2011, 164-185
- Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Ashraf, Ali, dan M. Kabir Hassan, "An Integrated Islamic Poverty Alleviation Model", dalam Karen Hunt-Ahmed, *Contemporary Islamic Finance: Innovations, Applications, and Best Practices*, Canada: JohnWiley & Sons, Inc., 2013.
- Asmaya, Enung, *Aa Gym Da'i Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Mizan Publika, 2003.
- Asqalani al, Ibnu Hajar, *Fathul Bari: Syarah Shahih al Bukhari*. Jilid 13. (Terj.) Ahmad Yunus, Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2011.
- Asytuti, Rinda, "Pengusaha Warung Tegal di Jakarta: Pendekatan Modal Sosial", *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Vol. 13, No. 1, Juni 2015, 13-24
- Atwater, Leanne, Robert Penn dan Linda Rucker, "Personal Qualities of Charismatic Leaders", *Leadership & Organization Development Journal*, Vol. 12 No. 2, 1991, 7-10.
- Ayuba, Mahmud Adesina, "Islamic Economic System, Poverty and Insurgency: From Zakāh Distribution to Capacity Building", *IJISEF International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, Vol. 2, Issue 3, 2016, 53-72.
- Ayyub, Hasan, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, (terj.) Tarmana Ahmad Qasim, judul asli: *As Sulukul Ijtima'i fil Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1994.

- Badri, Amira Y., "The Role of Micro-credit System for Empowering Poor Women", *Developing Country Studies*, Vol.3, No.5, 2013, 71-83
- Badri bin, Muhammad Arifin, *Sifat Perniagaan Nabi SAW*, Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008.
- Bahroni, "Analisis Wacana Retorika Dakwah K.H. Abdullah Gymnastiar", *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 1, No.1, Juni 2016, 119-141
- Baidhawiy, Zakiyuddin, "Lazisme and Remaking the Muhammadiyah's New Way of Philanthropy", *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol.53, No.2, 2015, 387-412
- Bakar, Nur Barizah Abu, "A Comparative Study of Zakah and Modern Taxation", *JKAU: Islamic Economic.*, Vol.20, No.1, 2007, 25-40.
- Bashith, Abdul, *Ekonomi Kemasyarakatan: Visi dan Strategi Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah*, Cetakan ke-2, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Baskara, I Gde Kajeng, "Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia", *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, Vol.18, No.2, Agustus 2013, 114-125
- Bass, Bernard M., *Leadership and Performance Beyond Expectation*, New York The Free Press, 1985.
- Baumann, Ted, *Microfinance and Poverty Alleviation in South Africa*, Muizenberg: Bay Research and Consultancy Services, 2001.
- Beik, Irfan Syauqi, "Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika, Zakat & Empowering", *Jurnal Pemikiran dan Gagasan*, Vol.2, No. 1, 2009, 1-11
- Beatriz Armendáriz de Aghion and Jonathan Morduch, *The Economics of Microfinance*, London Inggris: The MIT Press Cambridge, Massachusetts, 2005.
- Beverly, Sondra, *How Can The Poor Save? Theory and Evidence on Saving in Low-Income Households*, Washington: Center for Social Development Washington University, 1997.
- Billah, Mohd. Ma'sum, "Creating an Eco-Sustainable Community: the Role of Zakat", *International Journal of Zakat* Vol.1, No.1, 2016, 1-16

Bhalla, A.S., dan Frédéric Lapeyre, *Poverty and Exclusion in a Global World*, Edisi ke-2, New York: Palgrave MacMillan, 2004.

Botha, M, dkk, "Evaluating The Women Entrepreneurship Training Programme: A South African Study", *The International Indigenous Journal of Entrepreneurship, Advancement, Strategy and Education*, 2006, 1-16

Bradshaw, Ted K., *Theories of Poverty and Anti-Poverty Programs in Community Development*, Columbia: Rural Poverty Research Center, 2006, 4.

Brenner, Suzanne, "Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self-Help Guru", *American Ethnologist*, Vol. 45, No.1 February 2018, 137-139.

Budak, Kemal, "Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self-help Guru", Book review, *Journal Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 29, issue 3, 2018, 1-3

Choi, Jaepil, "A Motivational Theory of Charismatic Leadership: Envisioning, Empathy, and Empowerment", *Journal of Leadership and Organizational Studies*, Vol.13, No.1, 2006, 24-43.

Cone, Tiffany, *Cultivating Charismatic Power: Islamic Leadership Practice in China*, Springer International Publishing, 2018.

Chapra, M. Umar, *The Islamic Welfare State and Its Role in the Economy*, UK: The Islamic Foundation, Leicester, tt.

Chatterjee, Susmita, Sangita Dutta Gupta, dan Parijat Upadhyay, "Empowering Women and Stimulating Development at Bottom of Pyramid Through Micro-Entrepreneurship", *Management Decision*, Vol. 56 Issue: 1, 2018, 160-174

Chaudhuri, Sumita, "Urban Poor, Economic Opportunities and Sustainable Development through Traditional Knowledge and Practices", *Global Bioethics*, Vol. 26, No. 2, 2015, 86-93.

Churchill, Craig, dan Cheryl Frankiewicz, *Making Microfinance Work: Managing for Improved Performance*, Geneva: International Labour Office, 2006.

Company profile LAZ Dompot Dhuafa Republika

D, Riana, *Refleksi Manajemen Qalbu*, Bandung: MQ Publishing, 2003.

Daley, Michael R., dan Freddie L. Avant, "Down-Home Social Work A Strengths-Based Model for Rural Practice", in T. Laine Scales Calvin L.

- Streeter H. Stephen Cooper, *Rural Social Work Building and Sustaining Community Capacity*. Canada New Jersey: John Wiley & Sons, 2014, 6-17
- Davis, Elizabeth P., dan Walter R. Schumm, "Savings Behavior And Satisfaction With Savings: A Comparison Of Low- And High-Income Groups", *Home Economics Research Journal*, Vol. 15, No. 4 Juni 1987, 247-256
- Dewi, Putu Martini, "Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga", *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 5, No. 2, 2012, 119-124.
- Dhumale, Rahul, dan Amela Sapcanin, *An Application of Islamic Banking Principles to Microfinance, A study by the Regional Bureau for Arab States*, United Nations Development Programme, in cooperation with the Middle East and North Africa Region, World Bank, tt, 1-14
- Dodd, Sarah Drakopoulou, dan Paul Timothy Seaman, "Religion and Enterprise: an Introductory Exploration, *Entrepreneurship theory and practice*, Vol. 23, No.1, 1998, 71-86.
- Dogarawa, Ahmad Bello, "Poverty Alleviation through Zakah and Waqf Institutions: A Case for the Muslim Ummah in Ghana", *Paper Presented at the First National Muslim Summit*, Ghana: Al-Furqan Foundation, 2009, 1-27
- Durrani, Muhammad Kashif Khan, dkk, "Role of Micro Finance in Reducing Poverty: A Look at Social and Economic Factors", *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2 No. 21, Special Issue, November 2011, 138-144
- Dusuki, Asyraf Wajdi, "Empowering Islamic Microfinance: Lesson from Group-Based Lending Scheme and Ibn Khaldun's Concept of 'Asabiyah", *Paper presented at Monash University 4th International Islamic Banking and Finance Conference*. Kuala Lumpur on 13-14 November, 2006, 1-18
- Emerson, Tisha L. N., dan Joseph A. McKinney, "Importance of Religious Beliefs to Ethical Attitudes in Business", *Journal of Religion and Business Ethics*, Vol. 1, Article 5, 2009, 1-15
- Ensiklopedi al-Qur'an*, jilid I; Jakarta: Bimantara, 1997.
- Ernawati, "Karakteristik Program Pemberdayaan Mustahik oleh Lembaga Amil Zakat Nasional di Indonesia", *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol.10, No.2, Desember 2016, 309-334.

- Etzioni, Amitai, "Community", in Bryan S. Turner, *The Cambridge Dictionary of Sociology*, New York: Cambridge University Press, 2006.
- Fadhilah, Nur, "Pemberdayaan Komunitas Marjinal Berbasis Zakat di Lembaga Pendayagunaan dan Pemberdayaan (LPP) Ziswaf Harapan Ummat di Malang Jawa Timur", *Dinamika Penelitian*, Vol.17, No.1, Juli 2017, 90-112
- Fauzia, Amelia, *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia*. Leiden and Boston, MA: Brill, 2013, 278-282
- Fatoni, Nur, "Peran Misykat DPU (Dompet Peduli Umat) Daarut Tauhid Dalam Pengentasan Kemiskinan", *Jurnal Economica*, Vol.5, Edisi 1, Mei 2014. 77-92.
- Field, Erica, dan Rohini Pande, "Repayment Frequency and Default in Microfinance: Evidence from India", *Working Paper Series No.20*, Institute for Financial Management and Research Centre for Micro Finance, 2007, 1-14
- Firmansyah, Hairi, "Ketercapaian Indikator Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaaan Fakir Miskin (P2FM) di Kota Banjarmasin". *Jurnal Agribisnis Perdesaan*, Vol.2, Juni 2012, 172-180.
- Flint, Adrian. *Trade, Poverty and the Environment*. New York: Palgrave MacMillan, 2008.
- Fofana, Namizata Binaté, *Efficacy of Micro-Financing Women's Activities in Côte d'Ivoire Evidence from Rural Areas and HIV/AIDS Saffected Women*, The Netherlands : Wageningen Academic Publishers, 2010.
- Gait, Alsadek H., dan Andrew C. Worthington, "A Primer on Islamic Finance: Definitions, Sources, Principles and Methods", University of Wollongong, Research Online, *School of Accounting and Finance Working Paper Series* No. 07/05, Australia, 2007, 1-27.
- Geleta, Esayas Bekele, "Social Capital as Collateral: Banking on the Poor", *American Journal of Economics and Sociology*, Vol. 73, No. 1, January, 2014, 108-125
- Gymnastiar, Abdullah, *Aa Gym Apa Adanya: Sebuah Qalbugrafi*, (ed.) Bambang Trim, Bandung: MQ Publishing, 2003.
- _____, *AA Gym dan Penomena Daarut Tauhiid: Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qalbu*, (ed.) Hernowo dan Deden, Bandung: Mizan, 2003.

_____, *Saya Tidak Ingin Kaya, Tapi Harus Kaya*, Bambang Trim dan Deny Riana (ed.), Bandung: Khas MQ, 2006.

Gupta, Avnesh Kumar, "Microfinance and Strategy of Financial Inclusion in India", *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vol.3 No.10, 2012

Hakim, Rahmad, "Kontekstualisasi Fikih Golongan Penerima Zakat (Asnaf Tsamaniyah) Zakat dan relevansinya dengan Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia", *Proceedings: 2nd Annual Conference for Muslim Scholars*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 21 - 22 April 2018, 393-406.

Hamdani, *Good Corporate Governance Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.

Hamka, *Manajemen Pengelolaan Zakat*, Jakarta: Dirjen Bimas Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat, 2012

Hamka, dkk, *Zakat Community Development: Model Pengembangan Zakat*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat pemberdayaan Zakat, 2013.

Haq al, Muhammad Abrar, Mohd Razani Mohd Jali1, dan Gazi Md Nural Islam, *Empowering Rural Women in Pakistan: Empirical Evidence from Southern Punjab*, Springer Science and Business Media Dordrecht 2016, 1-11

Haritsi al, Jaribah bin Ahmad, *Fiqh Ekonomki Umar bin al Khathab*, terj. Asmuni Solihah Zamakhsyari. Judul asli: *Al Fiqh al Iqtishadi Li Amiril Mukminin Umar Ibn Al Khaththab*, Jakarta: Khalifa, 2006.

Haron, Nurul Husna, dkk., "Zakat for Asnafs' Business by lembaga zakat Selangor", *Malaysian Accounting Review*, Special Issue Vol. 9 No. 2, 123-138, 2010, 123-138.

Hartanto, Sugeng, "Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 9, No. 2, Desember 2008, 216 – 227

Hartono, Nono, dan Mohamad Anwar, "Analisis Zakat Produktif Terhadap Indeks Kemiskinan, Nilai Material Dan Spiritual Para Mustahik", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 4, No. 3, 2018, 187-205

- Hasan, Noorhaidi, "In Search of Identity: The Contemporary Islamic Communities in Southeast Asia", *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 7, No. 3, 2000, 69-110
- Hassan, Abul, "The Challenge in Poverty Alleviation: Role of Islamic Microfinance and Social Capital", *Humanomics* Vol.30 No.1, 2014, 76-90.
- Hassan, M. Kabir, "An Integrated Poverty Allevation Model Combining Zakat, Auqaf and Micro-Finance", dalam Abdul Ghafar Ismail dkk., *Proceedings of Seventh International Conference The tawhid Epistemology : Zakat and Waqf Economy*, Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2010, 261-281.
- Hasanah, Hasyim, "Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota", *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, 473-492
- Hatu, Rauf A., "Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teoritis)", *Inovasi* Vol. 7 No. 4, 2010, 240-254
- Hendrawan, Sanerya, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards Gog Corporate Governance*, Bandung: Mizan Media Utama, 2009.
- Hendri, Nedi, dan Suyanto, "Analisis Model-Model Pendayagunaan Dana Zakat dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota di Provinsi Lampung", *AKUISISI*. Vol.11, No.2, November 2015, 63-73
- Herman, "Keutamaan Zakat yang Memandirikan Mustahik", *Swadaya: Media Komunikasi DPU Daarut Tauhiid*, Edisi No. 172, Desember 2016.
- _____, "Laporan Keuangan Desember 2018 LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli", dalam *Majalah Swadaya*, Edisi No. 201, Juni 2019, 2-3
- Hernowo dan M. Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhiid*, Bandung: Hikmah, 2003.
- Hoesterey, James B., "Marketing Morality: The rise, Fall and Rebranding of Aa Gym", dalam Greg Fealy and Sally White (ed.), *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing, 2008, 95-112.
- Hulme, David, "The Story of the Grameen Bank: From Subsidized Microcredit to Market Based Microfinance", dalam David Hulme & Thankom Arun, *Microfinance : A Reader*, London and New York : Routledge, 2009, 164-165

- Hutomo, Mardi Yatmo, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi : Tinjauan Teoritik dan Implementasi", Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas di Jakarta*, tanggal 6 Maret 2000.
- Ibrahim, Sheriff Muhammad, "Comparative Studies on Contemporary Zakat Distribution: A Practical Experience of Some Selected Muslim States", *Journal for Studies in Management and Planning*, Vol.1 Issue 07 August 2015, 286-300.
- Indabawa, Sabo dan Stanley Mpofu. *The Social Context of Adult Learning in Africa*. Hamburg: UNESCO Institute for Education, 2006
- Ife, Jim, dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Cetakan ke-2. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.
- Iked, John, "The Spiritual Roots of Economic Sustainability", dalam Satinder Dhiman dan Joan Marques, *Spirituality and Sustainability*, Switzerland: Springer International Publishing, 2016, 105-119
- Ismail, Abdul Ghafar dan Bayu Taufiq Possumah, "Theoretical Model for Zakat-Based Islamic Microfinance Institutions in Reducing Poverty", *International Research Journal of Finance and Economics*, January, 2013, 136-150
- Iskandar, Syaifuddin, Amir Mahmud, dan Muslim, "Karakteristik dan Akar Masalah Kemiskinan: Kasus Pada 4 Tipologi Desa di Kabupaten Sumbawa", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 11, No. 1, Juni 2010, 122-134
- Islam, Jamal Nazrul, Haradhan Kumar Mohajan, dan Rajib Datta, "Aspects of Microfinance System of Grameen Bank of Bangladesh", *Int. J. Eco. Res.*, 2012, 76-96
- Ismail, Abdul Ghafar, dan Bayu Taufiq Possumah, "Theoretical Model for Zakat-Based Islamic Microfinance Institutions in Reducing Poverty", *International Research Journal of Finance and Economics*, 2013, 136-150.
- Jailani al, Abdul Qadir, *Sirrul Asrar*, (terj.) Zezen Zaenal, Tasikmalaya: PPS, 1996.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: PT. Rajawali, 2007.

- Jalil, Abdul, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.
- Jauhari al, Mahmud Muhammad, Muhammad Abdul Hakim Khayyalh, *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan Wanita Muslimah*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Jones, Chris and Tony Novak, *Poverty, Welfare and the Disciplinary State*, New York : Routledge, 1999.
- Jordan, Gregory, *The Causes of Poverty Cultural vs. Structural: Can There Be a Synthesis?*, Spring, 2004.
- Jusmaliani, *Kebijakan Ekonomi Dalam Islam*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Kajimo-Shakantu, Kahilu, dan Kathy Evans, "Exploring The Possibilities of Integrating The Savings of Women in Poor Urban Communities to Formal Finance Systems to Enhance Housing Opportunities A Case of South Africa", *Property Management*, Vol. 25 No. 1, 2007, 80-97
- Karlan, Dean, dan Martin Valdivia, "Teaching Entrepreneurship: Impact of Business Training on Microfinance Clients and Institutions", *Center Discussion Paper*, o. 941, Yale University, Economic Growth Center, New Haven, CT, 2006, 1-44
- Kartajaya, Hermawan, *Aa Gym: A Spiritual Marketer*, Jakarta: MarkPlus & Co, 2005.
- Kartasasmita, Ginandjar, "Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Kemitraan Guna Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh Dan Mandiri", disampaikan Pada *Seminar Nasional Lembaga Pembinaan Pengusaha Kecil Menengah dan Koperasi (LP2KMK-GOLKAR)*. 1996.
- Kasmel dan Andersen, "Measurement of Community Empowerment in Three Community Programs in Rapla (Estonia)," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol.8. 2011, 799-817.
- Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Kasri, Rahmatina A., "Effectiveness of Zakah Targeting in Alleviating Poverty in Indonesia", *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, Vol.8, No.2, Juli 2016, 169-186.
- Khairi, Nur Zehan, Abd Halim Mohd Noor, and Nor Azizah Mohammad Amin. "Integrating Zakat Institutions into the Mainstream Economy: Evidence

- from Malaysia". *Islamic Perspectives Relating to Business, Arts, Culture and Communication*, Singapore: Springer, 2015, 315-323.
- Khedher, Manel, "Personal Branding Phenomenon", *International Journal of Information, Business and Management*, Vol. 6, No.2, 2014, 29-40
- Kholiq, Abdul, "Pendayagunaan Zakat, Infak dan Sedekah untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Kota Semarang", *Jurnal Riptek*, Vol.6, No.1, 2012, 39-47
- Kim, Julia C., "Understanding The Impact of a Microfinance-Based Intervention on Women's Empowerment and The Reduction on Intimate Partner Violence in South Africa", *American Journal of Public Health*, Vol.97, No.10, Oktober 2007, 1794- 1802
- Klaubert, Anja, "Striving for Savings" – Religion and Individual Economic Behavior, *Working Paper Series in Economics*, No. 162, Leuphana Universität Lüneburg, Institut für Volkswirtschaftslehre, Lüneburg, 2010.
- Komi El, Mohamed, dan Rachel Croson, "Experiments in Islamic Microfinance", *Journal of Economic Behavior & Organization*, Published by Elsevier B.V., 2013, 252– 269.
- Kosim, Mohammad, "Urgensi Pendidikan Karakter", *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 19, No. 1, April 2011, 85-92
- Kurnia, Hikmat, dan Ade Hidayat, *Panduan Pintar Zakat*, Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Kurniawati, Dwi Pratiwi, dkk., "Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi, (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)". *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol.1, No.4, 2013, 9-14
- Kusuma, Dimas Bagus Wiranata, dan Raditya Sukmana, "The Power of Zakah in Poverty Alleviation," *Proceedings Of Seven international Conference The Tawhid Epistemology : Zakat and Waqf Economy*, Editors Abdul Ghafar Ismail, at all., Malaysia: Institut Islam Hadhari Universiti Kebangsaan Malaysia, 2010.
- Ladzani Watson M., dan Jurie J. van Vuuren, "Entrepreneurship Training for Emerging SMEs in South Africa," *Journal of Small Business Management*, Vol. 40, No. 2, 2002, 153–160

- Laila, Tanim, "Islamic Microfinance for Alleviating Poverty and Sustaining Peace", *Canakkale Onsekiz Mart University, World Universities Congress*, Canakkale Turkey, 20-24 Oct. 2010.
- Land, Sue, Richard Farnell, dan Robert Furbey, "Empowering Communities : The Experience of The Church Urban Fund", *Local Economy: The Journal of the Local Economy Policy Unit*, Sage Journales, First Published November 1, 1995, 218-228
- Latief, Hilman, "Transforming the Culture of Giving in Indonesia : The Muslim Middle Class, Crisis and Philanthropy", *Paper presented at Nanzan University*, Nagoya Campus, Japan. Laporan Pusat Penelitian Asia-Pasifik Nanzan University, 2010, 1-21
- _____, "Islamic Charities and Dakwah Movements in a Muslim Minority Island The Experience of Niasan Muslims". *Journal of Indonesian Islam*, The Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Postgraduate Program (PPs), the State Institute for Islamic Studies (IAIN) Sunan Ampel Surabaya – Indonesia, Vol.6, No.2, December 2012, 221-244
- _____, "Marketizing Piety through Charitable Work: Islamic Charities and the Islamization of Middle- Class Families in Indonesia", In: Osella, Filippo and Rudnycky, Daromir (eds.) *Religion and The Morality of The Market: Anthropological Perspectives*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2017, 196-216
- Latiffee, H. I., "Micro-Credit and Poverty Reduction", *Presented at the International Conference on " Poverty Reduction through Microcredit"* held at Ceylan Inter-Continental Hotel, Taksim-Istanbul, Turkey from June 09-10, 2003.
- Lee, Judith A. B., *The Empowerment Approach to Social Work Practice Building the Beloved Community*, Second Edition, New York : Columbia University Press, 2001.
- Ledgerwood, Joanna, *Microfinance Handbook: an Institutional and Financial Perspective*, The United States of America : The World Bank, 2000.
- Librianty, Andina, "Usung Dakwah Modern, Aa Gym Luncurkan "Aa Gym Corner", <https:// techno.okezone.com/read/2012/05/01/325/621714/usung-dakwah-modern-aa-gym-luncurkan-aa-gym-corner>. diakses 28 Desember 2018
- Lipford, Jody W., Robert D. Tollison, "Religious Participation and Income", *Journal of Economic Behavior & Organization*, Vol. 51, 2003, 249–260

- Ling, Zhu, "Poverty Alleviation During the Transition in China", dalam Aiguo Lu dan Manuel F. Monte, *Poverty, Income Distribution and Well-Being in Asia During the Transition*, New York : Palgrave Mac Millan, 2002.
- Lingam, Lakshmi, "Domains of Empowerment Women in Micro-Credit Groups Negotiating with Multiple Patriarchies" in Carolyn M. Elliott (ed.), *Global Empowerment of Women: Responses to Globalization and Politicized Religions*, New York: Routledge, 2008.
- Ma'arif, Bambang Saiful, *Kisah 2 Mujahid Dakwah dari Bandung: Kang Jalal dan Aa Gym*, Bandung: Nuansa, 2016.
- Mader, Philip, *The Political Economy of Microfinance: Financializing Poverty*, New York: Palgrave Macmillan, 2015.
- McCall Jr., Morgan W., "Leadership and Performance Beyond Expectations, by Bernard M. Bass", *Human Resource Management, Book Review*, Vol. 25, No. 3, Fall 1986, 481-484.
- Mahdi, Shyikh, "Impact of Microfinance for Poverty Alleviation in Bangladesh: From an Islamic Point of View", in Ahmet Toklucuoğlu, at.all, *Social Justice and Poverty in Muslim World Proceedings*, Scientific Studies Association (ILEM), 2002.
- Mahmud, Mek Wok dan Sayed Sikandar Shah (Haneef), "The Use of Zakat Revenue in Islamic Financing: Jurisprudential Debate and Practical Feasibility", *Journal: Studies in Islam and the Middle East*, Vol. 6, No. 1, Article 2, 2009, 1-15
- Malhotra, Anju dan Sidney Ruth Schuler, "Women's Empowerment as a Variable in International Development", in Deepa Narayan, *Measuring Empowerment: Cross Disciplinary Perspectives*, Washington DC: The World Bank, 2005, 71-88
- Manan, Hasman Abdul, Amirul Afif Muhamat, Hardi Emrie Rosly, *An Appraisal by Its Entrepreneurial Asnaf (Usahawan Asnaf) on Lembaga Zakat Selangor's Role in Ensuring Business Success: An Empirical Study on the Lembaga Zakat Selangor*, Penang: IEEE Colloquium on Humanities, Science and Engineering Research, 2011.
- Mardiansjah, Fadjar Hari, Paramita Rahayu, "Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota-Kota di Indonesia: Suatu Perbandingan Antar-Wilayah Makro Indonesia", *Jurnal Pengembangan Kota The Review of Urban Studies and Development*, Vol 7, No 1 Juli 2019, 91-108

- Masruri, Hadi, "Filsafat Sains dalam al Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integritas Ilmu dan Agama", *El-Qudwah* (04-2007), 16-39.
- Mas'ud, Muhammad Ridwan, *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: UII Press, 2005.
- McFarlane, Donovan A., "Religion and Business: Identifying Relationship Gaps and Influences", *Conflict Resolution & Negotiation Journal*, Issue 4, Dec 2010, 115-122.
- Meria, Aziza, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam membangun Karakter Bangsa", *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, No. 1, Februari 2012, 87-92
- Miah, Muhammad Solaiman, *A Study on Distribution of Income and Wealth in Islam with Special Reference to the Institution of Zakat*. Diss. International Islamic University Malaysia, 1992.
- Miftah, A. A., "Pembaharuan Zakat untuk Pengentasan Kemiskinan di Indonesia", *Innovatio*, Vol.8, No.2, Juli-Desember 2009, 313-330
- Misbah, M., "Fenomena Urban Spiritualitas: Solusi Atas Kegersangan Spiritual Masyarakat Kota", *Komunika*, Vol. 5 No.1, Januari-Juni 2011, 135-146
- Moeheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetisi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Moeljarto, Vidhyandika, "Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Program IDT", dalam Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranaka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS), 1996.
- Mollah, Sabur, dan MD. Hamid Uddin, "How Could an Islamic Microfinance Model Play The Key Roles in Poverty Alleviation? European Perspective", *International Conference on Excellence In Bussines Sarjah United Arab emirat*, 2012.
- _____, dan M. Hamid Uddin, "How Does an Islamic Microfinance Model Play the Key Role in Poverty Alleviation? The European Perspective", *Contemporary Islamic finance: Innovations, Applications, and Best Practices*. Edited by Karen Hunt-Ahmed, Published, John Wiley & Sons, Inc., 2013.
- Morduch, Jonathan, "The Role of Subsidies in Microfinance: Evidence from the Grameen Bank", *Journal of Development Economics*, Vol. 60, 1999, 229-248

- Mufraini, M. Arif, *Akuntansi dan Manajemen Zakat*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Muftisany, Hafidz, "Aa Gym Corner', Aplikasi Dakwah via Apple", <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/12/05/01/m3bthp-aa-gym-corner-aplikasi-dakwah-via-apple>. diakses 28 Desember 2018
- Muhammad, Mahmudah Mulia, "Membentuk Sumber Daya Manusia Perbankan Syariah Melalui Manajemen Hati", *El-Iqtishady*, Vol. 1 No. 2, Desember 2019, 29-36
- Muhtada, Dani, "The Role of Zakat Organization in Empowering The Peasantry: A Case Study Of The Rumah Zakat Yogyakarta, Indonesia", dalam Mohammed Obaidullah Hajah Salma Haji Abdul Latiff (ed.), *Islamic Finance for Micro And Medium Enterprises*. Saudi Arabia, Jeddah :IRTI, 2008.
- Nadzri, Farah Aida Ahmad, at.all, "Zakat and Poverty Alleviation: Roles of Zakat Institutions in Malaysia", *International Journal of Arts and Commerce*, Vol.1 No.7, Desember 2012, 61-72
- Nafiah, Lailiyatun, "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahiq Pada Program Ternak Bergulir Baznas Kabupaten Gresik", *Jurnal ekonomi Al-Qist*, Vol.5, No.1, April 2015, 929-942
- Narayan, Deepa, *Measuring Empowerment: Cross-Disciplinary Perspectives*, Washinton DC : The World Bank, 2005.
- Nawaz, Nosheen, Ayesha Jahanian dan Syeda Wajiha Manzoo, "Empowering Women through Microcredit: a Case study of Tameer Microfinance Bank Bahawalpur", *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vol.3 No.6, 2012, 17-24
- Nasution, et al., *Indonesia Zakat and Development Report 2009*, Depok: CID, 2008.
- Norazlina Abd. Wahab dan Abdul Rahim Abdul Rahman, "A Framework to Analyse The Efficiency and Governance of Zakat Institutions", *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol.2 No.1, Emerald Group Publishing Limited, 2011, 43-62.
- Nwankwo, Sonny, Ayantunji Gbadamosi, Sanya Ojo, "Religion, Spirituality and Entrepreneurship: The Church as Entrepreneurial Space among British Africans", *Society and Business Review*, Vol. 7, No. 2, 2012, 149-167.

Obaidullah, Mohammed, *Introduction to Islamic Microfinance*, India: IBF Net (P) Limited, 2008.

_____, *Islamic Microfinance*, Islamic Research & Training Institute, Islamic Development Bank, 2008.

Octavia, Vika, “Para Mujahid Bisnis Kepercayaan Aa Gym”, SWA, Oktober 2003. <https://swa.co.id/swa/listed-articles/para-mujahid-bisnis-kepercayaan-aa-gym>, diakses 28 Desember 2018. Beberapa unit usaha yang telah menghasilkan seperti MQS, MQ TV, MQ FM, MQ Cafe dan MQ Tours & Travel. Lihat juga, Anonim, Pengusaha Muslim Indonesia yang Sukses dengan Bisnisnya, 11 Juni, 2017. <https://goukm.id/pengusaha-muslim-indonesia/>. Diakses 28 Desember 2018.

Ogundele, O. J. K., dkk, “Entrepreneurship Training and Education as Strategic Tools for Poverty Allevation in Nigeria”, *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 2 No. 1, January 2012, 148-156

Oran, Ahmad F., “Zakat Funds and Wealth Creation”, *Review of Islamic Economics*, Vol.13, No.1, 2009, 143-153

Osella, Filippo, dan Daromir Rudnycky, “Introduction: Assembling Market and Religious Moralities”, In: Osella, Filippo and Rudnycky, Daromir (eds.) *Religion and The Morality of The Market: Anthropological Perspectives*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2017, 1-28

Oseni, Umar A., M. Kabir Hassan, and Dorsaf Matri, “An Islamic Finance Model for The Small and Medium-Sized Enterprises in France”, *JKAU: Islamic Economics*, Vol.26, No.2, 2013, 153-180.

Oyebamiji, Morufu A dan Ganiyu Adekola. *Fundamentals of Community Development in Nigeria*. Port Harcourt: University of Port Harcourt Press, 2008

Papageorgiou, Maria G., “Religion and Entrepreneurship: The Case of Muslim Minority in Thrace”, *SSRN*, May 25, 2012, 1-25

Patoni, Nur, “Peran Misykat DPU Daarut Tauhid Dalam Pengentasan Kemiskinan”, *Jurnal Economica*. Vol.5, Edisi 1, Mei 2014, 77-92

Permana, Asep Yudi, at.all, “The Transformation of Gegerkalong Girang Area, Bandung City: amid Educative and Religious Areas”, *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 213, ICSADU-IOP Publishing, 2018, 1-9

Possumah, Bayu Taufiq, "Had Kifayah Zakah and Adequacy of Income Redistribution: A Proposal Framework", *International Journal of Zakat* Vol.1, No.1, 2016, 36-49

_____, dan Abdul Ghafar Ismail, "The Quran and Poverty Alleviation: A Theoretical Model for Zakat-Based Islamic Microfinance Institutions", *Working Paper in Islamic Economics and Finance* No. 1101, Research Center for Islamic Economics and Finance, Selangor, Malaysia, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2011

Priyanto, Agustinus Sugeng, Irwan Abdullah, dan Arqom Kuswanjono, "Potret Religiusitas Masyarakat Miskin Pemukiman Kumuh Kampung Tambakrejo Kota Semarang", *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 42 No. 1 Juni 2015, 13-25

Purwanti, Endang, "Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan Kalilondo Salatiga", *Among Makarti*, Vol.5 No.9, Juli 2012, 13-28

Pusparisa, Yosepha, "Tingkat Urbanisasi Indonesia dalam Kategori Menengah", Databoks, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/08/tingkat-urbanisasi-indonesia-dalam-katego-ri-menengah>, diakses 24 Nopember 2019.

Qadri, Faran A., "Impact Assessment of Micro Financing on Clients", *International Journal of Business Swot (IJOBS)*, Vol.3, No.7 Jul-Sep 2009.

Qardawi, Yusuf, *Hukum Zakat*, (terj.) Salman Harun, dkk. judul asli : Fiqh az Zakat, Jakarta : Pustaka Litera AntarNusa, 2007.

_____, *Hukum Zakat; Studi Komparatif mengenai Satus dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadits*, terj. Salman Harun, Didin Hafidhuddin, Hasanuddin, Judul asli: *Fiqhu az Zakah*, Bogor : Pustaka Litera AntarNusa, 2007.

_____, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin, Judul asli: *Daurul qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Rahayu, Tri Andina, "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kelancaran Pengembalian Pembiayaan Murabahah pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di BMT Taruna Sejahtera", *Jurnal Muqtasid*, Volume 7 Nomor 1, Juni 2016, 55-72

Rahim, Abdul Rahman, A., "Islamic Microfinance: an Ethical Alternative to Poverty Alleviation", *Humanomics*, Vol. 26 No. 4, 2010, 284-295.

- Rahim, Shafinah, "Distributive Justice: A Perspective from Islamic Economics Literature", *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*, Vol.1 No.3, 2003, 1-23
- Rahman, Abdul Rahim Abdul, "Islamic Microfinance: an Ethical Alternative to Poverty Alleviation", *Humanomics*, Emerald Group Publishing, Vol.26 No.4, 2010, 284-295.
- _____, "Islamic Microfinance: A Missing Component in Islamic Banking", *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, Vol.1, No.2, 2007, 38-53.
- Rahman, Rashidah Abdul, and Faisal Dean, "Challenges and Solutions in Islamic Microfinance", *Humanomics* Vol.29 No.4, 2013, 293-306.
- Rahnema, Majid, "Participation", in Wolfgang Sachs, *The Development Dictionary: A Guide to Knowledge as Power*, London : Zed Books, 1992.
- Ramadhita, "Optimalisasi Peran Lembaga Amil Zakat dalam Kehidupan Sosial", *Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol. 3 No. 1, Juni 2013. 24 – 34.
- Ramadoan, Sri, at. all, "Peran PKSM dalam Meningkatkan Fungsi Kelompok Tani dan Partisipasi Masyarakat di Kabupaten Bima, NTB", *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 10. No. 3, 2013, 199-210
- Rapley, Mark, dan Susan Hansen, "Society", in Bryan S. Turner, *The Cambridge Dictionary of Sociology*, New York: Cambridge University Press, 2006.
- Rasyad, Abdul Hamid, *Menjadi Milyander Muslim*, (terj.) Iman Sulaiman, judul asli : *Kaifa Tasbihu Milyunir Muslim*, Jakarta : Pustaka al Kautsar, 2003.
- Renneboog, Luc, dan Christophe Spaenjers, "Religion, Economic Attitudes, and Household Finance", *Oxford Economic Papers*, Oxford University Press, 2011, 1-25
- Retsikas, Konstantinos, *Reconceptualising Zakat in Indonesia*, Indonesia and the Malay World, 2014, 337-357.
- Ridwan, Mochamad, Penguatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kelompok, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 13, Nomor 2, Desember 2012, 207-217
- Riaz, Qasim , at.all, "Religion and Entrepreneurial Intentions: an Empirical Investigation", *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, Vol.3, No. 9, 2016: 31-36

- Riyaldi, Muhammad Haris, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerima Zakat Produktif Baitul Mal Aceh: Satu Analisis", *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Volume 1 Nomor 2, September 2015, 185-202
- Robinson, Marguerite S., *The Microfinance Revolution: Sustainable Finance For The Poor*, Washington: The world Bank, 2001.
- Roberson, Meredith Elaine Babcock, dan Oriel. J. Strickland, "The Relationship Between Charismatic Leadership, Work Engagement, and Organizational Citizenship Behaviors", *The Journal of Psychology*, Vol. 144, No. 3, 2010, 313-326.
- Rohmah, Siti, "Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Grassroot Microfinance Syariah", *Jurnal Sawwa*, Vol.10 No.1 Oktober 2014, 59-82
- Rom, Noor Ashikin Mohd, "Financial Protection for the Poor in Malaysia: Role of Zakah and Micro-takaful, *JKAU: Islamic Economic.*, Vol.25, No.1, 2012, 119-140.
- Rudnyckyj, Daromir, "Spiritual Economies: Islam and Neoliberalism in Contemporary Indonesia", *Cultural Anthropology*, Vol. 24, Issue 1, 2009, 104-141
- Sadeq, Abul Hasan M., "Ethico-Economic Institution of Zakah: An Instrument of Self-Reliance and Sustainable Grassroot Development", *Humanomics*, Vol. 12 Iss 2, 1996, 47 - 69
- Saefullah, Kurniawan, "Cultural Aspects On The Islamic Microfinance: an Early Observation On The Case Of Islamic Microfinance Institution In Bandung", Indonesia, Makalah, Submitted to the committee of the second workshop on *Islamic Finance: What Islamic Finances does (not) change*, 17 March 2010.
- Saheb, at.all, Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin Untuk mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Di Pedesaan Ngawi (Studi Kasus Di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur), *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 2, No. 1, Oktober 2013, 17 – 34
- Sakai, Minako, "Community Development through Islamic Microfinance: Serving the Financial Needs of the Poor in a Viable Way", in Greg Fealy and Sally White, *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, Singapore : Institute of Southeast Asian Studies, 2008, 267-285

- Saktiawan, Iwan Rudi, "Kajian Program Pendayagunaan Zakat Pada Lembaga Amil Zakat Studi Kasus di Dompot Peduli Umat Daarut Tauhid Bandung", *Tesis*, Bogor: Universitas Ibnu Khaldun, 2004.
- Salleh, Hasnol Alwee Pg Md, "Integrating Financial Inclusion and Saving Motives into Institutional Zakat Practices", *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol.8 Issue 2, 2015, 150-170
- Salwa, A.B. Umami, A.S.Shahbudin, dan Kamaruzaman Jusoff, "Religion and Business Values for Muslimpreneurs", *Middle-East Journal of Scientific Research 13 (Research in Contemporary Islamic Finance and Wealth Management)*, 2013, 61-68
- Sanrego, Yulizar D., dan M. Syafi'i Antonio, "The Effect of Social Capital on Loan Repayment Behavior of The Poor: A Study on Group Lending Model (GLM) Application in Islamic Microfinance Institution", *Journal of Indonesian Economy and Business*, Vol. 28, No. 2, 2013, 188 – 210
- Sanyang, Saikou E., dan Wen-Chi Huang, "Micro-Financing: Enhancing the Role of Women's Group for Poverty Alleviation in Rural Gambia", *World Journal of Agricultural Sciences*, Vol. 4, No. 6, 2008, 665-673.
- Saptia, Yeni, "Faktor-Faktor Peningkatan Usaha Perempuan Mustahik dalam Berwirausaha", *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol 21, No. 2, Desember 2013, 181-203
- Sarea, Adel, "Zakat as a Benchmark to Evaluate Economic Growth: An Alternative Approach", *International Journal of Business and Social Science*, Vol.3, No.18, Special Issue – September 2012, 242-245
- Sari, Ni Made Wirastika, dkk., "Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah(UMKM) Gula Aren di Kabupaten Lombok Barat", *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 12 No.1, Maret 2016, 51-60
- Sarker, Abu Elias, "The Secrets of Success: The Grameen Bank Experience in Bangladesh", Asia Pacific Press at The Australian National University, *Journal Labour and Management in Development*, Vol. 2, No. 1, 2001, 1-17
- Sartika, Mila, "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahik pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta", *Jurnal Ekonomi Islam La-Riba*, Vol.2, No.1, Juli 2008, 75-89

- Setiawan, Arief, Darsono Wisadirana, Sholih Mu'adi, "Rancangan Model Pemberdayaan Pelaku UKM Dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan Dengan Berbasis Zakat Produktif (Studi Kasus Implementasi Program Jatim Makmur Dari Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Jawa Timur di Kelurahan Embong Kaliasin Surabaya)", *Wacana*, Vol.18, No.4, 2015, 247-258.
- Shah, Rebecca Samuel, "Religion and Economic Empowerment Among The Enterprising Poor", *The Review of Faith & International Affairs*, 2013, 41-45.
- Shamir, Boas, Robert J. House dan Michael B. Arthur, "The Motivational Effects of Charismatic Leadership: A Self-Concept Based Theory", *Organization Science*, Vol. 4, No. 4, Nov., 1993, 577-594
- Sharif, Mohammed. *Means of Population Control: Theory, Evidence and Policy*, England: Ashgate Publishing, 2006.
- Shazilli, Hajah May Sapura binti Mohd, *Good Governance in Zakat Distribution: Perceptions Of Zakat Recipients at Kota Tinggi*, Johor: IEEE Symposium on Business, Engineering and Industrial Applications, 2012.
- Schreiner, Mark, dan Michael Sherraden, *Can the poor save?: Saving and Asset Building in Individual Development Accounts*. New York: Routledge, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al Qur'an tentang Zikir dan Do'a*. Tangerang: Lentera Hati Group, 2006.
- Shobron, Sudarno, Tafrihan Masruhan, "Implementasi Pendayagunaan Zakat dalam Pengembangan Ekonomi Produktif di Lazismu Kabupaten Demak Jawa Tengah", *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol.18, No.1, 2017, 55-63
- Sholihat, Sholihat, dkk., "Analisis Pola pemberdayaan peternak Miskin di Kampoeng Ternak Nusantara Dompot Dhuafa", *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, Vol. 1, No, 1, 2016.
- Siddiqi, Kiran, "Potential of Islamic Microfinance in Pakistan: Case Study of Islamic Microfinance Provider Akhuwat in Pakistan", *Dissertation Submitted in Partial Fulfilment of The Requirements for The Degree of M.A. in MA Islamic Banking, Finance & Management*, 2008
- Siisiainen, Martti, "Two Concepts of Social Capital: Bourdieu vs. Putnam", *Paper presented at ISTR Fourth International Conference "The Third Sector: For What and for Whom?"* Trinity College, Dublin, Ireland July 5-8, 2000.

- Sila, Muhammad Adlin, "Lembaga Keuangan Mikro dan Pengentasan Kemiskinan: Kasus Lumbung Pitih Nagari di Padang", *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 15, No. 1, Januari 2010, 1-19
- Simbolon, Demsa, "Kelangsungan Hidup Bayi di Perkotaan dan Pedesaan Indonesia", *KESMAS, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 1, No. 1, Agustus 2006, 3-10
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Sengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Soekarni, Muhammad, "Kebijakan Pengentasan Kemiskinan dalam Islam", dalam Jusmaliani, dkk, *Kebijakan Ekonomi dalam Islam*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Solomon, Barbara Bryant, "Empowerment: Social Work in Oppressed Communities, *Journal of Social Work Practice: Psychotherapeutic Approaches in Health, Welfare and the Community*, 2:4,2015, 79-91
- Staf Ahli Bidang SDM dan Penanggulangan Kemiskinan, *Sinergi percepatan Penanggulangan Kemiskinan*, Jakarta : Kementerian PPN/Bappenas, 2014
- Subarkah, Muhammad, "Potensi Zakat Nasional Mencapai Rp 217 Triliun" dalam <http://khazanah.republika.co.id> tanggal 21 Januari 2016. Diakses tanggal 16 oktober 2016.
- Suhariyanto, Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik, *Laporan Bulanan data Sosial Ekonomi*, edisi 77 Oktober, Jakarta : BPS, 2019.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2014
- _____, "Islam dan Negara Kesejahteraan", makalah disampaikan pada Perkaderan Darul Arqom Paripurna (DAP) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah tahun 2008, Jakarta 18 Januari 2008.
- Sukidjo, "Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Indonesia", *Jurnal Economia*, Volume 8, Nomor 1, April 2012, 33-41
- Suma, Muhammad Amin, "Zakat, Infak, dan Sedekah: Modal dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Modern", *Al-Iqtishad*, Vol.5, No.2, Juli 2013.

- Sumantri, Maman, dkk., *Kamus Sunda- Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985.
- Summers, Gene F., Frederick H. Buttel, "Rural Sociology", in Edgar F. Borgatta and Rhonda J. V. Montgomery (Ed.), *Encyclopedia of Sociology*, Second Edition Second Edition Volume 4, New York: Macmillan Reference USA, 2000.
- _____, "Urban Underclass", in Edgar F. Borgatta and Rhonda J. V. Montgomery (Ed.), *Encyclopedia of Sociology*, Second Edition Second Edition Volume 5, New York: Macmillan Reference USA, 2000.
- Suprayitno, Eko, at.all, "Zakat and SDGs: Impact Zakat on Human Development in the Five States of Malaysia", *International Journal of Zakat* Vol.2, No.1, 2017, 61-69
- Suryanto, Asep, dan Fatimah Zahra Nasution, "An Analytical Network Process on Financial Access of the Small and Medium Enterprise in Sharia Banking in Tasikmalaya City", *International Journal of Nusantara Islam*, Vol.3 No.2, 2015, 19-26.
- _____, "Pemberdayaan Zakat: Model Intervensi Kemiskinan Dengan Microfinance Syariah Berbasis Masyarakat DPU DT Jawa Barat, Indonesia". *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 12, No. 1, 2018, 85-106.
- Susanto, Edi, "Kepemimpinan (Karismatik) Kyai dalam Masyarakat Madura", *Karsa*, Vol. XI No. 1 April 2007, 30-40.
- Syahatah, Husein Husein, *Membersihkan Jiwa dengan Muhasabah*, (terj.) Nuroddin Usman, Judul asli: Muhasabatun Nafs, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Syahatah, Syauqi Ismail, *Penerapan Zakat dalam Bisnis Modern*, terj. Bahrin Abu Bakar dan Anshori Umar Sitanggal, Judul asli: *At Tathbiq al Mu'ashir li az Zakah*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Syahid, "Aa Gym Ungkap Perbedaan Karakternya dengan Habib Rizieq", *Voa Islam.com*. Bandung. http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2016/12/17/47925/aa-gym-ungkap-perbedaan-karak_ternya-dengan-habib-rizieq/#sthash.LX9a16o0.dpbs. Diakses: 26 Desember 2019.
- Syakra, Rusydi, "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2003, 1-22

- Syamsudin, Dien, "Dakwah Sejuk di Tengah Masyarakat Majemuk", dalam Enung Asmaya, *Aa Gym Da'i Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Mizan Publika, 2003.
- Syufa'at, "Fikih Jaminan Sosial Dalam Perspektif Ibn Hazm," *Al Manahij*, Vol.9, No.1. Juni 2015, 111-122
- Tampubolon, Joyakin, at.all, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok (Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE))", *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 2, No. 2, Juni 2006, 10-22
- Tantoro, Swis, *Pembasmian Kemiskinan perspektif Sosiologi Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Tata Tertib Misykat DPU DT tahun 2008
- Tim Penyusun Direktorat Pemberdayan Zakat, *Membangun Perspektif Pengelolaan Zakat Nasional*, Jakarta: CV. Sejahtera Kita, 2013.
- Tim Penyusun Dirjen Bimas Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat, *Membangun Perspektif Pengelolaan Zakat Nasional*, Tangerang: Dirjen Bimas Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat, 2013
- Tim SDM Misykat, Kurikulum pendampingan misykat secara lengkap dapat dilihat dalam dokumen tentang Tata Tertib Misykat DPU DT tahun 2008.
- Thobias, Erwin, at., all, "Pengaruh Modal Sosial terhadap Perilaku kewirausahaan (Suatu Studi pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah di Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud)", *Journal Acta Diurna* Edisi April 2013.
- Torre, Mario La, dan Gianfranco A.Vento, *Microfinance*, New York: Palgrave Macmillan, 2006.
- Tsalistia, Aulie, Rizal Syarief, dan Suryahadi, "Kajian Program Misykat (*Microfinance* Syariah Berbasis Masyarakat) Sebagai Alternatif Pilihan Program Pemberdayaan Usaha Mikro (Studi Kasus pada Dompot Peduli Umat Daarut Tauhid Bogor)", *Jurnal Manajemen IKM*, Vol.5 No.1, Februari 2010, 12-21

- Tuttle, Harold S., "Religion as Motivation", *The Journal of Social Psychology*, Vol. 15, No. 2, England: Routledge, 1942, Published online: 01 Jul 2010, 255-264
- Umar, Muhammad, *Mengapa Harus Aa Gym?: Mengupas tuntas Rapor Merah Hingga Capres*, Bandung: Bina Biladi Press, 2004.
- Utama, Agung, dan Titin Hera Widi Handayani, "Model Pemberdayaan perempuan Miskin Melalui Pelatihan Kewirausahaan berbasis Potensi Lokal di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 19, No.2, Oktober 2014, 154-167
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat
- Untung, Budi, *CSR Dunia Bisnis*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014.
- Usman, Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Cetakan ke-6, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Vento, Gianfranco, "Sustainability and Outreach: the Goals of Microfinance", dalam Mario La Torre and Gianfranco A. Vento, *Microfinance*, England : *Palgrave Macmillan Studies in Banking and Financial Institutions*, 2006.
- Verhoef, Grietjie, "Savings and Survival in a Modern African Economy: Informal Savings Organisations and Poor People in South Africa", *Historia*, Vol. 46, No. 2, November 2001, 519-542.
- Wahab, Norazlina Abd., dan Abdul Rahim Abdul Rahman, "A framework to Analyse The Efficiency and Governance of Zakat Institutions", *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol.2, No.1, Emerald Group Publishing Limited, 2011, 43-62.
- Wali, Hassan Nuhu, "Utilization of Zakat and Islamic Endowment Funds for Poverty Reduction: A Case Study of Zakat and Hubsi Commission, Kano State-Nigeria", *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vol.4, No.18, 2013, 141-147
- Weber, Max, dan W. Runciman, *Max Weber: Selections in Translation*, Cambridge: Cambridge University Press, 1978.
- Weber, Max, "Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme", (terj.) TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja, Judul asli : *The Protestant Ethics Spirit of Capitalism*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.

- Naomi Netsayi Wekwete, "Gender and Economic Empowerment in Africa: Evidence and Policy", *Journal of African Economies*, Vol. 23, AERC Supplement 1, 2013, i87–i127
- Wibisono, Yusuf, *Mengelola Zakat Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Widiastuti, Tika, dan Suherman Rosyidi, "Model Pendayagunaan Zakat Produktif Oleh Lembaga Zakat dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahik", *JEBIS*, Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2015, 89-102
- Widiyanto, dkk. "Effectiveness of Qard al Hasan Financing as a Poverty Allevation Model", *Economic Journal of Emergin Markets*, Vol.3 No.1, April 2011, 27-42
- Widjajanti, Kesi, "Model Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.12, Juni, 2011, 15-27.
- Wilson, Patricia A., "Empowerment: Community Economic Development From The Inside Out", *Urban Studies*, Vol. 33, Nos 4-5, 1996, 617-630
- Yasid, Mukhamad, "Perilaku Menabung Ibu Rumah Tangga Keluarga Miskin Peserta Program Ikhtiar Lembaga Keuangan Mikro Syariah Berbasis Kelompok Di Bogor, Jawa Barat", *Jurnal Tazkia: Islamic Finance & Business Review*, Vol. 4 No.1 Januari – Juli 2009, 90-100
- Yayla, Rukiye, *Effect of Microcredit Programs on Income Levels of Participant Members: Evidence From Eskisehir Turkey*, Timur Tengah : Univeritas Teknik Timur Tengah, 2012
- Yovanda, Yanuar Riezqi, "Cara Pangkas Ketimpangan Kaya-Miskin Versi OJK", *SindoNews. Com* (Senin, 9 Mei 2016), diakses tanggal 16 Oktober 2016.
- Yuliana, Sa'adah, "Pengaruh Faktor Ekonomi, Modal Sosial, dan Religiusitas Terhadap Pengembalian pembiayaan Murabahah", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 13 No. 1, 2015: 10-20
- Yumna, Aimatul dan Matthew Clarke, "Integrating Zakat and Islamic Charities with Microfinance Initiative in The Purpose of Poverty Alleviation in Indonesia", *International Conference on Islamic Economics and Finance*, Center for Islamic Economics and Finance, Qatar Faculty of Islamic Studies, Qatar Foundation, 2011: 1-18.
- Z, Ahmad, "Public Finance in Islam", *International Monetary Fund Working Paper*, Islamabad, Pakistan. 1989

Zainuddin, *Hukum Zakat: Perspektif Normatif, Kesejahteraan, dan Keadilan Sosial*, Ciputat: Agra Madina Mulia, 2013.

Zaman, Asad, "Islam's Gift: An Economy of Spiritual Development", *American Journal of Economics and Sociology*, Vol. 78, No. 2, March, 2019, 444-491

Zuhaili az, Wahbah, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, Jilid 3, Jakarta: Gema Insani, 2010

<http://www.bps.go.id>, diakses tanggal 15 Pebruari 2015

<http://sma.daarut-tauhiid.sch.id/>.

<http://www.daaruttauhiid.org/akreditasi-tk-daarut-tauhiid/>. Diakses 20 Desember 2018

http://www.daaruttauhiid.org/program_category/pendidikan/ diakses 20 Desember 2018

<http://bmtdaaruttauhiid.blogspot.com/p/profil-perusahaan.html>, diakses 28 Desember 2018

<http://www.daaruttauhiid.org/program/pesantren-masa-keemasan/>. diakses 29 Desember 2018

<http://travel.bandungupdate.com/read/621/03/9/2015/> pondok-pesantren-daarut-tauhid-jadi-tujuan-wisata-religi-dunia#.XTQ3cX9S8dV. diakses 29 Desember 2018

<https://www.dompethuafa.org/> diakses 11 Nopember 2018

<https://www.bmh.or.id/mandiri-terdepan/> diakses 11 Nopember 2018.

<https://www.dompethuafa.org/ekonomi/lkms/social-trust-fund> diakses 13 Nopember 2018

<https://www.jitunews.com/read/48970/kata-aa-gym-habib-rizieq-mengumpamakan-dirinya-sebagai-hellip>.

https://www.youtube.com/watch?v=gXG_b9RkuPw

<https://www.youtube.com/watch?v=1hMgYAgWdTM>